

Potret Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Gontor VII Indonesia

by Batmang Batmang

Submission date: 31-Mar-2020 04:38PM (UTC+0200)

Submission ID: 1286163260

File name: Potret_Pembelajaran_Bahasa_Arab_v.2.0_Unesco.pdf (1.3M)

Word count: 33157

Character count: 223760

**POTRET PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PESANTREN GONTOR VII INDONESIA**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

4. Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

POTRET PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN GONTOR VII INDONESIA

Dr. Batmang, M.Pd.



**POTRET PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PESANTREN GONTOR VII INDONESIA**

Batmang

Editor:

Fahmi Gunawan

Desain Cover :

Nama

Sumber :

Link

Tata Letak :

Titis Yuliyanti

Proofreader :

Titis Yuliyanti

Ukuran :

vii, 134 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

No ISBN

Cetakan Pertama :

Maret 2019

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2019 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I PROFIL PESANTREN GONTOR VII KENDARI | 1 |
| A. Pesantren Modern Gontor VII Kendari..... | 1 |
| B. Kurikulum Pesantren Modern Gontor VII Kendari | 3 |
| C. Fasilitas Pesantren Modern Gontor VII Kendari..... | 5 |
| D. Tenaga Pendidik Pesantren Gontor VII Kendari..... | 5 |
| E. Kegiatan Ekstara Kurikulum Pesantren Modern Gontor VII Kendari | 6 |
| F. Mutu Pendidikan Pesantren Modern Gontor VII Kendari..... | 8 |
| BAB II FENOMENA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB..... | 9 |
| A. Deskripsi Masalah..... | 9 |
| B. Studi Terdahulu | 18 |
| C. Bangunan Metodologi..... | 18 |
| BAB III KERANGKA KONSEPTUAL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB..... | 34 |
| A. Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing..... | 34 |
| B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab..... | 41 |
| C. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab | 42 |
| D. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa | 45 |
| BAB IV PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB..... | 58 |
| A. Pendekatan..... | 58 |
| BAB V DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB | 74 |
| A. Desain..... | 74 |

| | | |
|-----------------|--|------------|
| BAB VI | PROSEDUR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB | 110 |
| A. | Prosedur | 110 |
| BAB VII | LINGKUNGAN KEBAHASAAN..... | 113 |
| A. | Lingkungan Kebahasaan | 113 |
| B. | Pandangan Mengenai Lingkungan Kebahasaan..... | 113 |
| C. | Jenis-jenis Lingkungan Kebahasaan..... | 114 |
| D. | Pemberdayaan Lingkungan Kebahasaan | 116 |
| BAB VIII | PENUTUP DAN REKOMENDASI | 126 |
| | REFERENSI..... | 129 |

BAB I

PROFIL PESANTREN GONTOR VII KENDARI

A. Pesantren Modern Gontor VII Kendari

Pesantren Modern Gontor merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berasrama yang relatif dikenal luas dan telah menghasilkan ribuan alumni yang menyebar di seluruh penjuru Indonesia dengan berbagai macam profesi dan pekerjaan. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya Pesantren Modern Gontor VII Kendari, visi dan misi, kurikulum, fasilitas, tenaga pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, dan mutu pendidikan Pesantren Modern Gontor VII Kendari.

Lembaga pendidikan ini didirikan pertama kali kira-kira pada abad 18-an oleh Raden Mohammad Hadikusumo Sulaiman Djamaluddin yang merupakan cicit dari kanjeng Pangeran Adipati Anom Sultan Kesepuhan Cirebon. Sebagai salah seorang santri senior Pesantren Tegalsari Ponorogo, beliau mendapatkan tugas dari Kyai Khalifah, yang juga mertuanya, untuk mendirikan pesantren yang sama dengan pesantren Tegalsari. Dengan dibantu oleh 40 orang santri, beliau berangkat menuju tempat yang telah ditunjukkan mertuanya. Tempat tersebut tergolong daerah tidak bertuan yang masih dipenuhi oleh pepohonan rimbun, binatang-binatang buas, dan sekaligus tempat persembunyian para penyamun, warok, pembegal, dan orang-orang berperangai kotor, yang dikenal dengan tempat kotor atau "*enggon kotor*" (disingkat menjadi Gontor). Di sana beliau mulai babad desa dan mendirikan pondok yang dikenal dengan pesantren Gontor sesuai dengan nama tempatnya.

Selama bertahun-tahun pesantren Gontor berkembang pesat seiring dengan perkembangan pesantren Tegalsari. Namun, pada masa generasi keempat, pesantren Gontor yang dipimpin oleh Kyai Santoso Besari mengalami kemunduran yang sangat drastis. Kegiatan keagamaan boleh dikatakan hampir mati, kemusyrikan merajalela, dan praktik-praktik khurofat berkembang di sana-sini. Dalam kondisi seperti itu, Kyai Santoso Besari tetap teguh memimpin pesantren dengan keikhlasan dan tawakal. Memperhatikan kondisi tersebut dan hasrat untuk melanjutkan perjuangan nenek moyang mereka, tiga dari tujuh anak Kyai Santoso Besari, yakni K.H. Ahmad Sahal, K. H. Zainuddin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi memproklamkan kembali pesantren Gontor yang berdiri diatas sebidang tanah seluas lebih kurang 13 hektar dengan nama pondok Modern Gontor pada tanggal 12 Rabiul Awal 1345 bertepatan dengan tanggal 9 oktober 1926 (Wiryosukarto, 1996).

Mengingat tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Modern Darussalam Gontor dan keterbatasan fasilitas yang tersedia serta untuk memberikan bekal yang lebih baik kepada para calon santri yang ingin masuk, dibukalah cabang-cabang Gontor di beberapa tempat. Pondok Modern Gontor 2 di Madusari, Siman, Ponorogo, tahun 1996; Pondok Modern Gontor 3 "*Darul Ma'rifat*" di Sumbercangkring, Gurah, Kediri, tahun 1993; Pondok Modern Gontor 4, yaitu Pesantren Putri Gontor di Sambirejo, Mantingan, Ngawi, tahun 1990; Pondok Modern Gontor 5 "*Darul Muttaqin*" di Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi, tahun 1990; Pondok Modern Gontor 6 "*Darul Qiyam*" di Gadingsari, Mangunsari, Sawangan, Magelang, tahun 1999; dan Pondok Modern Gontor 7 "*Riyadlatul Mujahidin*", di Podahua, Landono, Sulawesi Tenggara, tepatnya tahun 2002.

Pesantren modern Gontor VII Kendari adalah salah satu lembaga pendidikan berasrama yang bernuansa islami. Lembaga pendidikan ini berada di bawah yayasan "*Riyadatul Mujahidin*" didirikan pada tanggal 24 Rabiul Tsani 1423 H bertepatan dengan

tanggal 5 juli 2002 M. Pesantren modern Gontor VII Kendari didirikan oleh bapak KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M. A. Lembaga pendidikan Pesantren ini terletak di desa Podahua Kecamatan Landono kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara.

Visi pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah untuk mendidik kader-kader ulama masa depan agar dapat menguasai ilmu pengetahuan Islam, baik tradisional maupun kontemporer; mampu merespon tantangan umat baik dalam bidang pemikiran, dakwah, pendidikan, politik, ekonomi, budaya; mampu mengembangkan potensi dan keterampilan diri dalam memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi dakwah, meningkatkan manajemen pendidikan, dan memupuk kepemimpinan sosial dan politik.

Misi pesantren modern Gontor VII Kendari adalah untuk membekali kader-kader ulama yang fokus pada penguasaan Ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti al-Qur'an, Tafsir, Hadith, Fiqih, Usul Fikih; pemahaman tentang tantangan pemikiran Islam kontemporer yang berasal dari metodologi, ideologi dan filsafat asing khususnya Barat yang berupa westernisasi, globalisasi, liberalisasi, sekularisasi, pluralisme, relativisme; Identifikasi peta potensi umat Islam dan dunia Islam dalam bidang pendidikan, dakwah, ekonomi, politik, budaya; Pengembangan potensi diri dalam memimpin, mendidik, berdakwah, berusaha, berpolitik, mengembangkan ilmu (*self-study*); pengembangan potensi diri dalam berdiskusi, berdebat, berpolemik, berdialog baik secara lisan maupun tulisan.

B. Kurikulum Pesantren Modern Gontor VII Kendari

Pesantren Modern Gontor VII Kendari menerapkan kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamyah) yang didesain secara seimbang antara kurikulum yang dibuat Kementerian Agama RI dengan kurikulum pesantren yang didukung oleh berbagai macam kegiatan, baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler yang bersifat akademis. Materi pelajaran dibagi dalam beberapa bidang, yaitu: bahasa Arab, Dirasah Islamiyah, Ilmu keguruan dan psikologi

pendidikan, bahasa Inggris, Ilmu pasti, Ilmu pengetahuan Alam, ilmu pengetahuan sosial, keindonesiaan/kewarganegaraan. Selain itu, KMI membagi pendidikan formalnya dalam penjenjangan yang sudah diterapkan sejak tahun 1936 dengan memiliki program reguler dan program intensif. Program reguler untuk lulusan SD/MI dengan masa belajar hingga enam tahun dan program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTS yang ditempuh dalam empat tahun. Selain itu pula, pelajaran bahasa Arab dan Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan dan dipandang sebagai kunci utama ilmu pengetahuan. Walaupun materi pelajaran agama sama dengan materi pelajaran di pesantren-pesantren tradisional, buku-buku pelajaran yang digunakan tidak seluruhnya sama. Buku-buku tersebut telah disederhanakan sedemikian rupa, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami.

Dalam kegiatan keseharian para peserta didik diarahkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, bahasa Arab dimaksudkan agar peserta didik memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum sehingga dapat dengan mudah melanjutkan ke perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Selama itu pula, seluruh guru dan peserta didik harus tinggal di kamar-kamar Asrama yang telah disediakan oleh lembaga.

Berdasarkan model kurikulum yang dikembangkan pondok Modern Gontor VII Kendari, dapat dipahami bahwa lembaga tersebut memiliki pandangan yang utuh tentang konsep ilmu. Ilmu tidak dibedakan ke dalam dua kutub yang saling berbeda, antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan diperlukan untuk mencapai kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat.

C. Fasilitas Pesantren Modern Gontor VII Kendari

Lembaga pesantren modern Gontor VII Kendari menyediakan berbagai fasilitas dengan penuh kesederhanaan. Kamar-kamar asrama didesain secara sederhana, yakni satu kamar dapat menampung 10 (sepuluh) orang peserta didik dengan kamar mandi di dalam. Asrama ini memberikan kenyamanan dan ketenangan menjalankan aktivitas keilmuan di dalam kompleks pendidikan. Para peserta didik diarahkan untuk membiasakan hidup bersama, berjamaah dalam ukhuwah. Dengan semangat disiplin, kekeluargaan, kemandirian dan kebebasan bertanggung jawab. Para peserta didik diharapkan menjadi pribadi muslim terdidik yang memiliki jiwa *enterpreuner* dan berkarakter Islami. Adapun fasilitas yang dimiliki pesantren Modern Gontor VII Kendari sebagai berikut:

- 1) Masjid dan fasilitas sebagai pusat aktivitas
- 2) Bangunan Asrama santri
- 3) Perumahan ustaz
- 4) Bangunan sekolah
- 5) Laboratorium bahasa.
- 6) Perpustakaan;
- 7) Ruang kafetaria dan koperasi
- 8) Fasilitas olah raga (basket, voli, badminton, tenis meja, futsal dan lain-lain);
- 9) Ruang konseling peserta didik dan orang tua
- 10) Ruang Audio visual (*small cinema and home theatre*);
- 11) Ruang seni musik tradisional, dan islami, *Marching Band*;
- 12) Gedung serbaguna
- 13) Ruang UKS
- 14) Poliklinik

D. Tenaga Pendidik Pesantren Gontor VII Kendari

Tenaga pendidik terdiri dari para guru dan pembimbing lulusan Gontor pusat yang berpengalaman dan menguasai di bidangnya masing-masing secara profesional yang terus menerus mengikuti

pelatihan-pelatihan secara berkala untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mendidik. Pembinaan rohani, spiritual serta wawasan keislaman bagi para pendidik terus ditingkatkan sehingga memancarkan dan mencontohkan keutuhan kepribadian seorang muslim kepada para peserta didiknya.

E. Kegiatan Ekstra Kurikulum Pesantren Modern Gontor VII Kendari

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sebagai keseluruhan program pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan pesantren Modern Gontor VII Kendari bertujuan untuk memperkuat penguasaan materi pelajaran yang diberikan di dalam kelas, dan memberikan pengalaman hidup sebagai bekal untuk berjuang di masyarakat kelak. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan di dalam pesantren, baik yang dirancang oleh peserta didik melalui organisasi pelajar Pesantren Modern VII Kendari maupun oleh guru melalui pengasuhan santri, dan Gudep 001, merupakan proses pendidikan yang harus dialami peserta didik selama masa studinya di Pesantren Modern Gontor VII Kendari.

Pengasuhan santri, yang merupakan lembaga yang secara langsung berada di bawah kendali pimpinan Pesantren Modern Gontor VII Kendari, mempunyai tugas untuk membina kehidupan peserta didik dan pondok secara keseluruhan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan oleh lembaga tersebut adalah pembinaan imamah dalam sholat bagi peserta didik kelas lima; siraman rohani Islam; penyelenggaraan kegiatan bulan Ramadhan dan Syawal; penyelenggaraan pekan perkenalan Pondok Modern Gontor VII Kendari bagi peserta didik baru; dan peringatan hari-hari besar Islam dan nasional yang melibatkan seluruh peserta didik dan guru, pembinaan kegiatan organisasi, dan pengontrol stabilitas kegiatan secara totalitas.

Organisasi pelajar pondok Modern merupakan lembaga yang dibentuk oleh pimpinan pondok dan untuk kepentingan peserta didik.

Lembaga yang terdiri dari 22 seksi bagian ini mempunyai tugas untuk mengatur kehidupan peserta didik sehari-hari di bawah bimbingan pengasuhan santri. Tiap-tiap seksi membawahi beberapa kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan bidang kegiatannya, seperti seksi kesenian membawahi kegiatan ekstra vokal grup dan band. Secara umum, kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan oleh organisasi peserta didik ini meliputi kursus mengetik, latihan pidato, vokal grup, grup band, kursus-kursus kesenian, seperti kaligrafi, foto, dan lukis; kursus-kursus keterampilan, seperti sablon, janur, percetakan, audio, video, dan kewirausahaan; kegiatan olah raga, seperti sepak bola, bola voli, bola basket, tenis meja, badminton; dan lomba-lomba kebahasaan, seperti cerdas cermat, dan majalah dinding. Khusus untuk kegiatan olah raga dan kesenian, setiap tahun diadakan pekan olah raga dan seni Gontor, khusus untuk semester kedua diadakan Gontor VII Cup yang meliputi sepak bola, futsal, badminton. Basket, takraw, tenis meja, dll.

Gugus Depan 001 merupakan lembaga yang bertugas menangani kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembentukan mental dan jiwa kepemimpinan peserta didik. Berbeda dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh Organisasi Pelajar Pondok Modern yang lebih banyak bersifat pilihan, kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut meliputi latihan kepramukaan sekali dalam satu minggu bagi seluruh santri; kursus pembina pramuka mahir tingkat dasar bagi peserta didik kelas lima; kursus pembina pramuka mahir tingkat lanjutan bagi peserta didik kelas enam; kursus *marching band*; mengikuti perkemahan antar pondok alumni; latihan SAR, dan mengirimkan beberapa regu penggalang dan penegak dalam kegiatan kepramukaan, baik yang bersifat regional, nasional, maupun internasional.

F. Mutu Pendidikan Pesantren Modern Gontor VII Kendari

Dalam rangka meningkatkan mutu dan keunggulan, pesantren Modern Gontor VII Kendari pada tahun 2006 melakukan kerja sama dengan Universitas Madina (Saudi Arabiyah), Universitas Al-Azhar (Mesir), Universitas Islam Abad (Pakistan). Sebagai lembaga pendidikan unggulan, ia telah terbukti menghasilkan lulusan yang berkualitas dan diterima di perguruan tinggi negeri favorit di Indonesia maupun di luar negeri.

BAB II

FENOMENA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Deskripsi Masalah

Dengan melihat dan memperhatikan perkembangan bahasa Arab sebelum Islam dan terutama setelah Islam, yakni setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul, perkembangan agama Islam dan perkembangan bahasa Arab senantiasa seiring sejalan seolah-olah tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tentunya perkembangan bahasa Arab bersamaan dengan maju dan berkembangnya agama Islam, karena agama Islam berlandaskan Al-quran dan Hadis yang berbahasa Arab, tersebar secara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam melalui waktu yang lama dan perjuangan yang sungguh-sungguh dari pembawa risalah (Nabi dan Rasul Muhammad SAW).

Pada banyak institusi pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab dapat dianggap masih tertinggal dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena beberapa kendala seperti persoalan kurikulum, metode, sarana/media pembelajaran, kualitas guru dan lain-lain. Penelitian-penelitian untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab dilakukan sangat pesat yang memberi efek positif terhadap perkembangan kurikulum, metode, dan media pembelajaran bahasa Arab. Pengembangan pembelajaran bahasa Arab baru berkembang kemudian dengan membonceng pola perkembangan pembelajaran bahasa Inggris, sebagai bahasa asing.

Walaupun demikian pada beberapa institusi pendidikan di Indonesia, dengan menggunakan kemampuan yang tersedia, telah banyak usaha yang dilakukan untuk peningkatan kualitas

pembelajaran bahasa Arab. Di antara beberapa tindakan yang dilakukan adalah peningkatan kualitas tenaga pengajar bahasa Arab, pelaksanaan pembelajaran yang lebih intensif, penggunaan metode mengajar yang lebih berkualitas, *boarding school* dengan melatih peserta didik menggunakan bahasa secara praktis dalam kegiatan harian, serta penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang mutakhir.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal. Artinya, pendidikan menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Untuk itu penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir maju yang tentu saja besar mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Jadi praktik-praktik pendidikan harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari sini akan terbentuk suatu mekanisme pendidikan yang demokratis pada memanusiakan manusia, pendidikan untuk melahirkan sumber daya yang berkualitas adalah cita-cita luhur yang sudah dicanangkan oleh *founding fathers* (pendiri bangsa) ini, yang tertuang dalam UUD 1945, yakni perlu diselenggarakan “satu sistem pengajaran nasional” dan dimajukannya kebudayaan nasional Indonesia” serta tujuan “mencerdaskan kehidupan bangsa” (Soedjiarto, 2007).

Dengan cara itu, pendidikan bukanlah pengalihan atau transfer pengetahuan semata-mata, melainkan membantu dan melatih peserta didik agar mampu mengembangkan potensi-potensinya agar mengetahui lebih banyak dan belajar secara terus-menerus dalam arti seluas mungkin. Contoh model pendidikan yang tidak mempraktikkan hal-hal tersebut adalah apa yang disebut oleh Paulo Freire dengan pendidikan gaya bank, yaitu konsep pendidikan yang melihat peserta didik sebagai objek yang tidak berkesadaran. Kepasifan peserta didik dan kepatuhannya dalam menerima informasi yang ditabungkan oleh guru menjadi tujuan utama. Cara ini adalah mematikan kesadaran

kritis peserta didik demi kelangsungan penindasan untuk kekuasaan (Dhakiri, 2000).

Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kamauan, dapat membangkitkan motivasi generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, serta mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Soedijarto mengemukakan bahwa hanya melalui proses sosialisasi dan pemberdayaan, yakni proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (kognitif), menyentuh dan menggerakkan hati (afektif), dan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (motorik), serta didukung dengan sistem evaluasi yang merupakan bagian dari sistem penguatan tingkah laku yang baik dan meniadakan tingkah laku yang negatif (Soedijarto, 2000).

Sejalan dengan pendapat itu, Sidi menyatakan bahwa sekolah masa depan harus memulai memasukkan pelajaran yang mencakup tidak saja kecerdasan linguistik dan logis-matematis (kecerdasan akademik), tetapi juga kecerdasan lain yang biasanya pada banyak sekolah luput dari perhatian. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan musikal, yaitu kecerdasan yang berkembang sangat baik pada komposer dan konduktor; kecerdasan spasial dan visual, yaitu kecerdasan yang berkembang baik arsitek, pematung, pelukis, navigator, dan pilot; kecerdasan kinetik, yaitu kecerdasan yang berkembang pada atlet, penari, pesenam, dan ahli bedah; kecerdasan interpersonal, yaitu kecerdasan yang berkembang pada kemampuan orang untuk berhubungan dengan orang lain seperti: penjual, motivator, dan negosiator; dan kecerdasan intrapersonal, yaitu kecerdasan yang bersifat introspektif pada orang yang mampu memiliki wawasan dan mengetahui jati diri sehingga mampu melahirkan intuisi yang luar biasa (kecerdasan emosional). Dan perlu juga dikembangkan kecerdasan spiritual (Sidi, 2001).

Jadi sekolah masa depan pada dasarnya adalah sekolah yang mampu memberikan bekal kepada peserta didik berupa kemampuan

dalam bertindak, belajar, dan mengatur masa depannya sendiri secara aktif dan mandiri. Dengan demikian proses pembelajaran di sekolah-sekolah memerlukan tujuan-tujuan yang secara aktif merespon perubahan dan arus ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi. Oleh sebab itu tujuan belajar bagi peserta didik adalah mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik, mengembangkan kemampuan konseptual umum sehingga mampu belajar menerapkan konsep yang sama atau yang berkaitan dengan bidang-bidang lain yang berbeda, dan mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan. Jadi untuk implementasi dari proses pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kecerdasan tersebut, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi jawabannya.

Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dibelajarkannya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi pelajaran terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan sistem pendidikan secara holistik, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Meningkatkan kualitas pendidikan tergantung pada perbaikan rekrutmen, pelatihan, kedudukan sosial dan kondisi-kondisi kerja guru. Mereka memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, ciri-ciri kepribadian, prospek-prospek profesional, dan motivasi, jika mereka akan memenuhi harapan-harapan yang diarahkan kepadanya. Pendidikan harus lebih mengedepankan kreativitas (*creativity quotient*) untuk menumbuhkan kemandirian dan aspek kewirausahaan dalam pribadi peserta didik

(Semiawan, 1987). Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Pendidikan juga harus secara simultan menyediakan peta dunia dan kompas yang memampukan peserta didik menemukan jalan keluar. Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional yang bermutu akan menghasilkan sumber daya insani yang bermutu dan tangguh (Tilar, 1998). Manusia masa depan adalah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi, yang berwatak tahan banting, tetapi juga yang tangguh di dalam menghadapi erosi nilai-nilai Agama. Manusia masa depan adalah yang berimtaq, tanpa imtaq” maka manusia mudah jatuh ke dalam keangkuhan intelektualnya (Tilar, 1998). Di samping itu, diperlukan juga pendidikan nasional yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*), seperti telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa: pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang, 2003).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pembangunan di berbagai bidang, maka pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangkitkan semangat generasi muda sebagai calon penerus bangsa untuk memiliki tidak saja rasa ingin tahu (*sence of knowing*) dan kemampuannya, tapi yang paling penting saat ini adalah kemauan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa. Pendidikan yang dilakukan selama ini baru mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam

bidang tertentu saja. Pendidikan selama ini belum mampu membangkitkan kemauan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan umat manusia.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi agama islam, maka dalam membangun satu sistem pendidikan dan kebudayaan harus menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia. Menurut Renstra Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun 2005, tujuan yang dimaksud (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau kebudayaan yang bernafaskan islam; (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan islam dan atau kebudayaan islam untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional; dan (3) merumuskan, menyebarluaskan, dan mendirikan filosofi dan nilai-nilai agama islam sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai parameter perilaku kehidupan, menjadi inspirator dan katalisator pembangunan beragama, serta kehidupan yang harmonis antar umat yang berbeda agama.

Bagi pesantren modern gontor VII Kendari, lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama mempunyai visi Menguasai ilmu pengetahuan Islam, baik tradisional maupun kontemporer. Mampu merespon tantangan umat baik dalam bidang pemikiran, dakwah, pendidikan, politik, ekonomi, budaya; Mampu mengembangkan potensi dan keterampilan diri dalam memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi dakwah, meningkatkan manajemen pendidikan, memupuk kepemimpinan sosial dan politik. Maka berkewajiban meningkatkan kualitas dan mutu lembaga dalam berbagai aspek, salah satunya adalah penguasaan ilmu pengetahuan agama Islam dan pemahaman bahasa Arab.

Sehubungan dengan hal tersebut, fakta di lapangan berbicara lain bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu merealisasikan pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang diharapkan mengingat

banyaknya kendala dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, khususnya kesulitan yang berkaitan dengan penciptaan lingkungan kebahasaan yang kondusif. Ini menjadi sulit terwujud karena pihak sekolah tidak dapat mengontrol aktivitas peserta didik diluar jam sekolah secara maksimal. Namun tidak semua lembaga pendidikan mengalami berbagai kendala diatas, Pesantren modern Gontor VII Kendari dengan sistem asramanya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat memenuhi pembelajaran bahasa Arab terpadu dan komunikatif. Keberhasilan lembaga tersebut dapat dilihat dari pada lulusannya yang memiliki kemampuan berbahasa Arab relatif lebih baik dari pada lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab baik secara pasif maupun aktif, dalam berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan.

Dengan demikian lingkungan belajar dianggap sangat penting. Karena belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik. Guru mengarahkan peserta didik aktif bekerja dan berkarya di dalam kelas. Pembelajaran yang berpusat pada bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Di sini strategi belajar lebih penting daripada hasil belajar. Oleh sebab itu terjadi umpan balik yang berasal dari proses penilaian yang sebenarnya sehingga dapat menumbuhkan komunitas belajar yang mampu mengembangkan belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk berkehidupan bermasyarakat, dan belajar untuk menjadi diri sendiri.

Salah satu sarana penunjang yang dapat membawa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern Gontor VII adalah dengan menggunakan metode yang tepat, tujuan yang jelas, dan buku sumber atau buku teks yang relevan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang berlaku di Pesantren modern Gontor VII . Hal ini penting karena antara buku teks dan kurikulum merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Posisi penting bahasa Arab sebagai materi wajib yang sangat di butuhkan oleh institusi yang khas Islam ini, sehingga peserta didik diharapkan mampu menguasai bahasa Arab dengan kualitas yang baik dalam semua keterampilan berbahasa yang mencakup aspek mendengar, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis.

Di Pesantren modern Gontor VII Kendari, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diajarkan di ruangan kelas, tetapi bahasa Arab lebih dikembangkan dan dimasyarakatkan pemakaiannya sebagai media komunikasi, ekspresi dan sebagai penunjang kompetensi para peserta didik dalam mendalami ilmu-ilmu sosial. Di lembaga ini, bahasa Arab dijadikan sebagai program prioritas yang dibina secara khusus dan intensif. Dalam kegiatan sehari-hari para peserta didik diarahkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga nantinya mereka diharapkan dengan mudah melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan ketekunan dalam mengembangkan pola komunikasi melalui bahasa Arab oleh seluruh civitas akademika di lembaga ini, maka keberhasilan lembaga ini dapat dilihat selama 5 tahun semenjak berdirinya lembaga ini telah memberikan prestasi, yakni pada tahun 2000/2001, pesantren ini telah memperoleh prestasi juara tingkat 1 untuk pidato bahasa Arab se-wilayah kota Kendari. Keberhasilan yang lain dapat dilihat dari pada lulusannya yang memiliki kemampuan berbahasa Arab relatif lebih baik. Mereka dapat menggunakan bahasa Arab, baik secara pasif maupun aktif dalam berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan.

Ditinjau dari aspek pendekatan, desain, strategi, penilaian, prosedur, dan lingkungan kebahasaan, lembaga dapat dianggap telah berhasil mengembangkan suatu pembelajaran bahasa Arab secara kontekstual yang benar-benar memperhatikan kebutuhan berbahasa pada peserta didiknya, baik bahasa tulis, maupun bahasa lisan. Di Pesantren ini juga, para peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Para peserta didik dapat

mengekspresikan maksud dan keinginannya secara tertulis melalui media cetak, seperti majalah dinding, atau secara lisan dengan interaksi komunikatif langsung dengan peserta didik lainnya, guru atau siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren ini.

Guru yang mampu berkomunikasi dengan penuh wibawa dan bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan akan menimbulkan nilai akuntabilitas tinggi dari peserta didiknya. Ia harus dengan jujur menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada semua peserta didik. Hal ini dapat tergambar dari cara-cara ia menyampaikan materi pelajaran di kelas. Dengan demikian ia akan dinilai baik dan berhasil menjalankan proses pendidikan, pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya.

Motivasi berprestasi juga menjadi bagian penting dari tugas seorang guru. Jika seorang guru memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, tentu akan memberikan refleksi bahwa ia benar-benar mempertanggungjawabkan profesinya dengan baik. Terdapat berbagai indikator yang memberi nuansa bahwa guru benar-benar memiliki motivasi berprestasi. Salah satu diantaranya adalah kemampuan guru mengelola waktu kerjanya yang disinkronisasikan dengan waktu-waktu lain di luar tugasnya sebagai seorang guru. Ia harus bijaksana dalam memanfaatkan waktu agar dapat melakukan persiapan mengajar dengan sebaik-baiknya.

Kesempatan guru untuk meningkatkan kariernya merupakan salah satu variabel yang perlu mendapat perhatian tinggi. Guru perlu diberi kesempatan setinggi-tingginya untuk mencapai karier agar ia mampu menjalankan tugas berat yang diembannya sebagai seorang guru yang profesional. Kesempatan ini juga merupakan imbalan baginya untuk meraih kehidupan yang layak sebagai seorang pendidik. Guru sangat perlu dihargai baik berupa materi maupun sosial kemasyarakatan, yang melekat di dalam diri seorang pendidik sehingga dapat menunjukkan pribadi yang mampu menciptakan

manusia masa depan bangsa yang tidak saja memiliki kecerdasan akademik tinggi, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

B. Studi Terdahulu

Kajian yang secara khusus membahas model pembelajaran bahasa Arab di pesantren Gontor VII Kendari Sulawesi Tenggara sejauh penelitian penulis belum banyak dilakukan di lingkungan akademik di negeri ini. Kajian yang selama ini dilakukan lebih bersifat umum terutama pada pengembangan model materi ajar bahasa Arab dengan menggunakan model pengembangan Brian Tomlinson yang berangkat dari tujuan instruksional dan karakteristik peserta yang sesuai dengan metode dan media sebagaimana yang dilakukan oleh Hanafi (2007). Peserta yang dijadikan uji coba berpasangan dengan melibatkan peran aktif mereka, mulai dari pre-tes, diskusi materi dan tes akhir, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pengembangan ini sangat menyenangkan, menarik, sistematis dan efektif. Demikian pula, penelitian yang dilakukan Muhammad (2008) tentang pembelajaran bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan sistem teori cabang dapat menjadikan murid tidak menguasai teori dan keterampilan bahasa Arab secara seimbang, karena kemampuan mereka sangat tergantung kepada tekanan materi yang diberikan dalam pembelajaran. Namun sistem teori cabang ini sangat baik digunakan untuk mengajarkan aspek tertentu dari ilmu bahasa pada tingkat pembelajaran lanjutan.

C. Bangunan Metodologi

Bangunan metodologi dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal, seperti tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, dan

pemeriksaan keabsahan data. Hal-hal penting ini diuraikan secara lengkap berikut ini.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern Gontor VII Kendari. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang hal-hal sebagai berikut: 1) untuk mengetahui hakikat bahasa Arab menurut pandangan masyarakat di Pesantren Modern Gontor VII; 2) untuk mengetahui tujuan pembelajaran bahasa Arab yang dirumuskan oleh masyarakat Pesantren Modern Gontor VII; 3) untuk mengetahui silabus dan materi pembelajaran yang dikembangkan di Pesantren Modern Gontor VII; 4) untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan; 5) untuk mengetahui penilaian dan evaluasi pembelajaran yang dipilih; 6) untuk mengetahui lingkungan kebahasaan yang dikembangkan di Pesantren Modern Gontor VII, dan 7) untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik di Pesantren Modern Gontor VII Kendari.

Penelitian ini dilaksanakan pada Pesantren Modern Gontor VII Kendari dengan waktu pelaksanaan selama 6 bulan yakni dari bulan Desember 2011 sampai dengan Mei 2012. Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah salah satu lembaga pendidikan berasrama yang bernuansa islami. Lembaga pendidikan ini di bawah yayasan "Riyadhatul Mujahidin" di dirikan pada tanggal 24 Rabiul Tsani 1423 H bertepatan dengan tanggal 5 juli 2002 M, Pesantren Modern Gontor VII Kendari didirikan oleh bapak KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M. A, lembaga pendidikan Pesantren ini terletak di desa Podahua Kecamatan Landono kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara.

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan segala aspek budaya yang ada dalam penerapan pendekatan pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan

kemampuan keterampilan berbahasa peserta didik di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Menurut Spradley (1980) yang dimaksud dengan etnografi ialah kajian yang berusaha menjelaskan aspek budaya dari sudut pandang para pelakunya.

Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori yang sudah ada. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Dalam hal ini Bogdan dan Biklen mengemukakan dengan istilah paradigma. Paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan kepada cara berpikir dan cara penelitian (Bogdan & Sari, 1982). Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen antara lain: 1) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk keterangan-keterangan atau gambar-gambar dalam bentuk kata-kata; 2) peneliti merupakan instrumen kunci; 3) Analisis data cenderung induktif; dan 4) "makna" merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya mencermati sedetail mungkin individu atau fenomena, gejala sebuah kelompok atau sebuah unit secara mendalam (Moleong, 2004). Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk mempertahankan keutuhan dari objek, artinya data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang bersinergi.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi. Studi etnografi seperti dikemukakan oleh Merriam adalah sebagai berikut: *an ethnographic study is one that focuses on human society with the goal of describing and interpreting the culture of a group* (Sharan, 2002). Artinya bahwa studi etnografi adalah studi yang memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan tingkah laku masyarakat dengan maksud untuk menggambarkan dan menginterpretasikan budaya dari suatu kelompok masyarakat. Metode etnografi artinya data

diusahakan dan dikumpulkan sebanyak mungkin dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian (Miles & Huberman, 1987).

Menurut Nunan *ethnography involves the study of the culture/characteristics of a group in real world rather than laboratory settings* (Nunan, 1992). Artinya etnografi menjelaskan studi tentang budaya atau karakteristik dari suatu kelompok dalam dunia nyata dari pada dalam ruang laboratorium. Nunan menambahkan bahwa karakteristik-karakteristik dari penelitian etnografi adalah sebagai berikut: *The characteristics of ethnography research consists of contextual, unobtrusive, longitudinal, collaborative, interpretive, and organic*. *Contextual* artinya bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam situasi dimana subjek tinggal dan bekerja; *unobtrusive*, artinya peneliti menghindari manipulasi fenomena dari pada di bawah investigasi; *longitudinal*, artinya penelitian ini merupakan terminologi yang relatif lama; *collaborative*, artinya penelitian ini melibatkan partisipasi para *stakeholder* dari pada peneliti; *interpretive*, artinya peneliti menggunakan analisis interpretasi data, dan; *organic*, artinya data interaksi antara pertanyaan-pertanyaan/hipotesa-hipotesa dengan interpretasi/pengumpulan data. Dalam terminologi metode, istilah 'etnografi' mengacu pada penelitian sosial. Dalam penelitian etnografi, sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya berupa pengamatan (Spradley, 1980).

Menurut Johnson penelitian etnografi adalah *there are two general focuses of ethnographic study that particularly relevant to the field of second language acquisition and teaching. These are educationally oc communication* (Johnson, 2000). Artinya, studi etnografi terdapat dua fokus umum, studi etnografi yang secara khusus relevan dengan bidang pemerolehan dan pembelajaran bahasa (kedua), yakni etnografi pendidikan dan etnografi komunikasi. Johnson mendefinisikan etnografi pendidikan sebagai studi tentang suatu atau semua proses pendidikan, apakah berhubungan dengan sekolah atau tidak (Johnson, 2002). Dia juga mendefinisikan etnografi

adalah sekolah sebagai studi tentang proses pendidikan dan proses pendidikan dan proses *enkulturatif* yang berhubungan dengan sekolah dan persekolahan internasional, termasuk aspek-aspek sekolah yang berhubungan dengan kehidupan *peer groups*. Karena tradisi penelitian ini memberikan informasi kepada kita tentang proses *enkulturasi* dan proses *akulturasi*, yang penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang semua yang berhubungan dengan pembelajaran suatu bahasa dan budaya. Itu juga penting dalam memahami cara-cara untuk membuat pengalaman pendidikan secara *cultural* lebih peka lebih layak.

Konteks pendidikan kita biasa mendefinisikan penelitian etnografi sebagai proses memberikan deskripsi yang ilmiah terhadap sistem, proses, dan fenomena pendidikan dalam konteksnya yang lebih spesifik. Penelitian etnografi berdasar pada observasi, deskripsi, penelitian kualitatif atau interpretasi dari fenomena apa saja yang sedang diteliti. Penelitian ini berlangsung secara alamiah dan difokuskan pada proses dalam suatu usaha memperoleh gambaran yang menyeluruh (Wiersma, 1991). Etnografi pendidikan merupakan pengembangan dari antropologi yang tertarik bagaimana memahami bentuk instruksi, bagaimana bernegosiasi dalam kelas, bagaimana kaidah dan hubungan pengembangan dan efisiensi waktu dalam sekolah dan bagaimana politik pendidikan diformulasikan dan diimplementasikan (Troman, 2005).

Ada tiga prinsip penelitian etnografis menurut Hammersle; Genzok dalam Emzir, yaitu: naturalisme, pemahaman, dan penemuan (Emzir, 2007). Menurut Creswell (2008) ada lima tahap dalam prosedur penelitian etnografi. Langkah pertama merupakan hal yang paling penting dalam melaksanakan penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini adalah mengidentifikasi mengapa anda melaksanakan penelitian itu dan rancangan apa yang akan digunakan, dan bagaimana maksud anda yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Faktor-faktor ini perlu diidentifikasi dalam tiga bentuk penelitian

etnografi dan studi kasus, apakah akan *berupa realist, case study*, atau *critical etnografi*.

Realist etnografi, fokus adalah pada memahami kelompok yang mengalami budaya yang mirip *cultural sharing group* dan menggunakan kelompok itu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan mengenai persoalan budaya. Kelompok yang mengalami kemiripan budaya ini mungkin keseluruhan sekolah atau satu kelas saja. Persoalan kebudayaan kemungkinan mencakup penyesuaian diri, sosialisasi, institusi pendidikan, belajar dan kognisi, dan perkembangan anak hingga dewasa Lee Compte dalam Cresswell Studi kasus, fokus kajiannya pada pengembangan pemahaman yang mendalam mengenai kasus peristiwa, aktivitas, atau proses. Dalam pendidikan ini sering mencakup teori tentang individu-individu (guru dan peserta didik). Pertimbangan yang penting adalah bagaimana menggunakan kasus seperti menilai kebaikan dalam diri individu untuk memahami sebuah isu atau memberikan informasi dan membandingkan beberapa kasus. Penelitian ini dapat berubah secara dramatis dari yang digunakan pada penelitian realis atau studi kasus. Kritis etnografer mencoba melihat ketidaksamaan dalam masyarakat atau sekolah yang berencana menggunakan penelitian untuk menyarankan perubahan.

Tahapan ini peneliti membutuhkan persetujuan dari lembaga yang berfungsi sebagai *reviewer*, mengidentifikasi jenis sampel yang tersedia dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini, menentukan lokasi, siapa yang lebih mengetahui akses ke lokasi dan partisipan. Ini berarti untuk semua peneliti, perlu dijamin syarat-syarat untuk keamanan lokasi tersebut, masyarakat tidak merasa terganggu dan secara aktif dirancang bagaimana berlangsungnya interaksi antara individu dengan peneliti. Ini berarti lebih terjamin hal-hal yang tidak mengenakan individu di dalam lokasi karena telah mengikuti kode etik (merahasiakan nama), tidak merugikan individu, dan memberi tahu semua partisipan maksud penelitian.

Realis etnografi mungkin akan menghabiskan banyak waktu di lapangan 4 bulan atau lebih. Perlu tinggal di lokasi untuk mengamati perilaku masyarakat secara mendalam penuh kesopanan, membina hubungan baik dengan tokoh masyarakat dan informan (partisipan) utama. Hal ini penting untuk mencatat dan memahami serta mengobservasi gambaran budaya. Wawancara, artefak, relief, lukisan, simbol sangat penting dalam bentuk data. Setiap data tersebut yang mendukung penelitian ini sangat penting.

Studi kasus maksudnya mengembangkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu kasus atau isu. Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data untuk menyumbangkan pemahaman ini.

Etnografi kritikal pengumpulan datanya kurang difokuskan di lapangan atau jumlah data dan lebih pada kerja sama yang efektif antara peneliti dan partisipan. Maksud kritikal etnografi adalah menghasilkan perubahan. Kerja sama mengikuti formulasi pertanyaan, pengumpulan data atau analisis data atau informan yang terlibat aktif menulis.

Pada semua rancangan etnografi peneliti akan terlibat proses umum dalam mengembangkan deskripsi, menganalisis data yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti dan memberikan interpretasi dari data atau informasi yang diperoleh. Ini adalah prosedur analisis dan interpretasi data yang khas dalam penelitian kualitatif. Perbedaan rancangan etnografi dalam prosedur ini berbeda pula berdasarkan pendekatannya. Penelitian kritikal etnografi, perlu peneliti mempertimbangkan keseimbangan antara deskripsi, analisis, dan penginterpretasian. Peneliti dapat mendiskusikan hasil penginterpretasiannya dan bagaimana peneliti mengetahui persoalan penelitian yang tercermin pada referensi landasan teoritis oleh peneliti.

Data dalam penelitian ini adalah data terurai dalam bentuk keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan, ucapan-ucapan dan jawaban-jawaban dalam bentuk kata-kata baik dari guru bahasa Arab maupun para peserta didik kelas V Pesantren modern Gontor VII Kendari selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Baik

kegiatan pembelajaran itu berlangsung di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas. Data dalam penelitian ini juga berupa informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang diberikan oleh para informan. Di samping itu, data dalam penelitian ini juga berupa foto-foto dan gambar-gambar dalam bentuk kata-kata. Hal ini senada apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) keterangan-keterangan atau gambar-gambar dalam bentuk kata-kata.

Tuturan yang digambarkan etnografer merupakan sumber data utama (Hammersley & Atkinson, 2007). Gay and Airasian (2000) mengemukakan bahwa pengumpulan data secara umum mencakup perekaman secara formal, percakapan informal, pengamatan, dokumen, radio tape, DVD, dan wawancara. Prosedur pengumpulan data etnografi menggunakan teknik observasi, observasi partisipan dan wawancara, wawancara formal dan informal (Sharan & Associates, 2002). Wawancara dilakukan dengan informan sebagai sumber data.

Berdasarkan tujuan penelitian, metode penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pengamatan berperan serta, wawancara dan studi dokumentasi. Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosial, menurut Crang, yaitu observasi partisipan, interview, fokus pada kelompok, dan video/foto (Sharan & Assosiate, 2002). Data kualitatif dikumpulkan dengan observasi partisipan, interview, dan metode percakapan kelompok. Observasi partisipan di sini peneliti duduk dan melihat aktivitas yang diteliti, mencatat, menandai, dan memotret. Teknik ini peneliti secara aktif terjun atau menjadi peserta didik yang belajar dalam proses pembelajaran bahasa Arab peserta didik kelas V Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Peneliti selalu dekat atau berhubungan erat dengan peserta didik dan guru. Peran peneliti lebih mengandalkan diri sendiri sebagai alat pengumpul data. Bogdan dan Moleong mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang menggunakan waktu

cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Pengamatan berperan serta dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran bahasa Arab pada kelas V Pesantren Modern Gontor VII Kendari, untuk mengamati orang-orang dan aspek-aspek fisik dalam situasi tersebut. Dengan demikian peneliti tidak hanya melihat dan melaporkan sesuatu yang terjadi, tetapi peneliti dapat menggambarkan para pelaku yang hadir dan membuat catatan dari latar fisik dan situasi sosial yang ada secara langsung.

Teknik wawancara dinyatakan oleh Michael Quinn Patton sebagai berikut. Wawancara adalah suatu sumber data terbatas karena para partisipan hanya dapat melaporkan persepsi mereka dan perspektif mereka atau apa yang telah terjadi. Persepsi dan perspektif tersebut bisa saja bersifat distorsi karena adanya bias personal, keinginan, keraguan, politik dan kurangnya kehati-hatian. Data wawancara dapat dipengaruhi oleh bentuk emosi dari pewawancara pada saat wawancara dilaksanakan. Data wawancara dapat juga mengalami kesalahan, karena adanya reaksi dari pewawancara terhadap orang yang diwawancarai, dan adanya jawaban-jawaban yang bersifat pribadi (Patton, 1990).

Interview atau wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Pada proses wawancara ini diharapkan informan menjawabnya. Pemilihan informan berdasarkan *snow ball* dan *purposive sample* dengan mempertimbangkan keterwakilan informan. Data dari informan berupa jawaban dan penjelasan dicatat dan direkam. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *key interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *interviewer* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengumpulan data dengan teknik yang berbeda dan digunakan sebagai penunjang pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan. Dalam

wawancara ini peneliti mencatat ucapan yang dikemukakan oleh responden, walaupun tidak seluruhnya dapat direkam dengan baik. Untuk mengatasi hal ini catatan-catatan tersebut segera disusun dan dilengkapi sesudah wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan dalam rangka mengetahui secara mendalam dan mengkaji rumusan masalah yang ditemukan dan sekaligus mencari kemungkinan yang belum dirumuskan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara informal yaitu jenis wawancara dengan pertanyaan yang sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri. Jadi, bergantung pada spontanitas mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka, biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara (wawancara tertutup). Wawancara terbuka para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara itu.

Selain jenis wawancara di atas ada jenis wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiono, 2005). Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sering juga disebut sebagai wawancara terfokus. Dalam wawancara terstruktur, masalah ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Pertanyaannya telah diformulasikan oleh peneliti dan informannya diharapkan menjawab dalam bentuk sesuai dengan kerangka kerja pewawancara dan definisi permasalahan. Biasanya jenis wawancara ini dilakukan dalam situasi yang lebih formal. Cara ini merupakan pilihan bilamana pewawancaranya merasa mengetahui tentang apa yang mereka belum tahu dan dapat mengembangkan suatu kerangka pertanyaan untuk mencari jawabannya. Disini pertanyaan berada di tangan pewawancara dan jawabannya berada pada yang diwawancarai.

Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup seperti di dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan secara tidak

terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam karena peneliti merasa tidak tahu apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang *open-ended* dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih jauh. Oleh karena itu, dalam hal ini subjek yang diteliti lebih berperan sebagai informan daripada sebagai responden. Wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, sejujurnya dan mendalam. Wawancara ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang dipelajari. Oleh karena itu wawancara ini lebih tepat disebut sebagai wawancara mendalam (Sutopo, 1996).

Wawancara itu sendiri dilakukan di luar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu jalannya aktivitas proses belajar mengajar. Di samping itu adakalanya wawancara dilakukan tanpa pemberitahuan lebih dahulu kepada guru atau tanpa membuat kesepakatan di mana dan kapan wawancara akan dilaksanakan agar guru selaku narasumber tidak merasa sedang diwawancarai.

Teknik ini digunakan di samping untuk mencatat data yang terdapat dalam dokumen, juga untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen tersebut termasuk di dalamnya hal-hal yang tersurat maupun tersirat. Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal misalnya, hasil karya guru dan peserta didik. Dokumen eksternal misalnya, kurikulum, buku paket, dan peraturan tata tertib sekolah.

Sutopo membatasi dokumen dengan menyatakan bahwa dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang bergayutan dengan sesuatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman, bukan hanya tertulis, tetapi juga berupa gambar atau benda

peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu. Bila ia merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana, ia cenderung disebut arsip. Namun keduanya dapat dinyatakan sebagai rekaman atau sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar kajian dari dokumen atau arsip-arsip, baik secara langsung atau tidak sangat berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu dokumen dan arsip bukan hanya menjadi sumber data yang penting bagi penelitian kesejarahan, tetapi juga dalam kualitatif pada umumnya.

Penelitian kualitatif selalu mengkaji tulisan dari hasil pembicaraan dalam situasi alamiah. Catatan atau tulisan dari hasil komunikasi ini merupakan jenis variasi. Dokumen dan perekaman bahasa merupakan hal utama dalam penyampaian makna. Dokumen yang dimaksud disini adalah tulisan personal, catatan harian/*diary* dan catatan lainnya yang dimiliki peserta didik, arsip di sekolah dan dokumen lainnya semuanya dikumpulkan dalam rangka memperjelas situasi sosial dan budaya Pesantren Modern Gontor VII Kendari.

Hasil analisis penelitian kualitatif berupa interpretasi dan hipotesis. Ian Hodde (2003) mengemukakan bahwa hipotesis dan interpretasi dalam hubungannya merupakan dua konteks yang berbeda. Analisis dokumen dan perekaman adalah pengembangan dan konteks adalah penginterpretasian sebagai tujuan peneliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus menerus terhadap data yang dikumpulkan seperti pengamatan, percakapan, dan wawancara. Peneliti menganalisis dan mengkodanya terhadap hal yang ditemukan berdasarkan konteks dan perspektif berdasarkan partisipan (Gay & Airasian, 2000).

Penelitian kualitatif terdapat berbagai model analisis data. Namun, yang sering digunakan dalam penelitian adalah model Milles dan Huberman (1985) dan model Spradley. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Spradley. Spradley(1980) membagi

analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

Setelah peneliti memasuki objek penelitian berupa situasi sosial yang terdiri atas; *place, actor, dan activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif. Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis domain.

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian, Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Data diperoleh *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum mengenai objek penelitian yang sebelumnya belum pernah diketahui. Informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Peneliti melakukan analisis domain untuk menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu. Selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti ditetapkan sebagai fokus peneliti lalu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut analisis taksonomi. Spradley mengemukakan analisis taksonomi adalah serangkaian kategori yang disusun berdasarkan suatu dasar semantik tunggal (Spradley, 1980). Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam melakukan analisis taksonomi tersebut adalah sebagai berikut: 1) memilih domain yang dianalisis; 2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik; 3) mencari istilah bagian lain; 4) mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif; 5) membuat taksonomi sementara; 6) melakukan pengamatan untuk

mengecek hasil analisis; dan 7) membuat taksonomi lengkap (Spradley, 1980).

Analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antara elemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan. Setelah analisis taksonomi dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan sebelumnya. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis untuk diketahui komponen-komponen makna yang berkaitan dengan kategori budaya. Adapun langkah-langkah dalam analisis komponensial mengikuti apa yang disarankan oleh Spradley sebagai berikut: 1) memilih domain yang akan dianalisis; 2) mencatat seluruh kontras yang telah ditemukan sebelumnya; 3) menyiapkan lembar paradigma; 4) mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai; 5) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu; 6) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada; 7) melakukan pengamatan terpilih untuk melengkapi data; dan 8) menyiapkan paradigma yang lengkap.

Analisis tema budaya atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sugiono, 2005). Penemuan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut yaitu membuat suatu gambaran situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang menjadi lebih terang dan jelas.

Setelah analisis komponensial selanjutnya dilakukan analisis tema budaya dengan tujuan untuk mengetahui secara holistik latar budaya yang sedang diteliti. Dalam analisis tema budaya, peneliti mengikuti langkah-langkah apa yang disarankan oleh Spradley berikut ini: 1) melebur diri; 2) melakukan analisis komponensial terhadap istilah acuan; 3) mencari domain yang lebih luas; 4) mencari kesamaan antara seluruh dimensi kontras; 5) mengidentifikasi

domain secara terorganisasi; 6) membuat diagram skematis latar budaya; 7) mencari tema universal; dan 8) membuat ringkasan tentang latar budaya.

Kriteria validitas menurut Guba penelitian kualitatif terdiri atas kredibilitas; kompleksitas data yang tidak mudah dijelaskan oleh sumber data dapat diatasi oleh peneliti dengan melakukan partisipasi aktif melalui tindakan observasi partisipatoris yang cermat '*participan observation*', *peer debriefing* menggali informasi dari kolaborator, peserta didik, dan teman yang kritis selama proses penelitian berlangsung dan melakukan triangulasi data untuk keperluan cek silang data. Kredibilitas data melalui perpanjangan waktu tinggal di lokasi penelitian. Melakukan pengamatan secara tekun; cara ini kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peningkatan ketekunan ibarat kita mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan demikian, diadakan triangulasi. Triangulasi pada etnografi oleh Brewer (2005) sebagai prosedur untuk memperbaiki keterkaitan antara analisis dan realitas yang kelihatan mewakili secara tepat. Tipe etnografi ini, pelaksana mengenal bahwa semua metode menentukan perspektif *reality* atau kenyataan oleh jenis data yang telah dikumpulkan dan tiap usaha menyatakan sesuatu berbeda sedikit tentang realitas simbolik yang sama. Jadi, secara esensial bukan suatu bentuk validitas tetapi alternatif validitas (Brewer, 2005). Semua data yang dikumpulkan oleh peneliti harus dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk memperoleh keabsahan data itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguasai kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik; peneliti dapat bekerja sama dengan pengamat lain atau ahli dalam masalah tersebut, sehingga dapat membantu mengurangi *kemencengan* dalam pengumpulan data. Triangulasi waktu; waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari

pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Analisis kasus negatif: kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Menggunakan bahan referensi. Mengadakan *member chek*: *member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan memerhatikan *validity*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Validitas penelitian pendidikan ada dua, yaitu validitas internal dan validitas ekstern (Wiersma, 1991). Validitas internal apabila peneliti dapat menginterpretasikan data yang diperoleh secara akurat dan validitas eksternal bilamana temuan dapat digeneralisasikan terhadap kasus yang sama. Validitas eksternal ini dapat dicapai bilamana etnografer secara eksplisit memerhatikan lima aspek kunci penelitian (Nunan, 1992), yaitu: status peneliti, pemilihan informan, kondisi dan situasi sosial, premis dan konstruk analitik, dan metode pengumpulan data dan analisis.

Upaya pembuktian setiap data sesuai konteks dengan cara dideskripsikan secara detail dan dikembangkan sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya semacam apa suatu penelitian dapat diberlakukan *transferability* maka laporan tersebut memenuhi standar *transferabilitas*. Stabilitas data, peneliti selalu memeriksa data dari beberapa metode lain yang sejenis yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan data yang lain. Netralitas dan objektivitas data, peneliti menggunakan jurnal guna melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan. Ini biasa disebut uji objektivitas penelitian.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

Bahasa mempunyai kaitan yang erat dengan penuturnya. Pada umumnya nama sebuah bahasa juga berasal atau dinisbahkan dengan nama suku bangsa atau nama nenek moyang, kebudayaan atau wilayah hidup penuturnya. Berdasarkan asumsi ini, maka pembahasan tentang sejarah bahasa Arab, tidak terlepas dari pembahasan tentang penuturnya itu sendiri.

Klasifikasi bahasa di dunia dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain adalah secara genetika, tipologi, area dan sosiolinguistik (Parera, 1991). Dari semua model klasifikasi bahasa tersebut, cara yang paling terkenal adalah model klasifikasi genetika.

Secara genetis para *linguistit* mengklasifikasikan bahasa-bahasa di dunia ke dalam beberapa rumpun. Pendapat yang paling terkenal tentang pembagian bahasa adalah pendapat yang dikemukakan oleh Max Muler (1823-1900 M) yang membagi bahasa internasional kepada tiga rumpun yaitu Indo Eropa, Turania dan Afro-Asia (dikenal juga dengan istilah *Semitic - Hamito*) (Wafiy, 2002). Bahasa Arab berada dalam kelompok bahasa-bahasa *Semitic* (bahasa Semit). Istilah Semit ini pertama sekali dilakukan oleh Sholzer, seorang peneliti berkebangsaan Jerman, yang diambil dari nama Sam, anak dari Nabi Nuh (AS). Para ahli bahasa kemudian membagi bahasa semit secara lebih lanjut dengan beragam klasifikasi.

Ali Abd al-Wahid Wafiy mengklasifikasi bahasa Semit ke dalam dua kategori yaitu, (a). Bahasa Semit Utara, yang didalamnya terdapat bahasa Akadiyah/Babilonia, Kan'an dan Aram. (b). Bahasa Semit Selatan, di dalam nya mencakup bahasa Arab, bahasa yaman Kuno, dan bahasa Habsyi. Wafiy menyebutkan, alasan dari pengelompokan ini adalah karena semua bahasa dalam kelompok ini mempunyai kaitan yang sangat dekat dalam asal usul kata, sistem bunyi dan tata bahasanya (القواعد). Kemudian Wafiy membagi bahasa Arab menjadi dua, yaitu al-Arab Al-Baidah (العربية البائدة) dan Al-'Arab al-Baqiah (العربية الباقية). Wafiy meyakini bahwa bahasa Arab *Al-Baqiah* merupakan cikal bakal bahasa Arab yang berkembang sekarang, yang bermula dari Nejd dan al-Hijaz. Pendapat senada dikemukakan oleh Imil Badi' Ya'qub, yang menyebutkan bahwa bahasa Arab yang berkembang dewasa ini merupakan bahasa Arab *Al-Baqiah* (Ya'qub, 1982).

Penutur bahasa Arab al-Baidah kini telah musnah. Mereka adalah kaum 'Ad, Samud, Tsam, Jadis, Ashab al-Ras dan penduduk Madyan (Usairy, 2006). Bersamaan dengan itu bahasa Arab *al-Baidah* juga musnah bersama mereka. Yang tersisa adalah mereka yang disebut sebagai Arab *Al-Baqiah*, seperti halnya Ya'qub, Zaidi juga menyebutkan bahasa Arab al-Baqiah ini adalah bahasa yang menjadi cikal bakal bahasa Arab Fusha (الفصحى), yang dipakai sebagai bahasa resmi bahasa Arab (Zaidi, 2004).

Ignace Goldziher, dalam buku *A Short History of Classical Arabic Literature*, menyebutkan "It is a Semitic language, and together with Etgiopic, from the southern group of the semitic language. The nothern group including Akkadian, Canaanic and Aramaeic. Conforming to the Arabs, Their language also fell into two branches : Southern arabic and Northern Arabic (Goldziher, 1996).

Dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa, sama seperti yang dikemukakan oleh Wafiy, menurut Goldziher bahasa Semit bagian utara (*nothern group of Semitic*), yang di dalamnya mencakup bahasa *al-Akkadiah (Accadian)*, *al-Kan'aniah (Canaanitic)* dan *al-Aramiah (Aramaic)*. Bahasa Arab (*Arabic, al-Arabiah*) adalah bahasa Semit bagian selatan (*southern group*) yang di dalamnya juga termasuk bahasa *Ethiopia (Ethiopic, al-Habasyah)*.

Penutur *Southern Arabic* disebut sebagai *Southern Arabs* yaitu orang arab asli. Secara geneologis mereka berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjub bin Qathan, yang juga dikenal dengan sebutan Bani Qathan, dan juga disebut sebagai *Arab Arabiah*. Di bagian selatan Arab, keturunan Qathan terbagi menjadi dua, yaitu Suku Himyar yang merupakan penduduk Yaman kota, yang disebut dengan istilah *al-Hadary (الحضري)*, dan suku Kahlan yang mendiami kawasan pedalaman Yaman yang dianggap sebagai kelompok *al-badwi (البدوي)* (Audah, 2002).

Walaupun para ahli bahasa mempunyai pandangan yang berlainan tentang pembagian atau pengelompokan awal bahasa-bahasa, tetapi mereka sepakat bahwa dasar dari bahasa Arab yang berkembang sekarang adalah *al-Arabiyah al-Syamaliah (Northen Arabic)*. Khususnya bahasa Arab *al-Baqiyah*. Bahasa Arab *al-Baqiyah* adalah bahasa Arab Fusha, yaitu bahasa Arab yang dengannya berkembang sastra, ilmu dan budaya Arab.

Harus diakui bahwa pada hakikatnya, tidak ada catatan yang pasti tentang waktu kemunculan sebuah bahasa di atas muka bumi, karena tidak ada suatu bahasa pun yang muncul di atas bumi dalam bentuk sebuah bahasa yang lengkap. Sebuah bahasa muncul dari sebuah kata, kemudian kalimat dan menjadi sebuah ungkapan. Adakalanya kata dan ungkapan tersebut muncul dari ungkapan asli masyarakat setempat, dan terkadang muncul akibat dari pengaruh dan percampuran bahasa lain. Menjadi sebuah bahasa atau rumpun bahasa dibutuhkan waktu yang sangat lama. Hal yang demikian juga

terjadi dengan bahasa Arab. Dari catatan yang diperoleh para sejarawan seperti diuraikan di atas, diketahui bahwa bahasa Arab yang dikenal sekarang, muncul dari percampuran berbagai *lahjah* (dialek) yang mendiami wilayah Arab pada masa lampau. Bahasa Arab kemudian berkembang menjadi lebih maju ketika diantara suku-suku bangsa Arab terjadi interaksi sosial secara lebih maksimal, melalui peperangan, perdagangan atau aktivitas sosial lainnya.

Istilah pembelajaran tidaklah sama dengan pengajaran, namun demikian istilah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengajaran. Pengajaran merupakan kegiatan seseorang dalam menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangannya kepada orang lain/peserta didik. Pengajaran lebih terfokus pada guru. Sedangkan pembelajaran terfokus pada peserta didik. Gagne, Briggs, dan Wager mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dkk, 1992). Untuk itu, Dick dan Carey dalam Sukamto mengemukakan lima komponen pembelajaran yaitu; (1) kegiatan pra pembelajaran, (2) presentasi informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) pengujian, dan (5) kegiatan lanjutan (Sukamto, 1992). Dengan demikian tujuan pokok pembelajaran bahasa Arab adalah membuat pembelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, secara lisan maupun tulisan. Komunikasi bahasa terjadi antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Berdasarkan hal ini, maka bahasa memiliki empat bidang, yaitu: (1) mendengar, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Madkur, 1998).

Terdapat beberapa teori yang mengemukakan tentang pembelajaran bahasa Arab dan fungsinya sebagai bahasa asing. Untuk itu Sabarti Akhadiyah menyatakan bahasa adalah sarana kemanusiaan yang mengubah dari makhluk biologis menjadi makhluk sosiokultural (Akhadiyah, 1999). Tanpa bahasa manusia tak berbeda dengan hewan. Jadi, bahasa ini dapat membedakan manusia dari hewan. Dengan bahasalah manusia berkomunikasi, melahirkan perasaannya,

menyampaikan ilmu dan mengakumulasinya, menciptakan keindahan melalui kesusastraan, menurunkan ilmu dari generasi ke generasi.

Bahasa Arab dimaksudkan agar peserta didik dapat memergunakannya sebagai alat untuk berfikir, sehingga dengan mengungkapkan apa yang terlintas di dalam pikiran, maka untuk dapat berbahasa yang baik atas apa yang dipikirkan itu, hendaknya diperhatikan beberapa unsur seperti: ucapan, bacaan, dan tulisan. Untuk itu dinyatakan oleh As-Sakkati bahwa pembelajaran bahasa Arab mempunyai tiga tujuan, yaitu: (1) melatih dan membiasakan peserta didik berbicara dengan baik; (2) mampu mengungkapkan gagasan/ide dengan baik, jelas, teratur, betul, dan mampu memahami pembicaraan orang lain; dan (3) melatih dan membiasakan peserta didik menulis apa yang terkandung di dalam hati dengan jelas, benar, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (As-Sakkati, 1952).

Sehubungan dengan itu, As-Sakkati (tentang guru bahasa Arab dalam melakukan proses pembelajaran) menyatakan bahwa guru bahasa Arab harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) guru bahasa Arab harus membuat peserta didik mampu berbicara untuk mengungkapkan isi hatinya sehingga orang lain mengerti apa yang diinginkannya; (2) guru bahasa Arab membuat para peserta didik mampu mendengar untuk dapat memahami apa yang diucapkan orang lain kepadanya; (3) guru bahasa Arab harus membuat para peserta didik mampu membaca dan memahami apa yang dibacanya; dan (4) guru bahasa Arab harus membuat para peserta didik mampu mengarang dengan baik (Ibrahim, Tanpa Tahun). Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Semakin kecil faktor kesulitan yang ditemukan, makin besar hasil pembelajaran dapat dicapai. Ini dipertegas oleh Ibrahim dalam bahasa Arab dinyatakan sebagai berikut:

Pembelajaran adalah serangkaian pengalaman hidup dinamis dalam pembentukan, pengembangan, dan kematangannya tergantung pada dasar-dasar tertentu dengan komponen-komponen yang jelas. Pembelajaran bukanlah suatu usaha percobaan yang tidak

direncanakan/perbuatan spontanitas yang menuju pada suatu bentuk apa saja tanpa keterlibatan kaidah-kaidah atau suatu peraturan. Untuk itu guru tentu saja mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam menentukan teknik yang dipergunakan dalam mengajar. Tetapi sebenarnya ia harus melihat secara keseluruhan terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab antara lain adalah: (1) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (2) faktor guru; (3) kurikulum yang dipergunakan; (4) metode; (5) fasilitas yang ada di sekolah; (6) latar belakang siswa; dan (7) waktu yang tersedia.

Pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas adalah memerlukan sebuah rancangan dan desain. Menurut Kemp, Pada hakikatnya menyusun rancangan pembelajaran adalah menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: 1) apa yang dipelajari? (tujuan); (2) prosedur dan sumber apa sebaiknya ada agar tercapai tingkat belajar yang dikehendaki? (aktivitas dan sumber); 3) bagaimana ia tahu bahwa belajar telah berlangsung? (Kemp, 1977).

Lebih lanjut Kemp mengemukakan bahwa model rancangan pembelajaran meliputi delapan langkah yang saling berkaitan, serta merupakan proses yang luwes, dalam arti dapat dimulai dari mana saja, bahkan arahnya pun dapat bergantian (Ibrahim, Tanpa Tahun). Langkah-langkah itu adalah: 1) perumusan tujuan umum, dilanjutkan dengan penjabaran topik-topik disertai rumusan tujuan tiap topik; 2) identifikasi ciri-ciri yang penting dari peserta didik kepada kesiapan pelaksanaan program instruksional; 3) perumusan tujuan belajar yang harus dikuasai peserta didik dengan rumusan yang dapat diukur; 4) kumpulan isi bahan ajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar; 5) pengajaran awal latar belakang dan kemampuan guru yang berhubungan dengan topik-topik yang telah ditentukan; 6) pemilihan aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan isi bahan ajar untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar; 7) mengkoordinasikan pelayanan penunjang seperti anggaran, personal, fasilitas, peralatan dan penjadwalan guna melaksanakan rancangan

pembelajaran; 8) evaluasi penguasaan tujuan oleh guru, serta revisi dan penilaian kembali setiap langkah dalam rancangan untuk disempurnakan.

Pembelajaran tanpa perumusan tujuan pembelajaran secara jelas akan mengakibatkan tidak menentunya standar mutu mata pelajaran dan mutu lulusan. Dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran dibedakan adanya tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Mager (1975) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk: 1) merancang isi dan prosedur pembelajaran; 2) mengukur keberhasilan pembelajaran; dan 3) pedoman mengelola aktivitas peserta didik. Berikut adalah paparan dari komponen-komponen rancangan pembelajaran (satuan pelajaran) sebagai berikut:

1). Tujuan Instruksional Umum

Dick dan Carey mengemukakan bahwa tujuan instruksional umum adalah rumusan yang mengatakan apa yang harus dapat dilakukan peserta didik setelah mereka menyelesaikan kegiatan belajar. Tujuan tersebut harus menjelaskan perilaku utama sebagai puncak kegiatan dari rancangan pembelajaran (Dick & Carey, 1990).

2). Tujuan Instruksional Khusus

Samana mengemukakan bahwa tujuan instruksional khusus adalah sasaran yang akan dicapai melalui pendalaman topik atau bahasan tertentu, dalam kesatuan bidang studi tertentu dan dalam kurikulum tertentu (Samana, 1992).

3). Penentuan Pokok Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh peserta didik, dalam rangka pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan (Samana, 1992). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain adalah: a) materi pelajaran hendaknya menunjang tercapainya tujuan instruksional; b) sesuai dengan perkembangan peserta didik pada umumnya; c) terorganisasi secara

sistematis dan berkesinambungan; d) mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

4). Penentuan Kegiatan Pembelajaran

Kekuatan dan kelemahan dari rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru, dapat diketahui dengan jelas setelah rancangan tersebut dilaksanakan dan dievaluasi secara seksama. Materi dan alat evaluasi dirumuskan dengan berpedoman pada tujuan instruksional khusus. Atas dasar hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan, baik pada waktu program masih berjalan maupun setelah program dilaksanakan.

5). Mengupayakan adanya kesan umum satuan pelajaran

Kesan umum itu meliputi kebersihan dan kerapian, kepraktisan penggunaan bahan tulis sesuai dengan aturan yang berlaku.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Mulyanto Sumardi (1986) tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah terbagi dua, yaitu: 1) sebagai alat bantu untuk memahami dan mempelajari agama Islam dari sumber aslinya, Al-qur'an dan Hadist Nabi SAW dan buku-buku ilmu keislaman yang berbahasa Arab dan 2) sebagai tenaga ahli bahasa Arab atau sarjana di bidang ilmu bahasa Arab. Kedua tujuan ini menghasilkan proses dan produk akhir yang berbeda, karena perbedaan sistem, pendekatan, metode, teknik pengajaran dan penyusunan materi ajar bahasa Arab. Lebih lanjut Makdur mengatakan tujuan pokok pembelajaran bahasa Arab adalah membuat pembelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, secara lisan maupun tulisan. Komunikasi bahasa terjadi antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca berdasarkan atas hal ini, bahasa memiliki empat aspek keterampilan yaitu: 1) mendengar, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis (Amentebun, 1981).

C. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, hierarkis dan bertingkat, dengan tujuan akhirnya adalah memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara praktis untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diperlukan satu media, sebagai petunjuk pelaksanaan, yang disebut dengan kurikulum.

Istilah kurikulum semula berasal dari bahasa Latin yaitu "*curriculae*", yang secara etimologi berarti jarak tempuh dalam berlari, atau jarak dari garis start sampai garis *finish* (Hamalik, 2005). Adapun dalam bahasa Arab kurikulum disebut dengan istilah *Al-manhaj* (المنهج), yang menurut kamus Lisan al-Arab bermakna *al-thariq al-wadhih* (الطريق الواضح) atau jalan terang (Manzur, 2003).

Secara terminologis kurikulum dipahami dengan beragam pengertian. Dalam *Oxford English Dictionary* (1978) disebutkan, yang dimaksud dengan kurikulum adalah: "*A course: a regular of study or training, as a school or university*". Lebih lanjut Yahya Handami dan Jabir Abdul Hamid dalam buku *Al-Manhaj, Asasuha, Takhtituha, Taqwimuha* juga menyebutkan makna kurikulum dengan pengertian yang hampir sama. Ia menyebutkan secara konvensional yang dimaksud dengan kata *manhaj* (kurikulum) adalah sejumlah materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik, yang akan diuji pada akhir tahun pembelajaran (Hamdani, 1987).

Pemaknaan kurikulum sebagai pengalaman pendidikan yang diperoleh peserta didik, dalam penjabaran di lapangan, mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya, yang akan melatih mereka untuk hidup bermasyarakat sehingga terjadi perubahan tingkah laku (Zarkasyi, 2005). Dengan pemahaman seperti ini pendidikan di sekolah menjadi satu yang sangat idealis, dengan harapan yang sangat menggunung, dimana kewajiban sekolah tidak hanya mengajarkan suatu materi yang telah tertulis dalam dokumen

kurikulum, tetapi juga mencakup semua hal yang formal atau non-formal yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap ke arah yang lebih positif pada diri peserta didik. Dengan demikian tanggung jawab sekolah menjadi sangat besar dan luas terhadap peserta didik, padahal waktu yang diberikan kepada pihak sekolah sangat terbatas, dibandingkan keberadaan anak di lingkungan keluarga. Maka kalau kurikulum dianggap sebagai media dan petunjuk pelaksanaan yang menjadi dasar bagi guru dan pengelola sekolah dalam praktik pendidikan, maka bagaimana mungkin mereka mampu memberikan semua pengalaman kepada peserta didik di sekolah agar dapat menjadi ukuran pengalaman dalam hidup peserta didik. Hilda Taba, seperti dikutip S. Nasution menyebutkan, definisi kurikulum yang terlampau luas sebagai pengalaman pendidikan akan mengaburkan pengertian kurikulum itu sendiri, sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum (Nasution, 2006).

Definisi kurikulum sebagai hanya materi pembelajaran (*course of study*) dikritik karena dianggap sebagai pemahaman yang sangat sempit. Kemudian definisi kurikulum berubah mencakup semua aktivitas di sekolah atau semua pengalaman pendidikan (*educative experience*). Definisi ini juga dikritik karena dianggap sebagai pemahaman yang sangat luas dan tidak terbatas. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Praktik interaksi ini oleh Johnson dianggap sebagai praktik pembelajaran, bukan kurikulum (Sukmadinata, 2004). Namun demikian kritikan Sukmadinata ini masih perlu dipertanyakan lebih lanjut karena pada hakikatnya praktik kurikulum secara otomatis merupakan praktik pembelajaran itu sendiri.

Pandangan kurikulum sebagai rencana pembelajaran (*plan for learning*) juga berkembang di Indonesia. Diantaranya oleh S. Nasution yang menyebutkan kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf

pengajaran (Nasution, 2006). Pemahaman kurikulum yang demikian, kemudian diadopsi dalam UU Standar Nasional Pendidikan (2005) PP RI No. 19, tahun 2005, bab I, pasal I, ayat 13 dimana disebutkan, yang dimaksud dengan kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Mengamati makna kurikulum yang diberikan oleh para ahli dengan berbagai modelnya (*course of study*, *educative experience* dan *plan for learning*) serta membandingkan dengan semua kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, kita bisa memahami bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan kurikulum adalah program pembelajaran (*plan for learning*) yang di dalamnya mencakup materi ajar (*course of study*) tertentu yang disusun sebagai untuk mengarahkan pelaksanaan pendidikan guna memberikan pengalaman pendidikan (*educative experince*) tertentu bagi peserta didik. Jadi tidak ada persoalan yang perlu dipertentangkan tentang semua pendapat mengenai makna kurikulum karena antara yang satu dengan yang lainnya adalah saling melengkapi.

Di dalam proses pembelajaran seorang guru juga menggunakan buku pelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. Tentang hal ini Nasution menyatakan bahwa buku teks adalah alat pembelajaran yang paling banyak digunakan di antara semua alat pembelajaran lainnya. Buku teks telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca dan meluas dengan pesat setelah ditemukan alat cetak lainnya (Nasution, 1982).

Buku teks tersusun tidak hanya terdiri dari materi pokok saja, tetapi juga dilengkapi dengan materi penunjang seperti kamus, buku latihan tertulis, buku latihan percakapan, buku ujian, buku petunjuk guru, dan media visual maupun audio visual. Buku pelajaran bahasa asing tidak hanya berisi kosakata dan menerapkan struktur linguistik saja, melainkan harus berisi materi pelajaran sedemikian rupa

sehingga para peserta didik mampu menggunakannya dalam interaksi dengan orang lain sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Sehubungan dengan buku teks tersebut, tentu saja untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, tidak lain adalah memanfaatkan kurikulum yang ada. Tentang kurikulum dalam komunikasi dakwah Islam dinyatakan bahwa kurikulum adalah langkah-langkah yang dilaksanakan dalam proses suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pelajaran yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Komunikasi Dakwah Islam, 1981).

Jenis kurikulum bahasa adalah sebagai berikut: (1) *based syllabus*, mengajarkan bahasa berdasarkan kemampuan khusus. Contoh: kompetensi linguistik (*linguistic competence, pronunciation, vocabulary dan dicourse*), (2) *Task based syllabus*, mengajarkan bahasa berdasarkan pemberian tugas meliputi: *product* (produksi/hasil), *process* (alur), contoh: melamar pekerjaan, berbincang dengan pekerja sosial dan mencari informasi dengan telepon. (3) *Content based, syllabus* mengajarkan bahasa berdasarkan informasi, bukan bahasa merupakan alat satuan komunikasi. Contoh: mengajarkan bahasa Arab di kelas yang bukan jurusan bahasa Arab. (4) mengajarkan bahasa berdasarkan kaidah-kaidah bahasa, contoh: kata benda, kata sifat, pola kalimat, kata tanya, kalimat lengkap atau analisis kalimat. (5) *Notional functional syllabus*, mengajarkan bahasa berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Contoh; menginformasikan, persetujuan, permintaan maaf, permohonan dan minta izin. (6) *situational syllabus*, pengajaran bahasa berdasarkan fakta atau situasi yang ada. Contoh: mengunjungi dokter gigi dan membeli buku.

D. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa

Istilah-istilah "*approach*", "*method*", dan "*technique*" sering dicampuradukkan padahal ada perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya. Edward M. Anthony dalam Richards and Rodgers,

seorang ahli linguistik terapan dari Amerika, yang mengidentifikasi perbedaan *approach* atau pendekatan, *method* atau metode dan *technique* atau teknik (Richard, 2003).

Tentang *approach*, Anthony memberi makna sebagai seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa dan hakikat belajar-mengajar bahasa, dan bersifat filosofis. Pada hakikatnya *approach* adalah suatu yang bersifat *axiomatic*. Yang menjadi dasar pijakan filosofi suatu aktivitas. Sehubungan dengan ini, dengan suatu *approach* dalam praktik pembelajaran bahasa memungkinkan guru untuk menggunakan beberapa metode. Contoh dalam pembelajaran bahasa adalah: ada asumsi bahwa bahasa adalah suatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan tulisan adalah representasi dari ujaran. Sedangkan tulisan merupakan wakil dari sebuah ucapan yang didengar. Keyakinan ini melahirkan pendekatan *aural-oral approach (madkhal al-sam'iyah al-syafawiyah)*. Dengan menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa, yang pertama diajarkan adalah *memperdengarkan (al-istima')* suara dari sebuah kata, atau ungkapan. Kemudian ungkapan tersebut diajarkan untuk diucapkan dan dilatih. Atas dasar pendekatan ini, guru mungkin saja menggunakan berbagai metode yang sesuai, seperti metode langsung (*thariqah al-mubasyarah*), metode komunikatif atau metode lainnya.

Selanjutnya dikatakan *Method is an over all plan for the orderly presentation of language material al of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic. A method is procedurall* (Richard, 2003). Artinya metode adalah rencana menyeluruh mengenai penyajian materi pengajaran bahasa secara teratur dan berdasarkan atas suatu pendekatan yang dipilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Akhirnya dikatakan bahwa "*A technique is implementational that which actually takes palce in tht cassroom...to accomplish an immediate objective. Technique must be consistent with an approach as well*" (Richard, 2003). Artinya, teknik bersifat implementasional, yaitu apa yang sebenarnya terjadi di kelas untuk mencapai tujuan khusus. Teknik harus selaras dengan metode

dan karenanya tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain teknik adalah penjabaran dari metode, sedangkan metode adalah penjabaran dari suatu pendekatan.

Dalam konsep Edward M. Anthony, pendekatan, metode dan teknik adalah suatu sistem dalam kegiatan belajar mengajar bahasa dan ketiga-tiganya berada pada susunan yang hierarkis. Dimana pendekatan (*approach*) berada pada tingkat paling atas, disusul oleh metode (*method*) dan teknik (*technique*). Jos Daniel Parera menyebutkan teknik merupakan usaha pemenuhan akan metode dalam pelaksanaan pengajaran bahasa di dalam kelas, teknik merupakan satu kecerdikan (yang baik), atau siasat yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung (Parera, 1997). Dalam praktiknya suatu teknik merupakan suatu kreasi guru secara otomatis dalam pembelajaran, dan menjadi ciri khas dari guru dalam suatu pembelajaran.

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method*, yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-tariqah* (الطريقة). Secara etimologis kata *method* dalam bahasa Indonesia bermakna cara. Adapun kata *al-tariqah* bermakna *al-sabil* (jalan) (Makluf, 1986). Jadi *method* adalah cara yang ditempuh atau jalan yang dilalui. Sedangkan secara etimologis, dalam kamus *Oxford* disebutkan, *method* diberi dua makna yaitu (1) *prosedure for attaining an object*. (2). *A way of doing anything, according to a devined and regular plan, a mode of procedure in any activity*. Adapun dalam kamus ilmiah populer disebutkan, yang dimaksud dengan metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu. Makna yang hampir sama juga disebutkan oleh Ramzi Kamel Hanallah dan Michael Takla Guirguis dalam *Dictionary the Term Of Education, English-Arabic*, dimana mereka menjelaskan makna *teaching methods* (طريقة التدريس) adalah: اجراء قياسية في تقيم المادة التعليمية ومحتوى النشاط (langkah/prosedur yang menjadi ukuran dalam menyajikan materi pembelajaran) (Hanallah & Guirguis, 1998).

Dengan demikian, secara umum dapat dipahami bahwa pengertian metode dalam aktivitas pembelajaran adalah cara efektif

dan efisien yang ditempuh guru dalam aktivitas pembelajaran untuk membina dan mengembangkan jiwa, intelektual dan kehidupan sosial dalam diri peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa salah satu segi yang sering disorot orang adalah segi metode. Sukses tidaknya suatu program pembelajaran bahasa sering kali dimulai dari segi metode yang digunakan, sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.

Perbedaan antara satu metode dengan metode lainnya dapat disebabkan karena adanya: a) perbedaan teori bahasa yang mendasarinya, seperti "*habit formation*" atau pembentukan kebiasaan adalah salah satu teori belajar yang berorientasi pada proses; b) perbedaan cara menulis bahasa (*language description*), dan dapat juga karena c) pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa (*language acquisition*) (Sumardi, 1974).

Metode mengajar bahasa yang berdasarkan pandangan mekanistik dari ahli bahasa Leonard Bloomfield tentu akan berbeda dengan metode mengajar bahasa yang berdasarkan teori bahasa Ferdinand de Saussure yang mentalistik. Blomfield (1993) lebih menekankan pentingnya bentuk bahasa, sedangkan De Saussure lebih menekankan pentingnya arti segi mental bahasa.

Metode mengajar bahasa yang berpendekatan komunikatif lebih menekankan makna dan fungsi dari pada bentuk dan struktur. Sedangkan metode mengajar bahasa dengan metode audiolingual lebih menekankan struktur dan bentuk dari pada makna (Richard & Rodgers, 1986). Oleh karena itu belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif bertujuan untuk mendapatkan kemampuan komunikatif. Dalam pendekatan komunikatif guru berperan sebagai fasilitator dan motivator proses belajar.

Seorang guru yang beranggapan bahwa bahasa adalah tulisan tentu akan banyak menggunakan waktu mengajarnya dengan kegiatan belajar yang berupa karang-mengarang, menguraikan tulisan yang

panjang menjadi tulisan yang lebih ringkas dan sederhana. Dan kurang memperhatikan ucapan, bercakap-cakap, dan menyimak. Sebaliknya seorang guru yang beranggapan bahwa bahasa itu adalah ujaran atau *speech*, tentu akan lebih banyak mementingkan latihan-latihan ucapan dan latihan-latihan struktur kalimat. Oleh karena itu, ada baiknya kalau para guru dan calon guru diberi bekal pengetahuan tentang berbagai metode sehingga mereka memahami bagaimana metode yang satu berbeda dengan yang lain.

Selain itu pemilihan dan penggunaan suatu metode dalam praktik pembelajaran sangat tergantung kepada situasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Beberapa persoalan penting lainnya yang juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah, masyarakat yang menjadi peserta didik bahasa, tujuan pembelajaran, ciri-ciri dan tingkat peserta didik, fasilitas pembelajaran yang tersedia, dan tingkat kompetensi bahasa yang diinginkan (Thaiyah, 2000).

Sebuah metode, baik metode lama atau juga metode baru, dalam praktiknya sangat tergantung kepada kemampuan seorang guru ketika menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Metode yang dinilai oleh mayoritas orang sangat baik, mungkin tidak berarti apa-apa bagi guru yang tidak mampu menggunakannya, namun terkadang metode yang sederhana akan lebih mencapai tujuan bagi guru yang mampu melakukannya. Maka guru merupakan faktor kunci dalam penerapan metode pembelajaran, atau dengan kata lain, keberhasilan penerapan sebuah metode dalam mencapai tujuan pembelajaran, tergantung kepada keterampilan guru dalam mengaplikasikannya.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, dikenal beberapa sistem pembelajaran. Menurut Mahmud Yunus terdapat dua teori yang disebut sebagai sistem pembelajaran bahasa Arab, yaitu teori cabang (نظرية الفروع) dan teori kesatuan (نظرية الوحدة) (Yunus, 1977).

Kemudian beberapa institusi menggabungkan kedua sistem tersebut dan menyebutnya sebagai sistem gabungan.

Teori cabang (نظرية الفروع) merupakan suatu sistem yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan memecah-mecah materi ke dalam berbagai pelajaran seperti al-nahwu (النحو), al-sarfu (الصرف), al-balaghah (البلاغة), dan al-impla' (الاملاء) serta sejumlah materi keterampilan bahasa (اللغوية المهارات) yang mencakup mendengar (الاستماع), berbicara (الكلام), membaca (القراءة), dan menulis (الكتابة). Dalam pembelajarannya, materi bahasa Arab yang terpisah-pisah tersebut berjalan secara sendiri-sendiri, di mana antara satu materi dengan materi yang lain tidak mempunyai kaitan secara langsung dan boleh jadi dalam pembelajaran tersebut, guru menggunakan buku yang berbeda-beda. Akibatnya adalah kemampuan peserta didik dalam berbahasa menjadi tidak seimbang antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya.

Suatu keuntungan dari penggunaan sistem ini adalah tidak terlalu sukar untuk mencari guru bahasa Arab dengan hanya menguasai satu bidang ilmu atau hanya satu keterampilan berbahasa. Guru tersebut dapat mengajarkan peserta didik secara maksimal dan fokus dalam bidang pilihannya itu, tanpa perlu memperhatikan aspek lain, karena bukan tugasnya. Selain itu, biasanya jam belajar yang disediakan dalam kurikulum yang menganut sistem terpisah-pisah ini lebih banyak dibandingkan yang tersedia dalam kurikulum yang menggunakan sistem kesatuan. Ini merupakan suatu yang menguntungkan karena peserta didik dapat lebih lama berada dalam kajian bahasa, sehingga lebih banyak kemungkinan peserta didik tersebut akan menguasai ilmu bahasa yang lebih banyak.

Teori kesatuan yang juga disebut sebagai sistem terpadu. Dalam praktiknya teori ini menganggap materi ajar bahasa Arab sebagai suatu materi ajar yang utuh dan merupakan suatu kesatuan yang saling terkait yang tidak terpisah-pisah. Praktik pembelajaran

biasanya dilakukan secara terpadu, dimana dengan satu topik pembelajaran, guru membelajarkan peserta didik semua keterampilan bahasa. Berdasarkan pengalaman dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, dengan menggunakan sistem ini, peserta didik dapat dibiasakan untuk menggunakan bahasa Arab dalam keseharian, serta suasana kehidupan bisa membentuk lingkungan bahasa komunikatif. Kelebihan lain dari sistem kesatuan adalah dapat memberikan kepada peserta didik keterampilan berbahasa Arab secara berimbang.

Desain adalah yang menghubungkan teori atau *approach* dengan praktik, prosedur atau teknik (Richard & Rogers, 1986). Desain mencakup beberapa elemen penting, yakni tujuan, silabus, kegiatan pembelajaran, peran peserta didik, dan guru, serta peran materi atau bahan pelajaran (Richard & Rogers, 1986). Sementara menurut Taba bahwa desain menjelaskan empat unsur penting, yaitu tujuan, mata pelajaran, metode, dan organisasi, serta evaluasi (Taba, 1982). Dalam kaitan ini Zaini (2002) mengemukakan bahwa desain meliputi materi, tujuan, strategi, dan evaluasi.

Tujuan dalam tulisan ini adalah tujuan yang berhubungan dengan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik setelah selesai pembelajaran (Patricia, 1989). Dalam kaitan dengan ini, Mager (1975) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan peserta didik yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya mereka tidak mampu.

Dalam rumusan tujuan, misalnya metode tertentu lebih menekankan pada aspek mendengarkan dan berbicara dari pada aspek membaca dan menulis. Sementara tujuan pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran bahasa Arab dan mempraktikkan bahasa tersebut dengan pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika para peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari,

maka peserta didik tersebut dapat menemukan makna. Johnson dalam hal ini mengemukakan bahwa ketika peserta didik dapat mengaitkan mata pelajaran akademik dengan kehidupan nyata sehari-hari membuat proses pembelajaran menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari pendekatan kontekstual.

Silabus adalah “garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran.” Departemen pendidikan Nasional melalui amanat yang dimuat dalam surat edaran sosialisasi KTSP menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan silabus adalah “rencana pembelajaran pada suatu/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar” (Muslich, 2007). Sementara KTSP silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2004).

Selain itu beberapa para ahli juga menjelaskan mengenai silabus. Penny Ur (1996) Menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan silabus adalah “...is a ocument wich consist essentially, of list...The actual components of list may be either content items, or proses ones”. David Nunan (2004) menyebutkan silabus sebagai “*selecting and sequencing conyent, metodologi with selecting and sequencing appropriate lerning experiences, and evaluation with appraising learners and determining the effectiveness of the curriculum as whole*”. Pendapat Nunan tersebut hampir sama dengan yang disebut Abdul Majid berikut, bahwa silabus berisi rencana bahan ajar (materi pembelajaran) tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri-ciri dan kebutuhan (Majid, 2005).

Berdasarkan beragam makna yang disebut di atas, dapat diamati bahwa sebenarnya silabus adalah deskripsi dan organisasi materi

pelajaran yang harus yang merupakan penjabaran dari kurikulum yang bersifat operasional untuk dipakai dalam pembelajaran yang terprogram.

Silabus tersebut disusun oleh seorang guru kelas/mata pelajaran atau kelompok guru kelas/mata pelajaran, atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan, dengan berpedoman kepada kurikulum yang digariskan dan disesuaikan dengan keadaan setempat. Selain itu secara ideal silabus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan dan harus mempunyai komponen yang lengkap. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang didasari pendekatan alamiah dipusatkan pada pengembangan kemampuan pemahaman bahasa Arab. Dalam hal ini pembelajaran lebih banyak ditentukan pada penyajian kosakata dari pada bentuk bahasa atau ketetapan tata bahasa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran lebih menekankan komunikasi yang bermakna daripada bentuk bahasa. Kegiatan pembelajaran dalam model kurikulum KTSP dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Kegiatan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) kegiatan pembelajaran bertujuan agar guru dapat bekerja profesional, 2) kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, 3) materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan, 4) perumusan kegiatan pembelajaran harus

jelas, dan 5) pembelajaran bersifat spiral (terjadi pengulangan-pengulangan materi tertentu).

Strategi pembelajaran bahasa Arab kontekstual ini harus dikembangkan oleh guru ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu tugas guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan agar materi yang diajarkan lebih mudah dan cepat dipahami sekaligus melekat lama dalam ingatan peserta didik. Di sekolah, guru harus kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran. Dikemukakan oleh Sears bahwa terdapat enam strategi, dalam pembelajaran kontekstual yaitu: 1) *developing self-regulated learners*, 2) *anchoring teaching and learning in multiple context*; 3) *using problem based learning*; 4) *using interdependent learning groups*; 5) *assessing students progree through authentic assessment*.

Dalam kaitan ini Johnson mengemukakan terdapat tujuh strategi dalam pembelajaran kontekstual, ketujuh strategi ini sebagai berikut: 1) pembelajaran berbasis problem; 2) menggunakan konteks yang beragam; 3) mempertimbangkan kebinekaan peserta didik; 4) memberdayakan potensi peserta didik untuk belajar sendiri; 5) belajar melalui kolaborasi; 6) menggunakan penilaian otentik; dan 7) mengajar standar tinggi. Sementara menurut Kasihani terdapat tujuh prinsip dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut: 1) *brainstroming*; 2) *questioning*; 3) *scaffolding*; 4) *cooperating*; 5) *collaboration*; 6) *demonstrating*; dan 7) *modeling*.

Penilaian, pengujian, pengukuran da evaluasi merupakan istilah yang sering dipertukarkan. Pengukuran adalah kegiatan yang sistematis untuk menentukan angka pada objek atau gejala. Sementara pengujian terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memilki jawaban benar atau salah. Sedangkan penilaian diartikan sebagai penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar. Kemudian evaluasi adalah penentuan nilai suatu program dan penentu pencapaian tujuan suatu program.

Tujuan penilaian terdiri dari: 1) menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu; 2) menentukan kebutuhan pembelajaran; 3) membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik; 4) menentukan strategi pembelajaran; 5) akuntabilitas lembaga; dan 6) meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara makna dan penilaian adalah sebagai berikut: motivasi, refleksi belajar, *reward*, *reduksi*. *Feed back*, *report*, bahan analisis kebijakan, tanggung jawab dan akuntabilitas. Dalam kaitan ini Grounlund (1980) mengemukakan mengenai prinsip-prinsip penilaian yaitu: penilaian harus valid, mendidik, berorientasi pada tujuan, konsisten, objektif, terbuka, berkesinambungan, komprehensif dan bermakna.

Berkaitan dengan sistem penilaian, maka akan dijelaskan pula mengenai penilaian autentik. Penilaian autentik dalam penilaian berbasis kompetensi adalah penilaian yang diperoleh dari proyek penelitian (observasi), laporan kelompok, konsep map, *debate* dan diskusi, presentasi, portofolio, *reflective diary*, penilaian teman sebaya dan penilaian diri (*self-assessment*). Penilaian autentik dirancang untuk menantang dunia nyata dan memfokuskan pada kesimpulan analisis, kreatif, komunikasi, dan *problem solving*.

Dalam upaya peningkatan pembelajaran bahasa Arab secara efektif untuk menunjang empat keterampilan berbahasa, yaitu *istima' kalam' qiraah'* dan *kitabah* perlu diciptakan lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa dalam istilah sosiolinguistik disebut sebagai "*speech cummunity*." Gumpers dalam kaitan ini lebih suka menggunakan istilah "*linguistic community*". Gumpers mendefinisikan istilah tersebut seperti berikut "*a social group which may be either monolingual or multilingual, held together by frequency of social interaction patterns and set off from the surrounding areas by weakness inthe lines of communication linguistic. Communities may consist of small groups bound together by face to face contract or may cover large regions, depending on the level of abstraction we wish to achieve* (Wardhaugh, 1994).

Berdasarkan definisi di atas, maka komunitas didefinisikan terpisah dari hubungannya dengan komunitas lainnya. Secara internal, sebuah komunitas harus memiliki kepaduan sosial, secara eksternal para anggotanya harus menganggap dirinya terlepas dari komunitas lainnya berdasarkan cara-cara tertentu. Pengertian ini merupakan pengembangan dari definisi "*speech community*" yang dikemukakan oleh Bloomfield. Ia mengemukakan bahwa *speech community* adalah sekelompok manusia yang berinteraksi dengan menggunakan ujaran atau sistem tanda yang sama. Gumpers (1971) menawarkan definisi lain tentang *speech community*, yakni: kelompok manusia yang ditandai adanya interaksi yang teratur dan sering dengan perantara perangkat tanda-tanda verbal yang dimiliki bersama dan bermula dari kelompok yang sama dengan perbedaan-perbedaan penting dalam pemakaian bahasa (Wardhaugh, 1994).

Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan kebahasaan (*speech community*) adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Chaer & Agustina, 2005). Istilah lingkungan kebahasaan bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang (Chaer & Agustina, 2005).

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi lingkungan kebahasaan (*speech community*) yang dikemukakan di atas maka pada hakikatnya lingkungan kebahasaan dapat terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (secara terperinci dalam aspek-aspeknya, yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik).

Prestasi belajar terdiri dari dua konsep, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi seringkali dihubungkan dengan adanya suatu kebutuhan seseorang untuk sukses. Kebutuhan seseorang untuk memperoleh prestasi pertama kalinya dikemukakan oleh Mc. Clelland dan kawan-kawannya sewaktu melakukan penelitian intensif

(Santrock, 1997). Kebutuhan untuk memperoleh prestasi merupakan dorongan manusia yang jelas dan dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan lain. Mc. Clelland mengemukakan bahwa keinginan untuk memperoleh prestasi (*needs for achievement*) adalah keinginan individu untuk mencapai sukses dengan tujuan berhasil dalam persaingan yang didasarkan pada suatu ukuran keunggulan (Santrock, 1997).

Sementara yang dimaksud dengan belajar menurut Cronbach dalam Surakhmad adalah: *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Surakhmad, 1982). Artinya bahwa belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, misalnya: membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka melalui belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri, berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar adalah keunggulan seseorang dalam belajar yang ditandai dengan adanya banyak perubahan-perubahan yang terjadi, seperti unggul dalam berbicara dan menulis bahasa Arab sehingga memperoleh juara.

BAB IV

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Berdasarkan pendekatan kualitatif dan metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini, pembahasan hasil penelitian ini juga didasarkan pada analisis kualitatif dengan metode etnografi. Pembahasan hasil penelitian ini mengikuti unsur-unsur yang berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa Arab peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari yang telah diterapkan secara turun temurun oleh guru-guru bahasa Arab di lembaga ini. Adapun unsur-unsur yang biasa diterapkan oleh guru-guru bahasa Arab di lembaga ini terdiri dari pendekatan, desain, strategi, penilaian dan evaluasi pembelajaran serta pentingnya lingkungan kebahasaan dengan berbagai hal yang terdapat di dalamnya akan dibahas dan diuraikan secara rinci.

A. Pendekatan

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab berhubungan erat dengan teori bahasa dan teori belajar bahasa. Kedua teori tersebut memiliki peran yang sangat strategis di dalam penentuan aspek-aspek pembelajaran bahasa Arab, seperti desain, strategi, dan penyediaan lingkungan kebahasaan yang mendukung.

1. Teori Bahasa

Berkaitan dengan teori bahasa, guru-guru bahasa Arab kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari meyakini bahwa bahasa Arab merupakan alat komunikasi internasional yang dipakai oleh masyarakat secara luas, baik di dunia akademik maupun bukan, dalam berbagai kegiatan komunikasi lisan dan tulisan. Bahasa Arab tidak

dipandang dari sudut komponen kebahasaannya, tetapi dilihat dari sisi fungsi-fungsi komunikatif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, maksud dan perasaan seseorang kepada orang lain. Pandangan tersebut sejalan teori bahasa fungsional yang memandang bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang lebih banyak dipengaruhi oleh situasi atau konteks tempat terjadi peristiwa komunikasi (Halliday, 1978). Halliday (1978) menambahkan bahwa bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan fungsi-fungsi komunikatif lebih banyak berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial bagaimana bahasa itu digunakan dari aspek-aspek psikologis dan bagaimana bahasa itu dihasilkan. Menegaskan substansi teori bahasa fungsional, Purwo (1988) mengatakan bahwa bahasa lebih tepat dilihat sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan atau ditindakan dengan bahasa (fungsi) atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa (nosi), tetapi bukannya berkenaan dengan butir-butir bahasa.

Sesuai dengan pandangan tersebut pembelajaran bahasa di Pesantren Modern Gontor VII Kendari tidak diarahkan pada penguasaan komponen kebahasaan, seperti gramatika dan keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terpisah, tetapi pada pengembangan kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk maksud-maksud tertentu, atau apa yang dapat dilakukan seorang peserta didik dengan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa, Gramatika dan keterampilan berbahasa, seperti membaca dan menulis, peserta didik tidak diarahkan untuk menguasai komponen bahasa dan keterampilan tersebut, tetapi diarahkan untuk memiliki kemampuan bagaimana menggunakan komponen dan keterampilan berbahasa Arab untuk menyampaikan maksud-maksud atau pesan-pesan kepada orang lain dalam kegiatan komunikasi. Dengan kata lain, di Pesantren Modern Gontor VII Kendari komponen bahasa dan keterampilan berbahasa

Arab masih diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan formal di kelas-kelas, tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menggunakannya dalam kegiatan komunikasi harian dengan peserta didik lain. Apa yang peserta didik peroleh di dalam kelas dapat digunakan peserta didik dalam kegiatan komunikasi harian karena lingkungan pondok memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman berbahasa Arab sesuai dengan konteksnya. Mengenai hal ini, sistem menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan aspek-aspek gramatikal bahasa untuk mengungkapkan makna untuk fungsi-fungsi komunikatif bahasa secara tepat diperoleh melalui pemahaman seseorang mengenai situasi tempat terjadinya peristiwa komunikasi (Stern, 1992). Selain itu, apa yang dilakukan guru-guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari untuk menyelaraskan pengajaran unsur-unsur bahasa, seperti Gramatika dan kosakata bahasa Arab dengan konteks penggunaannya di luar kelas tidak berbeda dengan pandangan Wilkins (1979) yang menyarankan agar bahan pelajaran yang berbentuk unsur-unsur bahasa harus selalu dikaitkan dan lekat dengan konteks penggunaannya supaya peserta didik dapat memperoleh pengalaman menggunakan bahasa sasaran secara benar.

Jika diperhatikan secara seksama, pandangan yang berbunyi bahwa bahasa Arab merupakan alat komunikasi internasional juga merupakan bagian dari teori bahasa interaksional. Teori tersebut memandang bahasa sebagai alat untuk mewujudkan hubungan interpersonal dan melakukan transaksi sosial antaranggota dalam suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa Arab yang dikuasai, seorang peserta didik dapat menciptakan dan memelihara hubungan sosialnya dengan peserta didik yang lain (Richard & Rodgers, 1986). Tampak bahwa teori tersebut lebih memperhatikan aspek-aspek sosial yang dapat menjaga terpeliharanya hubungan sosial dan jalur-jalur komunikasi tetap terbuka. Pandangan tersebut juga mengisyaratkan bahwa bahasa tidak hanya memiliki fungsi komunikatif yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan

keinginan pemakainya, tetapi juga memiliki fungsi yang jauh lebih besar daripada fungsi tersebut, yakni menciptakan dan memelihara hubungan sosial antar individu. Di samping itu, pandangan tersebut juga menunjukkan peran penting pengetahuan seseorang tentang aspek-aspek yang membangun suatu interaksi komunikatif, seperti tujuan berkomunikasi, siapa yang terlibat dalam komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, waktu dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi. Ellis (1994) menambahkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan wujud atau hasil interaksi yang sangat kompleks antara kemampuan kognitif dan lingkungan kebahasaan tempat seseorang tinggal dan menetap.

Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari juga difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial melalui bahasa. Peserta diberikan masukan yang berkaitan dengan bagaimana melakukan komunikasi yang efektif, termasuk di dalamnya penjelasan mengenai berbagai faktor yang mendukung terjadinya komunikasi, seperti siapa mitra tuturnya, apa topik pembicaraannya, dan apa jalur yang digunakan (Richard & Rodgers, 1986). Adapun proses belajar yang mengarah pada pencapaian kemampuan tersebut relatif lebih banyak terjadi secara alamiah di luar kelas daripada di dalam kelas, seperti di kamar, di kantin, kantor administrasi, di masjid, dan di rayon-rayon.

Melalui aplikasi teori bahasa fungsional dan interaksional tersebut, peserta didik Pesantren modern Gontor VII Kendari dapat menggunakan bahasa Arab untuk menyatakan fungsi-fungsi komunikatif yang diinginkan secara benar, seperti memperkenalkan diri, meminta nasihat, memberikan petunjuk, menyampaikan pendapat, dan lain-lain. Kemampuan untuk menyampaikan fungsi-fungsi komunikatif secara benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, menjadikan peserta didik mampu menciptakan hubungan sosial dengan peserta didik atau pihak lain secara efektif, dan memeliharanya demi kelangsungan hubungan itu selama menetap di asrama. Dengan demikian, peserta didik tidak menjadi terisolasi

dari kehidupan sosialnya, tetapi mampu berperan aktif dalam membangun hubungan tersebut, serta mengambil peran dalam berbagai kegiatan dan kehidupan di dalam kampus.

Selain sebagai alat komunikasi internasional, guru-guru kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari juga memandang bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempublikasikan temuan-temuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan dan informasi-informasi lain. Pandangan itu tentunya mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dari pandangan sebelumnya. Berdasarkan pandangan tersebut pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari juga diarahkan pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis yang menjadikan peserta didik mampu menyerap dan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang tertulis dalam bahasa Arab. Pengembangan keterampilan membaca dan menulis tersebut tidak bertolak belakang dengan fungsi mata pelajaran bahasa Arab di sekolah umum. Mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib di sekolah menengah umum yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya (Anonymous, 1994).

Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang relatif banyak tertumpu pada keterampilan membaca dan menulis, merupakan wujud dari fungsi bahasa tersebut yang bersifat personal. Finnochiaro menjelaskan bahwa bahasa secara umum fungsi-fungsi bahasa dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif (*personal, interpersonal, directive, referential, and imaginative*). Fungsi personal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan pengalaman emosional, seperti cinta, sedih, marah, frustrasi, dan senang. Fungsi interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dan kerja, seperti menyatakan simpati, dan memberikan ucapan selamat atas keberhasilan orang lain. Fungsi direktif berhubungan

dengan kemampuan seseorang untuk memberikan arahan dan mempengaruhi orang lain, seperti memberikan nasihat, merayu, dan meyakinkan orang lain. Fungsi referensial berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membicarakan lingkungan dan bahasanya sendiri, sedangkan fungsi imajinatif berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membuat atau menghasilkan karya-karya sastra yang indah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa teori bahasa yang mendasari pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh guru-guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah teori bahasa fungsional dan interaksional. Kedua teori tersebut banyak berpengaruh terhadap beberapa aspek pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran; pengembangan silabus dan bahan pelajaran; dan kegiatan belajar yang dikembangkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Teori Belajar Bahasa

Guru-guru bahasa Arab kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari berkeyakinan bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan belajar bahasa Arab perlu diperhatikan beberapa aspek penting, seperti aspek kognitif, emosional, dan sosial anak. Selain ketiga aspek ini, dalam penyelenggaraan kegiatan belajar bahasa Arab perlu juga diciptakan suatu lingkungan yang mendukung; penegakan disiplin berbahasa; pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik berbahasa Arab; dan penyediaan buku pegangan dan fasilitas belajar lainnya.

Perhatian terhadap aspek kognitif peserta didik diketahui dari berbagai pandangan responden mengenai bagaimana pembelajaran bahasa Arab dilakukan. Dua di antaranya berbunyi bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diperhatikan potensi anak yang dapat dikembangkan dan tingkat intelegualitas anak. Perhatian terhadap potensi anak yang dapat dikembangkan dan tingkat

intelektualitas anak mengisyaratkan bahwa peserta didik memiliki sesuatu yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai masukan dari luar dirinya atau lingkungannya. Kedua pandangan tersebut tentunya sejalan dengan teori belajar kognitivisme.

Teori belajar kognitivisme memandang individu dengan kemampuan kognitifnya sebagai seorang yang aktif dan kreatif mengelola segala masukan dari luar dirinya. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki, seseorang dapat memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesa, dan melakukan kemampuan-kemampuan kognitif lainnya untuk mengelola masukan-masukan dari luar guna mendapatkan pengetahuan dan informasi baru. Pandangan seperti itu tidak saja berlaku pada pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berpengaruh dan berlaku pada pemerolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua atau asing (Ellis, 1994).

Bentuk kegiatan belajar bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari yang menerapkan teori belajar bahasa kognitivisme berupa penjelasan mengenai makna kosakata baru dan kaidah bahasa yang dilakukan guru-guru bahasa Arab kelas 5; dan pengenalan kosakata atau ujaran baru bahasa Arab yang diberikan oleh penggerak bahasa di rayon-rayon. Dalam kegiatan belajar bahasa Arab di dalam kelas, biasanya terdapat dua cara yang dilakukan oleh guru, yakni induksi dan deduksi. Melalui teknik induksi, guru tidak menerangkan kata-kata sulit atau gramatika baru yang ditemukan peserta didik buku teks, tetapi meminta peserta didik untuk memahaminya berdasarkan konteks tempat kosakata dan gramatika tersebut muncul. Jika cara tersebut tidak berhasil, guru biasanya menggunakan teknik deduksi. Setelah guru menerangkan makna kosakata yang sulit atau kaidah gramatika yang baru, peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan contoh-contoh kalimat yang menggunakan kosakata dan kaidah gramatika tersebut. Proses seperti itu juga terjadi pada kegiatan pengenalan kosakata atau ujaran bahasa Arab di rayon-rayon. Setelah mendengarkan keterangan motivator

bahasa peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan kosakata atau ujaran bahasa Arab dalam berbagai interaksi komunikatifnya di lingkungan pondok. Penjelasan mengenai kosakata dan kaidah bahasa Arab yang dilakukan guru di dalam kelas dan motivator di rayon-rayon mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa secara kreatif dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai aplikasi dari hipotesis konstruksi kreatif atau kaidah kreativitas terkendali yang merupakan aplikasi dari teori belajar bahasa kognitivisme.

Keterangan di atas mempertegas bagaimana besar peran kognisi di dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, keterangan tersebut juga menunjukkan bahwa seorang peserta didik tidak hanya menerima masukan dari luar dirinya secara pasif, tetapi juga secara aktif mengelola masukan tersebut sebagai pijakan untuk pengembangan kemampuan berbahasa lebih lanjut. Masukan-masukan yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan belajar bahasa Arab di dalam kelas dan rayon tersebut berkembang seiring dengan terjadinya interaksi komunikatif antara peserta didik dan peserta didik lainnya di luar kelas. Proses pembelajaran bahasa Arab seperti itu menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya belajar bahasa Arab secara formal di dalam kelas, tetapi juga dapat memperoleh kemampuan berbahasa Arab melalui lingkungan kebahasaan yang sengaja diciptakan sedemikian rupa seperti suasana pada saat mereka memperoleh bahasa pertamanya. Mengenai hal ini Krashen dan Terrell (1988) mengatakan:

This hypothesis (Acquisition-learning hypothesis) claims that adult have two distinct ways of developing competence in second languages. The first way is via language acquisition, that is, by using language for real communication. Language acquisition is the natural way to develop linguistic and is a subconscious process.

Apa yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Gontor VII Kendari dengan menciptakan lingkungan kebahasaan yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi kesehariannya merupakan bentuk penerapan prinsip pemerolehan bahasa. Dengan kontak dan hubungan yang terjadi dengan seluruh anggota pondok, peserta didik secara tidak sadar memperoleh masukan-masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Dengan kemampuan kognitif yang dimiliki, masukan-masukan tersebut dikelola bersama dengan apa yang telah diperoleh peserta didik di dalam kelas sehingga terbentuk kemampuan berbahasa Arab yang dapat mereka gunakan dalam komunikasi yang sesungguhnya.

Selain aspek kognitif, aspek emosional atau afektif peserta didik juga diperhatikan oleh Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Perhatian terhadap aspek emosional atau afektif peserta didik diketahui dari berbagai pandangan responden mengenai bagaimana seharusnya pembelajaran bahasa Arab dilakukan. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan dilakukan guru, seperti penumbuhan minat peserta didik dalam belajar, identifikasi ciri-ciri atau karakter anak; pengenalan perbedaan anak; dan perlakuan anak sebagai teman. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab aspek emosional atau afektif peserta didik perlu diperhatikan. Perhatian terhadap aspek itu merupakan bentuk penerapan dari teori belajar bahasa Humanisme yang memandang peserta didik sebagai manusia yang utuh secara fisik, intelektual, dan emosional yang mampu mengembangkan kemampuan dirinya secara aktif menuju proses perubahan yang diharapkan (Brumfit, 1985). Disamping itu, setiap individu membutuhkan perlakuan yang hangat, penuh cinta, hormat, dan penghargaan dari pihak lain agar mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Carlson & Buskit, 1997).

Pandangan demikian telah menjadi pegangan bagi guru-guru bahasa Arab kelas 5 dalam menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap bahasa yang sedang dipelajari, dan menyelaraskan kegiatan belajar dengan keinginan, dan minat peserta didik. Aplikasi teori belajar itu di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat dilihat melalui cara bagaimana guru-guru memainkan peran-peran mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam dan di luar kelas, guru-guru kelas 5 Pondok Pesantren Modern Gontor VII Kendari selalu bertindak sebagai model yang memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dengan contoh yang diberikan guru tersebut peserta didik merasa terdorong dan termotivasi untuk mengikuti dan mencontoh bagaimana menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Memperkuat contoh yang diberikan, guru-guru bahasa Arab secara terus-menerus memberikan nasihat-nasihat yang dapat menyemangati peserta didik untuk belajar bahasa Arab, dalam hal itu sangat berpengaruh pada penumbuhan sikap positif peserta didik terhadap bahasa Arab dan motivasi belajar mereka. Selain itu, untuk menjaga sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik tetap tinggi, guru-guru seringkali menghindari pemberian perlakuan yang merendahkan martabat peserta didik. Oleh karena itu, di dalam mengoreksi kesalahan berbahasa Arab, guru-guru selalu berusaha untuk memperlihatkan letak kesalahan yang dibuat, dan menghindari perlakuan yang cenderung menyalahkan peserta didik. Apa yang dilakukan di atas menunjukkan betapa penting aspek afektif dalam belajar bahasa. Menurut Nunan jika faktor-faktor afektif, seperti sikap, motivasi dan minat diperhatikan dengan baik sesuai dengan lingkungan belajar yang tersedia, pembelajaran bahasa Arab yang berhasil dapat diwujudkan. Keberhasilan tersebut akan menjadi lebih mudah terwujud bila diikuti dengan penciptaan suasana belajar yang nyaman. Prinsip tersebut sebenarnya diilhami oleh metode Suggestopedia yang merupakan salah satu metode yang berlandaskan teori belajar humanisme yang menjunjung tinggi suasana rileks dan

nyaman dalam kegiatan belajar dengan mengurangi dan menghilangkan berbagai kendala afektif yang terdapat dalam diri peserta didik (Larsen-Freeman, 1986). Penciptaan suasana yang nyaman, menurut metode tersebut, diperoleh melalui penggunaan musik yang berirama santai dan pemasangan lampu-lampu yang indah.

Secara khusus, penerapan prinsip teori belajar humanisme dalam upaya penciptaan kondisi kelas yang nyaman untuk belajar dapat juga dijumpai di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, tetapi dalam bentuk lain. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari usaha-usaha seperti itu dilakukan dengan memasang berbagai macam gambar atau lukisan yang mempersejuk suasana kelas, seperti lukisan pemandangan alam pegunungan yang sejuk, perkebunan yang luas, dan lautan yang menawan, serta menempelkan slogan-slogan berbahasa Arab yang dapat menambah gairah belajar peserta didik. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari slogan-slogan, seperti *"Who never tries, never wins the prize; No Gain without pain; dan No Sweet without Sweat"* sangat mudah ditemukan di setiap kelas. Di samping itu, suasana kelas yang nyaman juga diperoleh melalui hubungan personal yang saling membantu dan menghargai, baik antara peserta didik dan peserta didik yang lain maupun antara peserta didik dan guru. Dalam suasana seperti itu, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi secara tenang, dan dapat mengelolanya tanpa ada perasaan takut, bahkan peserta didik dapat dengan mudah memperoleh peluang untuk menggunakan bahasa sasaran dalam interaksi komunikatif tanpa dihantui oleh perasaan takut bersalah dan tertekan. Memperkuat pentingnya peluang untuk menggunakan bahasa sapaan dan perlakuan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, Littlewood (1981) mengatakan:

The development of communicative skills can only take place if learners have motivation and opportunity to express their own identity and to relate with the people around them. It therefore

requires a learning atmosphere where gives them a sense of security and a value as individual.

Selain teori belajar kognitivisme dan humanisme, di dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bahasa Arab, guru-guru Pesantren Modern Gontor VII Kendari juga memperhatikan aspek-aspek lain yang dianggap berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari pandangan guru-guru mengenai bagaimana seharusnya pembelajaran bahasa Arab dilakukan. Dalam pandangan mereka, pembelajaran bahasa Arab yang baik akan terwujud bila didukung oleh penyediaan lingkungan bahasa yang mendukung; penegakan disiplin berbahasa; pemberian kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sasaran; pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas dan di luar kelas; penyediaan buku pegangan; dan bantuan seorang guru. Pandangan-pandangan tersebut mengisyaratkan pentingnya aspek lingkungan dan kebiasaan dalam pembelajaran bahasa Arab, yang tentunya tidak bertentangan dengan teori belajar bahasa Behaviorisme.

Prinsip utama teori behaviorisme adalah bahwa seluruh bentuk belajar, baik verbal maupun nonverbal terjadi melalui proses yang sama, yakni pembentukan kebiasaan. Pembentukan kebiasaan merupakan hasil dari penguatan yang diterima peserta didik dari pihak lain atas respon yang telah diberikan terhadap stimulus yang telah diterimanya. Dengan kata lain bahwa proses pembelajaran yang terjadi mengambil bentuk *Stimulus- Respon- Reinforcement* (S-R-R).

Adapun bentuk kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari yang menerapkan teori pembelajaran itu adalah pembentukan kebiasaan (*conditioning*), latihan (*drilling*), dan belajar menemukan sendiri (*discovery learning*) atau coba-coba salah (*trial and error*). Latihan dapat dijumpai pada kegiatan pengenalan kosakata dan ujaran bahasa Arab yang dilakukan oleh penggerak bahasa rayon setiap selesai sholat subuh. Pada kegiatan itu penggerak bahasa memperkenalkan kosakata dan ujaran

baru secara berulang-ulang dan diikuti secara serentak oleh peserta didik. Pengulangan dianggap cukup bila peserta didik telah dapat mengucapkan kosakata dan ujaran baru tersebut sesuai dengan kaidah yang benar. Setelah itu, penggerak bahasa menerangkan makna dan cara penggunaannya melalui contoh-contoh kalimat yang diberikan peserta didik atau yang telah diperkenalkan. Mengenai hal itu, Learsen-Freeman (1986) menjelaskan bahwa latihan, seperti substitusi, dan transformasi dilakukan melalui pola-pola kalimat yang muncul dalam dialog, dan respon peserta didik yang benar diberi penguatan sehingga terjadi pembentukan kebiasaan.

Selain di rayon, pembelajaran bahasa Arab melalui latihan juga dapat ditemukan di kelas pagi, tetapi frekuensinya tidak begitu tinggi. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas yang sering dikembangkan oleh guru-guru di Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah belajar menemukan sendiri atau coba-coba salah. Melalui kegiatan tersebut peserta didik berusaha menemukan sendiri pemecahan suatu masalah (Jarvis, Holford & Griffin, 1998). Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, guru tidak langsung menerangkan makna kosakata atau ungkapan-ungkapan baru yang ditemukan peserta didik dalam buku pelajaran, tetapi meminta peserta didik berusaha memahami maknanya sesuai dengan konteks tempat kosakata atau ungkapan baru tersebut muncul. Peserta didik berusaha secara berulang-ulang untuk mengaitkan makna suatu kata dengan kata lain atau dengan kalimat dalam suatu paragraf hingga ditemukan makna yang tepat. Melalui kegiatan tersebut pemahaman makna kata atau ungkapan lebih melekat dibandingkan dengan cara lain, seperti mendengarkan keterangan guru. Adapun belajar menemukan sendiri dapat dijumpai pada pelajaran gramatika. Di sini guru tidak menerangkan kaidah-kaidah yang terdapat pada buku teks, tetapi meminta peserta didik untuk menemukan kaidah-kaidah tersebut melalui contoh-contoh kalimat yang terdapat di dalam buku atau yang diberikan oleh peserta didik. Dalam kegiatan tersebut peserta didik dituntut untuk menganalisis unsur-unsur kalimat

sehingga ditemukan kaidah yang benar. Jadi, pemahaman peserta didik mengenai kaidah-kaidah bahasa diperoleh melalui analisis yang dilakukan secara mandiri.

Pembentukan kebiasaan yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah penerapan disiplin berbahasa dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Penerapan disiplin berbahasa Arab menuntut seluruh peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi keseharian yang didukung oleh lingkungan yang sengaja diciptakan untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik menggunakan bahasa Arab. Penegakan disiplin berbahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dilakukan melalui peraturan yang mengikat seluruh warga pondok untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi secara bergantian setiap dua minggu sekali. Pada masa dua minggu pertama seluruh peserta didik harus menggunakan bahasa Arab. Dimana saja peserta didik berada, kapan saja peserta didik berkomunikasi, dan dengan siapa saja peserta didik berkomunikasi, penggunaan bahasa Arab merupakan sesuatu keharusan. Jika tidak menggunakan bahasa Arab, peserta didik akan mendapatkan hukuman dalam bentuk tugas-tugas kebahasaan atau tugas penegakan disiplin berbahasa. Penegakan disiplin berbahasa di Pesantren Modern Gontor VII Kendari relatif berhasil karena lingkungan yang disediakan pondok sangat mendukung pemberlakuan disiplin tersebut. Seluruh tanda dan petunjuk jalan, dan slogan-slogan ditulis dalam dua bahasa, yakni Arab dan Inggris. Kegiatan jual beli di koperasi pelajar, di kantin, dan di pusat belajar dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Pengumuman-pengumuman, berita panggilan, dan pertemuan-pertemuan juga dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan penciptaan kondisi seperti itu, peserta didik secara terus-menerus berusaha untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasinya sehingga terbentuk suatu kebiasaan berbahasa Arab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Arab

sebagai alat komunikasi keseharian bagi seluruh peserta didik merupakan kebiasaan yang dihasilkan oleh penerapan disiplin berbahasa Arab dan penyediaan lingkungan kebahasaan yang kondusif.

Berdasarkan beberapa keterangan terdahulu, dapat dipastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan guru-guru bahasa Arab dalam upaya pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari menerapkan tiga teori belajar bahasa, yakni kognitivisme, humanisme, dan behaviorisme. Ketiganya tidak diadopsi secara utuh, tetapi dipadukan sedemikian rupa sehingga terbentuk prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab yang bercirikan Pesantren Modern Gontor VII Kendari.

RANGKUMAN

Ditinjau dari segi pendekatan, terdapat dua hal penting yang dapat dikemukakan, yakni teori bahasa dan teori belajar bahasa. Di dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab, guru-guru di Pesantren Modern Gontor VII Kendari berpegang teguh pada prinsip-prinsip teori bahasa fungsional dan interaksional. Teori bahasa fungsional mengedepankan aspek fungsi-fungsi komunikatif bahasa daripada bentuk-bentuk bahasa tersebut; sedangkan teori bahasa interaksional lebih mengarah pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial antaranggota masyarakat. Berdasarkan kedua teori bahasa itu, pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari diarahkan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi daripada penguasaan struktur bahasanya.

Berkaitan dengan teori belajar bahasa yang dipedomani, guru-guru bahasa Arab Pesantren Modern Gontor VII Kendari tidak berpegang pada satu teori belajar saja, tetapi memadukan tiga teori belajar bahasa, yakni teori belajar bahasa kognitivisme, humanisme,

dan behaviorisme. Aplikasi dari teori belajar kognitivisme di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat dijumpai pada pengembangan bahan pelajaran yang banyak berbentuk latihan dan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Melalui bahan pelajaran seperti itu, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di samping itu, peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman untuk menggunakan bahasa Arab sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Aplikasi teori belajar humanisme di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat ditemukan pada penciptaan suasana kondusif di kelas-kelas dengan menempelkan beberapa gambar dan slogan yang dapat menstimulasi rasa tenang, nyaman, dan tentram dalam belajar. Bentuk aplikasi lain dari teori belajar itu dapat ditemukan pada bentuk hubungan antara peserta didik dan peserta didik, antara peserta didik dan guru yang saling menghargai dan membantu sehingga peserta didik merasakan diperlakukan sebagai manusia seutuhnya. Adapun aplikasi dari teori belajar behaviorisme di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat ditemukan pada bentuk kegiatan belajar yang menggunakan drill atau latihan yang kadang-kadang dilakukan guru di dalam kelas, atau latihan yang dilakukan oleh penggerak bahasa di dalam pengenalan kosakata dan ujaran bahasa Arab di rayon-rayon. Aplikasi lain dari teori belajar itu dapat dijumpai pada pembiasaan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi keseharian melalui penegakan disiplin berbahasa. Melalui penegakan disiplin berbahasa tersebut, peserta didik memperoleh peluang yang sangat besar untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehingga peserta didik dapat menguasai bahasa sasaran itu melalui proses yang alamiah. Penegakan disiplin berbahasa Arab tersebut juga didukung oleh penciptaan lingkungan kebahasaan yang kondusif yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam berbagai macam kegiatan di lingkungan kampus. Lingkungan yang demikian juga merupakan bagian dari aplikasi teori belajar behaviorisme.

BAB V

DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Desain

Apa yang telah ditetapkan dalam pendekatan, baik yang berhubungan dengan teori bahasa maupun teori belajar bahasa, memberikan Pesantren Modern Gontor VII Kendari sumber inspirasi dalam penentuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, silabus dan pengembangan bahan pelajaran, peran guru, peran peserta didik, peran bahan pelajaran, serta strategi pembelajaran bahasa di dalam kelas, dan tahapan seperti itu biasanya disebut dengan desain (Richards & Rodgers). Dengan kata lain, desain merupakan keseluruhan perencanaan yang berkenaan dengan usaha dan upaya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Desain diperlukan agar supaya asumsi-asumsi teoretis yang berkaitan dengan bahasa dan belajar bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas.

1. Tujuan

Setiap mata pelajaran yang termuat dalam suatu silabus memiliki tujuan dan harapan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran tersebut, begitu juga dalam pelajaran bahasa Arab yang diberikan di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Secara hierarkis, tujuan pelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar, membaca naskah-naskah yang berbahasa Arab; mengembangkan wawasan; memiliki bekal yang cukup untuk terjun ke dalam masyarakat; dan melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.

Pengurutan tersebut didasarkan pada tingkat kepentingan dan kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Arab, mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar dapat dianggap sebagai kebutuhan yang sangat mendesak agar peserta didik dapat melakukan interaksi komunikatif dengan peserta didik lainnya dalam kehidupan kesehariannya. Peserta didik tidak dapat melakukan kegiatan jual beli, oleh raga, atau bercakap-cakap dengan peserta didik lainnya kecuali dengan bahasa Arab. Tidak dapat menguasai bahasa Arab sebagai alat komunikasi berarti tidak ada komunikasi yang terjadi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Adapun tujuan-tujuan lain, seperti mampu membaca naskah-naskah berbahasa Arab, mengembangkan wawasan, mempersiapkan diri untuk terjun kedalam masyarakat; dan dapat melanjutkan studi merupakan tujuan yang tidak mendesak dan sekunder. Tujuan-tujuan tersebut merupakan tujuan perantara untuk mencapai sesuatu yang lain. Oleh karena itu, tujuan-tujuan seperti itu akan tampak hasilnya setelah peserta didik menyelesaikan studinya di Pesantren Modern Gontor VII Kendari.

Jika diperhatikan secara seksama, dapat diketahui bahwa seluruh tujuan tersebut merupakan refleksi atau perwujudan dari teori bahasa atau pandangan mengenai bahasa Arab yang diyakini oleh guru-guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Tujuan utama, yakni agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dan benar sejalan dengan pandangan mereka yang berbunyi bahwa bahasa Arab itu merupakan alat komunikasi internasional. Tujuan itu bisa dianggap sebagai tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab komunikatif, yakni pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara komunikatif atau kemampuan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan konteks komunikasi yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikatif dibangun di atas landasan kemampuan gramatikal dan kemampuan-kemampuan lain, seperti pengetahuan tentang fungsi-fungsi bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi yang ingin disampaikan.

Hymes berpandangan bahwa kemampuan komunikatif itu terdiri atas empat aspek yang terpadu. Aspek pertama berkenaan dengan kemampuan untuk menghasilkan dan membedakan bentuk-bentuk bahasa yang gramatikal, misalnya *I teach English everyday* dan **She is having a big car*. Aspek kedua berhubungan dengan kemampuan untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang layak. Suatu kalimat yang terdiri dari beberapa kata dapat dianggap gramatikal, tetapi bila dikaji dari sisi proses bagaimana kalimat itu dibuat atau dihasilkan, kalimat tersebut dianggap tidak layak, misalnya **The mouse the cat the dog the man the woman married beat chased ate had a white tail*. Jadi, kelayakan berkaitan dengan proses bagaimana kalimat itu dihasilkan oleh akal pikiran seseorang. Aspek ketiga berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang tepat dan sesuai dengan konteksnya, misalnya **my baby is funny*. Suatu kalimat bisa saja dianggap layak dan gramatikal, tetapi kalimat tersebut kurang atau bahkan tidak tepat. Aspek terakhir berhubungan dengan apakah makna yang terkandung dalam suatu kalimat itu benar-benar terjadi atau tidak (Hymes, 1979). Suatu kalimat dapat saja layak, tepat, dan gramatikal, tetapi tidak terjadi, misalnya **The king of America visited Indonesia last year*.

Tujuan-tujuan lain, seperti agar peserta didik mampu membaca naskah-naskah yang berbahasa Arab; mengembangkan wawasan; memiliki bekal yang cukup untuk terjun ke dalam masyarakat; dan melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, merupakan tujuan sekunder yang sejalan dengan pandangan guru-guru Pesantren Modern Gontor VII Kendari mengenai bahasa Arab yang berbunyi bahwa bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Mampu membaca naskah-naskah yang berbahasa Arab merupakan tujuan sekunder karena kemampuan itu bukan merupakan kebutuhan yang mendesak bagi peserta didik. Peserta didik masih mampu memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa harus menguasai bahasa Arab terlebih dahulu. Di samping itu kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang bersifat gradual, dimana kemampuan

akumulatifnya akan dikuasai setelah peserta didik menyelesaikan program belajar selama masa tertentu yang meliputi penguasaan kosakata, gramatika, dan keterampilan membaca pada tataran tertentu. Dengan penguasaan kosakata, gramatika bahasa Arab, dan keterampilan membaca, peserta didik dapat memahami naskah-naskah autentik berbahasa Arab untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan berbagai informasi yang diperoleh, peserta didik dapat mengembangkan wawasan dan pandangannya mengenai dunia, sehingga mampu menjadi orang yang tidak buta informasi dan siap untuk terjun membangun masyarakat. Tujuan akhir, yakni melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, merupakan tujuan yang bersifat opsional. Tidak ada tuntutan bagi peserta didik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi bagi peserta didik yang mampu, baik fisik maupun material, dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Tentu saja, kemampuan membaca naskah-naskah berbahasa Arab merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik yang berasal dari media cetak maupun yang berasal dari media elektronik.

Jadi, meskipun bersifat sekunder, tujuan-tujuan tersebut memiliki peran yang sangat besar bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Selain itu, tujuan-tujuan tersebut tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan pemerintah berkenaan dengan fungsi pelajaran bahasa Arab di sekolah menengah umum, bahkan tujuan-tujuan tersebut merupakan wujud dari penjabaran fungsi bahasa Arab di SMU. Fungsi pelajaran bahasa Arab itu sendiri sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum 1994 berbunyi bahwa mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib di sekolah menengah umum yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya (Anonymous).

2. Pengembangan Silabus dan Bahan Pelajaran

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi terdapat suatu proses yang harus dilalui oleh peserta didik, guru, dan lembaga penyelenggara. Proses pencapaian tujuan tersebut akan berjalan dengan baik bila bahan-bahan pelajaran yang harus dipelajari peserta didik telah disediakan dan dipersiapkan. Bahan-bahan pelajaran tersebut dipilih dan diurut berdasarkan prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan tingkat kelas peserta didik. Kesalahan dalam pemilihan dan pengurutan bahan pelajaran akan berakibat pada kegagalan pencapaian tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Pemilihan dan pengurutan bahan pelajaran yang merupakan salah satu unsur dari desain suatu metode pembelajaran tercatat dalam dokumen yang dinamakan dengan silabus.

Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari silabus dipandang sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan atau sebagai susunan sebuah mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik dalam suatu periode tertentu. Pandangan yang berbunyi bahwa silabus merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar menunjukkan bahwa silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sebagai keseluruhan program sekolah, termasuk di dalamnya bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik pada level tertentu. Oleh karena itu, silabus harus berisikan keterangan dan penjelasan yang lebih rinci dan operasional mengenai berbagai unsur pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menerjemahkan dan mewujudkan apa yang terkandung dalam kurikulum ke dalam bentuk seperangkat langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus sesuai dengan tingkatan peserta didik. Pengertian silabus seperti itu juga ditekankan oleh Dubin dan Olshtain yang mengatakan "*A syllabus is a more detailed and operational statement of teaching and learning elements which translates the philosophy of the curriculum into a series*

of planned steps leading towards more narrowly defined objectives at each level (Dubin & Olshtain, 1985).

Adapun pandangan kedua yang diyakini guru-guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari berbunyi bahwa silabus merupakan susunan sebuah mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik dalam suatu periode belajar. Pandangan itu mengisyaratkan pengertian yang lebih sempit dibandingkan dengan pandangan pertama. Dalam hal ini, silabus yang hanya dianggap sebagai susunan materi pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu periode tertentu, merupakan bagian kecil dari keseluruhan program sekolah yang tercatat dalam kurikulum. Pengertian seperti itu juga diyakini oleh Rodgers yang mengatakan bahwa silabus itu merupakan materi pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik pada suatu program pembelajaran tertentu (Rodgers, 1989).

Di dalam pandangan tersebut, secara eksplisit belum dijelaskan pemilihan dan pengurutan bahan pelajaran yang harus diberikan secara bertahap. Penentuan dan pengurutan bahan pelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi harus dilakukan secara cermat dengan memperhatikan berbagai faktor yang ada, seperti kebutuhan siswa, dan fasilitas yang tersedia. Menyadari hal itu, Pesantren Modern Gontor VII Kendari membentuk sebuah tim pengembangan silabus di bawah pimpinan direktur KMI. Tim itu dibantu oleh beberapa guru senior yang berkompeten dalam pelajaran bahasa Arab. Pembentukan tim pengembangan silabus tersebut sesuai dengan gagasan Nunan yang mengatakan bahwa pemilihan dan pengurutan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik merupakan tugas dari pengembang silabus. Pandangan Nunan (1988) tersebut dapat dipahami secara jelas dari pernyataannya yang berbunyi:

Here we shall take as our point of departure the rather traditional notion that a syllabus is a statement of content which is used as the

basis for planing courses of various kinds, and that the task of syllabus designer is to select and grade this content.

Pernyataan di atas mempertegas bahwa silabus bukan hanya merupakan catatan atau rincian mengenai muatan bahan pelajaran saja. Tetapi bahan-bahan tersebut harus dipilih dan diurutkan secara baik agar dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam perencanaan dan pengembangan bahan pelajaran. Pemilihan dan pengurutan bahan pelajaran harus didasarkan pada tingkat kelas peserta didik, apakah untuk peserta didik pemula, menengah, atau untuk perguruan tinggi.

Pengembangan silabus bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari bertujuan untuk menyesuaikan bahan pelajaran dengan tujuan pembelajaran; mengaitkan bahan pelajaran bahasa Arab dengan materi lain; menyesuaikan bahan pelajaran bahasa Arab dengan perkembangan ilmu pengetahuan; dan mempertahankan bahan yang sudah bagus. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan tujuan pembelajaran merupakan tujuan utama dari pengembangan silabus bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Dalam hal ini, tim dituntut mengkaji kembali materi-materi mana yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, bahan pelajaran yang sudah tidak relevan dengan tujuan pembelajaran dihilangkan dan diganti dengan bahan pelajaran baru yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun bahan pelajaran yang bagus dan masih relevan dengan tujuan pembelajaran tetap dipertahankan. Hal itu sesuai dengan tujuan keempat dari pengembangan silabus, yakni mempertahankan bahan pelajaran yang masih bagus. Selain itu, di dalam penentuan bahan pelajaran tim itu juga memperhatikan keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak berarti yang cenderung menjadikan peserta didik bosan untuk mempelajarinya; dan memperhatikan keterkaitan bahan pelajaran bahasa Arab dengan pelajaran lain sehingga peserta didik dapat memperoleh bahan pelajaran bermakna. Tujuan pengembangan silabus bahasa Arab yang

tidak kalah penting adalah menyesuaikan bahan pelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ini dimaksudkan agar bahan-bahan yang digunakan sesuai dengan kondisi yang terjadi dewasa ini sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik dan tertantang untuk mempelajarinya. Bahan pelajaran yang membicarakan kehidupan pada masa lalu digantikan dengan bahan-bahan yang sesuai dengan kemajuan yang terjadi saat ini.

Silabus bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari mencakup mata pelajaran komponen kebahasaan, seperti Gramatika dan kosakata; dan keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara yang disampaikan, baik secara terpadu maupun terpisah. Supaya tidak terjadi pembahasan yang tumpang tindih, Pesantren Modern Gontor VII Kendari memilih dan mengurutkan bahan-bahan pelajaran yang berhubungan dengan komponen dan keterampilan berbahasa berdasarkan prinsip materi yang mudah dan dasar diberikan sebelum materi yang lebih sulit dan kompleks. Selain itu, prinsip pengurutan bahan pelajaran yang juga dipedomani oleh Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah menyesuaikan bahan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik dalam komunikasi. Materi pelajaran yang berhubungan dengan kebutuhan dasar seseorang untuk berkomunikasi diberikan terlebih dahulu daripada materi yang kurang dibutuhkan.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa silabus bahasa Arab yang dikembangkan di Pesantren Modern Gontor VII Kendari merupakan silabus komunikatif yang berusaha agar apa yang peserta didik peroleh, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat digunakan dalam interaksi komunikatif keseharian. Kenyataan itu sesuai dengan pandangan Yalden (1986) yang menekankan bahwa materi yang terdapat dalam silabus komunikatif harus disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip bagaimana bahasa itu digunakan, bukan bagaimana bahasa itu diajarkan. Secara lebih rinci, Yalden (1986) juga menjelaskan bahwa silabus komunikatif merupakan silabus yang mengandung bahan pelajaran yang dapat digunakan

peserta didik dalam komunikasi yang sebenarnya. Peserta didik dapat mengambil manfaat secara langsung dari materi yang diperoleh di dalam kelas dan di luar kelas untuk kepentingan komunikasi keseharian. Gagasan Yalden (1986) tersebut dapat dijumpai pada kutipan berikut:

The best way to refer now to describing a classroom experience which more closely approximates an environment of real language use is through use of the term communicative. Syllabuses designed for situations should those be called communicative syllabuses.

Jadi melalui silabus komunikatif tersebut, para peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari sejak dini sudah diajarkan dan didorong untuk menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif. Penggunaan bahasa arab sejak awal sebagai alat komunikasi di lingkungan kampus Pesantren Modern Gontor VII Kendari merupakan hal yang mungkin sekali terjadi karena seluruh peserta didik dan orang-orang yang terlibat penyelenggaraan kegiatan belajar tinggal di dalam asrama yang memberikan peluang yang besar bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sesuai dengan konteks yang dihadapi. Penggunaan bahasa Arab sejak awal juga menunjukkan bahwa apa yang dipelajari peserta didik merupakan sesuatu yang berarti dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Artinya, apa yang diperoleh peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan komunikasi. Dilihat dari prinsip pemilihan dan pengurutan bahan pelajaran yang diterapkan, silabus komunikatif di Pesantren Modern Gontor VII Kendari sudah memenuhi ciri-ciri silabus komunikatif.

Pertama, silabus komunikatif mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif daripada silabus lain. Pada silabus lain, pengajaran kaidah-kaidah bahasa sasaran sering kali dilakukan secara berulang-ulang dan membosankan, sedangkan pada silabus komunikatif pengulangan aspek formal ini tidak terjadi. *Kedua*, pada silabus komunikatif peserta didik dihadapkan pada totalitas bahasa

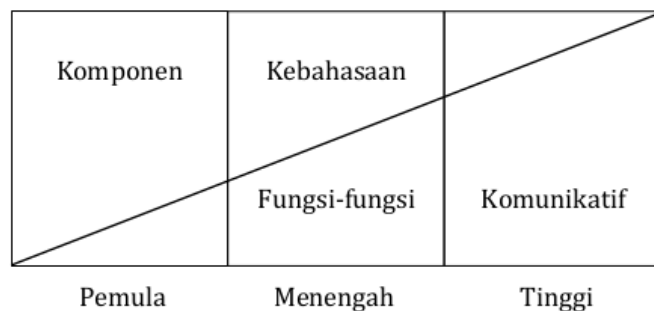
yang dibutuhkan sebagai alat komunikasi untuk memelihara keberlangsungan interaksi sosial. *Ketiga*, silabus komunikatif memberikan peluang yang lebih besar kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sasaran sesuai dengan situasi yang sebenarnya. *Keempat*, melalui aktivitas komunikatif, silabus komunikatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan hubungan personal sesuai dengan budaya bahasa sasaran.

Selain itu, silabus komunikatif memiliki banyak perbedaan dengan silabus nonkomunikatif. Silabus nonkomunikatif cenderung menjunjung aspek formalitas bahasa dan mengarah pada pembelajaran yang terpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri, tidak memiliki keberanian untuk menggunakan bahasa sasaran, dan bahkan mereka seringkali berada pada ketegangan yang cukup tinggi. Sebaliknya, silabus komunikatif menekankan pengembangan kegiatan belajar yang terpusat pada peserta didik dengan pemberian tugas-tugas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa sasaran secara alamiah. Suasana yang demikian merupakan salah satu cerminan dari belajar bawah sadar (*subconscious learning*) yang juga merupakan salah satu ciri-ciri silabus komunikatif.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengurutan bahan pelajaran tersebut, model silabus komunikatif yang dikembangkan di Pesantren Modern Gontor VII Kendari merupakan silabus struktural fungsional. Silabus Struktural-fungsional merupakan model silabus komunikatif yang berusaha untuk menjembatani antara pembelajaran yang menekankan aspek gramatika bahasa dengan pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada aspek penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Model silabus itu tetap mempertahankan pemisahan antara bahan pelajaran yang berupa komponen kebahasaan, seperti gramatika dan kosakata dengan bahan pelajaran yang berbentuk fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Model silabus itu dianggap relatif lebih mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas

karena penyampaian materi komponen kebahasaan dilakukan secara terpisah sebelum fungsi-fungsi komunikatif diberikan.

Model silabus komunikatif yang masih memperhatikan pentingnya aspek pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa yang dikembangkan di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat juga dikelompokkan ke dalam model silabus penekanan beragam (*variable-focus syllabus*). Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari bahan pelajaran bahasa Arab yang berkaitan dengan komponen kebahasaan lebih banyak dijumpai pada kelas-kelas awal, sedangkan materi pelajaran yang berhubungan dengan penggunaan bahasa lebih banyak ditemukan pada kelas-kelas akhir. Artinya, makin tinggi kelas peserta didik makin banyak materi penggunaan bahasa yang diberikan; sebaliknya, makin rendah kelas peserta didik makin banyak materi komponen kebahasaan yang diterimanya. Model itu memandang pemilihan dan pentahapan bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik atau tingkatan kelas peserta didik. Bagi peserta didik yang berada pada tingkat pemula dan belum memiliki latar belakang bahasa sasaran yang memadai, silabus yang lebih tepat adalah silabus yang mengandung muatan komponen kebahasaan yang lebih banyak. Bagi peserta didik yang termasuk dalam kelas menengah dan sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa sasaran, silabus yang lebih tepat adalah silabus yang mengandung muatan komponen kebahasaan dan penggunaan bahasa secara seimbang. Adapun bagi peserta didik yang termasuk ke dalam kelas yang lebih tinggi dan sudah memiliki latar belakang bahasa sasaran yang cukup baik, silabus yang lebih tepat adalah silabus yang lebih banyak mengandung muatan penggunaan bahasa daripada komponen bahasa. Bagaimana penekanan bahan dan materi pelajaran pada model silabus ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Tidak banyak berbeda dengan lembaga pendidikan lain, bahan-bahan pelajaran bahasa Arab untuk peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari berbentuk buku teks; koran dan majalah berbahasa Arab; artikel-artikel berbahasa Arab yang diambil dari internet; CD-Rom bahasa Arab; kaset-kaset dan video berbahasa Arab. Keseluruhan bahan pelajaran tersebut merupakan bahan-bahan yang bersifat autentik, kecuali buku teks. Melalui bahan-bahan yang bersifat autentik itu, yang tidak dirancang secara khusus untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman menggunakan bahasa sasaran sesuai dengan konteks penggunaan yang sebenarnya (Hammer, 1991). Selain itu, bahan-bahan yang digunakan guru-guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik kelas 5 memenuhi beberapa kriteria bahan pelajaran komunikatif, yakni berisi pengetahuan kebahasaan, yang menyangkut masalah gramatika dan kosakata; mudah dipakai dalam kehidupan keseharian; dapat mengembangkan penggunaan bahasa Arab tulis dan lisan; dan berbentuk tugas atau latihan-latihan. Kriteria yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan kebahasaan, yakni gramatika dan kosakata bahasa Arab dapat dipenuhi oleh seluruh bentuk bahan pelajaran. Buku teks, misalnya, mengandung gramatika dan kosakata bahasa Arab yang sudah disusun dan dirancang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga guru dapat mengembangkan kegiatan belajar secara afektif

dan efisien. Bahan-bahan pelajaran lain yang bersifat autentik juga mengandung muatan dan kosakata bahasa Arab, tetapi tidak disusun berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Muatan gramatika dan kosakata bahasa Arab muncul secara alamiah berdasarkan topik-topik yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, guru harus bertindak secara selektif dan kreatif di dalam menentukan aspek gramatika dan kosakata mana yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Kriteria yang berhubungan dengan kemungkinan pemakaian bahasa dalam kehidupan keseharian mengacu pada pemenuhan kebutuhan berbahasa peserta didik. Tentu saja, buku teks mengandung lebih banyak bentuk-bentuk bahasa yang dibutuhkan peserta didik dalam komunikasi daripada apa yang terdapat pada bahan-bahan pelajaran lain. Kriteria yang berhubungan dengan pengembangan bahasa Arab tulis dan lisan berhubungan dengan pengembangan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Secara umum seluruh bahan pelajaran dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif tergantung pada kreativitas guru. Secara khusus keterampilan berbahasa reseptif lebih banyak dikembangkan melalui bahan-bahan pelajaran yang berbentuk buku teks, koran dan majalah berbahasa Arab; sedangkan keterampilan berbahasa produktif lebih banyak dikembangkan melalui bahan pelajaran yang berbentuk kaset dan video. Kriteria yang berhubungan dengan bentuk tugas atau latihan-latihan berkaitan dengan cara penyampaian materi pelajaran. Dalam hal ini, buku teks dan kaset berbahasa Arab merupakan bahan pelajaran yang dapat memenuhi kriteria itu mengingat kedua bahan pelajaran tersebut secara sengaja disusun untuk keperluan belajar, sedangkan bahan pelajaran lain tidak dimaksudkan untuk keperluan belajar.

Ciri-ciri bahan pelajaran bahasa Arab sebagaimana telah diterangkan di atas telah memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif. *Pertama*, prinsip komunikasi (*communication principle*) berarti bahwa dalam kegiatan belajar, baik di kelas maupun di luar kelas, peserta didik harus selalu dilibatkan dan diberikan

pengalaman berbahasa sasaran dalam kegiatan komunikasi yang sebenarnya. Pengalaman menggunakan bahasa sasaran akan terpenuhi jika bahan-bahan pelajaran yang digunakan dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa sasaran. *Kedua*, prinsip tugas (*task principle*) berarti bahwa peserta didik itu harus diberikan tugas-tugas dan aktivitas yang menarik dan komunikatif yang dapat memberikan peluang untuk menggunakan bahasa sasaran secara maksimal. *Ketiga*, prinsip kebermaknaan (*meaningfulness principle*) berarti bahwa materi pelajaran yang digunakan harus menyentuh kebutuhan berbahasa [peserta didik. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar bila apa yang sedang dipelajari benar-benar dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi yang sebenarnya.

3. Kegiatan Belajar

Tahapan ini menuntut kemampuan guru untuk menafsirkan apa yang telah diputuskan pada dua tahap sebelumnya, yakni tujuan dan pengembangan silabus. Penafsiran yang tepat akan mengarah pada pemilihan bentuk kegiatan belajar yang dapat membawa peserta didik pada pencapaian tujuan belajar. Sedangkan kesalahan dalam penafsiran akan mengakibatkan kesalahan di dalam pemilihan dan penentuan jenis-jenis kegiatan belajar yang akan dilaksanakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan menafsirkan merupakan aspek yang penting pada tahap tersebut, tetapi yang lebih penting daripada itu adalah kegiatan belajar sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan, guru-guru kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari mengembangkan berbagai kegiatan belajar, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kegiatan belajar bahasa Arab yang dikembangkan lebih banyak berorientasi pada peserta didik daripada guru. Peserta didik memiliki peran yang lebih dominan daripada guru. Adapun kegiatan belajar bahasa Arab yang sering

dikembangkan di dalam kelas adalah melakukan wawancara atau dialog antar peserta didik; bertanya-jawab; mendengarkan keterangan guru; menerjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia; membuat ringkasan dari majalah atau artikel berbahasa Arab; memanggil orang asing; mengerjakan tugas/latihan; membuat karangan atau tulisan dalam bahasa Arab; bermain peran; dan kerja kelompok.

Wawancara antar peserta didik merupakan kegiatan belajar yang sering dilakukan guru pada pelajaran keterampilan berbicara atau membaca. Pada kegiatan itu peserta didik secara berpasangan melakukan percakapan sesuai dengan materi atau teks bacaan yang telah dibahas. Meskipun tidak banyak peserta didik yang terlibat, kegiatan itu banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab di bawah bimbingan guru secara langsung.

Bertanya jawab merupakan kegiatan komunikatif yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara peserta didik dan peserta didik, atau antara peserta didik dan guru mengenai materi atau teks bacaan yang sedang dikaji. Kegiatan itu dapat berjalan lebih baik bila yang terlibat di dalamnya adalah peserta didik dan guru. Dalam kegiatan itu, peran guru lebih banyak menjadi inisiator yang memberikan berbagai pertanyaan seputar isi bacaan; sedangkan peserta didik hanya memberikan respon sesuai dengan pertanyaan guru. Sebaliknya, bila yang terlibat di dalamnya adalah antara peserta didik dan peserta didik, kegiatan itu kurang dapat berjalan dengan baik karena peserta didik dituntut untuk melakukan dua hal yang berbeda secara bersamaan, yaitu memahami teks dan menyusun kalimat-kalimat untuk disampaikan kepada peserta didik lain. Hal inilah yang menjadikan kegiatan tersebut kurang berjalan dengan lancar.

Mendengarkan keterangan guru merupakan kegiatan yang lebih banyak didominasi guru daripada peserta didik, peserta didik hanya mendengarkan apa yang dibicarakan guru tanpa dapat memberikan

respon secara aktif. Kegiatan itu dilakukan guru bila materi yang sedang dibahas menuntut penjelasan dan keterangan yang lebih mendetail agar peserta didik dapat memahaminya secara komprehensif.

Menerjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang banyak memberikan latihan kepada peserta didik bagaimana memahami isi bacaan dan mengutarakannya kembali dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam kegiatan itu, peserta didik dihadapkan pada pemanfaatan tiga tuntutan secara bersamaan, yakni penguasaan gramatika dan kosakata bahasa Arab yang bagus; penggunaan kedua kemampuan tersebut untuk menangkap makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa sumber; dan penyampaian kembali makna yang sudah ditangkap ke dalam bahasa Indonesia. Tidak berbeda dengan kegiatan menerjemahkan yang dapat melibatkan seluruh peserta didik, membuat ringkasan dari majalah atau artikel merupakan kegiatan yang juga sering dilakukan guru pada saat pelajaran membaca. Perbedaannya dengan menerjemahkan terletak pada cara penyampaian hasil dari apa yang telah dibaca. Pada kegiatan meringkas peserta didik dituntut pula untuk menguasai kemampuan menulis dalam bahasa Arab; sedangkan pada menerjemahkan peserta didik hanya dituntut untuk menyampaikan apa yang telah dibacanya secara tertulis dalam bahasa ibu.

Memanggil orang asing merupakan kegiatan banyak memberikan kepada peserta didik latihan mendengarkan dan berbicara. Pada kegiatan itu peserta didik biasanya dituntut untuk bertanya mengenai berbagai hal dalam bahasa Arab atau mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang asing tersebut di dalam kelas. Umpamanya, peserta didik lebih menyukai untuk melakukan kegiatan yang kedua daripada yang pertama, karena pada kegiatan itu peserta didik mendapatkan latihan mendengarkan bentuk-bentuk bahasa Arab secara langsung oleh penutur asli.

Kegiatan tugas atau latihan merupakan kegiatan belajar yang memberikan pengalaman pada peserta didik bagaimana memahami bahasa Arab atau menggunakan bahasa Arab untuk kepentingan komunikasi. Umumnya, kegiatan tersebut diarahkan pada pengembangan kemampuan gramatikal dan penguasaan kosakata bahasa Arab melalui berbagai bentuk latihan yang telah dirancang sebelumnya, seperti buku latihan gramatika dan kosakata bahasa Arab.

Membuat karangan atau tulisan dalam bahasa Arab merupakan kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik bagaimana mengutarakan maksud, keinginan, perasaan, dan gagasan dalam bahasa Arab secara tertulis. Di samping penguasaan gramatika dan kosakata bahasa Arab, kegiatan tersebut juga menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pesan-pesan yang dimaksudkan secara koherens. Penguasaan kosakata bahasa Arab diperlukan sebagai media untuk menuangkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh peserta didik; sedangkan penguasaan kosakata diperlukan untuk menyusun atau merangkai kosakata menjadi kalimat-kalimat yang benar dan koherens.

Bermain peran merupakan kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik bagaimana mengutarakan maksud, keinginan, perasaan, dan gagasan dalam bahasa Arab secara lisan. Dalam kegiatan tersebut peserta didik dituntut untuk melakukan percakapan dalam bahasa Arab sesuai dengan peran-peran yang dimainkan, seperti sebagai dokter dan pasien, penjual dan pembeli. Selain itu, bermain peran juga melatih peserta didik bagaimana menyalurkan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dengan konteks atau situasi yang melatarbelakanginya.

Kerja kelompok merupakan kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab secara mandiri tanpa bantuan guru. Dalam kegiatan tersebut, seluruh peserta didik, sesuai dengan kelompok masing-masing, dituntut untuk menyelesaikan suatu masalah secara

bersama-sama, saling membantu dan mengoreksi satu sama lain. Masalah-masalah yang diberikan kepada peserta didik bisa berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbahasa atau kemampuan gramatikal.

Untuk menunjang kegiatan belajar di dalam kelas, Pesantren Modern Gontor VII Kendari memfasilitasi peserta didiknya sesuai dengan berbagai kegiatan belajar yang dapat dilakukan di luar kelas. Adapun kegiatan yang sering dilakukan adalah mengikuti *Arabic club* atau kursus; berdiskusi dengan teman tentang materi pelajaran; membaca koran dan majalah berbahasa Arab; melihat atau membuka internet; mencatat dan mengkaji kosakata yang diberikan di rayon-rayon; mencatat dan mengkaji kosakata yang terdapat di zona-zona tertentu; mendengarkan berita berbahasa Arab di radio; mendengarkan dan memahami lagu-lagu berbahasa Arab; membuat karangan untuk majalah dinding dalam lomba kebahasaan antar rayon; mengikuti atau bermain drama; mengikuti latihan pidato berbahasa Arab; mengikuti diskusi bahasa Arab; mengikuti latihan *muhadatsah atau conversation*; belajar bersama bahasa Arab; dan masuk laboratorium bahasa.

Mengikuti klub bahasa Arab merupakan kegiatan belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai bahasa Arab secara komunikatif. Kegiatan itu tidak banyak diikuti peserta didik karena sebelum menjadi anggota peserta didik dituntut untuk mengikuti tes masuk terlebih dahulu. Di dalam klub itu, terdapat banyak kegiatan yang dapat diikuti oleh anggotanya, baik untuk melatih kemampuan berbahasa lisan maupun untuk melatih kemampuan berbahasa tulis. Berbeda dengan klub bahasa Arab, berdiskusi dengan teman tentang materi pelajaran merupakan kegiatan yang mudah dilakukan dan melibatkan banyak peserta didik. Pada kegiatan itu, peserta didik lebih banyak membaca dan memahami materi pelajaran yang telah dan akan dipelajari di dalam kelas.

Membaca koran dan majalah berbahasa Arab merupakan kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik pada saat istirahat. Mereka membaca koran atau majalah berbahasa Arab yang telah disediakan oleh Pesantren Modern Gontor VII Kendari di tempat-tempat tertentu. Kegiatan itu banyak dilakukan peserta didik terutama untuk melatih kemampuan memahami naskah-naskah autentik yang sesuai dengan konteks penggunaannya. Membuka internet merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami teks berbahasa Arab. Kegiatan itu tidak berbeda dengan kegiatan sebelumnya karena keduanya memberikan pengalaman yang sama yakni bagaimana memahami teks-teks yang autentik dalam bahasa Arab. Kegiatan itu jarang dilakukan karena peserta didik dituntut untuk menguasai internet, fasilitas internet yang terbatas, dan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membuka internet.

Mencatat dan mengkaji kosakata yang diberikan di rayo-rayon; dan mencatat dan mengkaji kosakata yang terdapat di zona-zona tertentu, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab peserta didik. Kegiatan itu lebih banyak melibatkan peserta didik karena tidak berbiaya tinggi dan sangat mudah dilakukan. Pada kegiatan itu peserta didik dikenalkan bagaimana menggunakan kosakata dan ujaran bahasa Arab secara benar.

Mendengarkan berita berbahasa Arab di radio; dan mendengarkan lagu-lagu berbahasa Arab merupakan dua kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan. Meskipun kegiatan itu tidak dilakukan secara terencana, keduanya merupakan kegiatan yang dapat dinikmati peserta didik di rayon tempat peserta didik tinggal, mengingat memutar lagu dan mendengarkan radio hanya dapat dilakukan oleh bagian penerangan OPPM. Karena tidak terencana maka perhatian peserta didik terhadap kedua kegiatan itu tidak begitu mendalam. Artinya, peserta didik hanya mendengarkan berita dan lagu-lagu berbahasa Arab sambil lalu

saja, kecuali peserta didik yang betul-betul memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Arab.

Membuat karangan untuk majalah dinding dalam lomba kebahasaan merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis. Melalui kegiatan itu peserta didik memiliki kesempatan untuk mengekspresikan maksud dan keinginannya secara tertulis. Karena kegiatan itu bersifat insidental, tergantung pada penyelenggaraan lomba kebahasaan, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut tidak begitu merata dan hanya beberapa peserta didik saja yang bisa mengikutinya. Tidak berbeda dengan kegiatan menulis karangan untuk majalah dinding, mengikuti atau bermain drama juga merupakan kegiatan yang bersifat insidental, yang hanya dapat diikuti oleh sebagian saja. Kegiatan itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui dialog-dialog yang digunakan di dalam drama.

Mengikuti latihan pidato berbahasa Arab merupakan salah satu kegiatan belajar bahasa Arab yang terencana yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik. Pada kegiatan itu seluruh peserta didik mendapatkan giliran untuk membuat teks pidato dan menyampaikannya secara periodik di depan forum di bawah bimbingan para senior. Oleh karena itu, kegiatan tersebut merupakan wadah atau media yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Tidak berbeda dengan kegiatan latihan pidato, latihan percakapan pagi juga merupakan kegiatan yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik secara periodik, dua kali dalam seminggu. Pada kegiatan yang dikendalikan oleh penggerak bahasa rayon itu, terdapat dua keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan, yaitu keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara.

Diskusi berbahasa Arab merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh klub-klub bahasa Arab di bawah koordinasi penggerak bahasa pusat. Kegiatan itu digunakan untuk pengembangan

keterampilan mendengarkan dan berbicara. Melalui kegiatan itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasannya secara lisan sesuai dengan topik yang dibicarakan, atau mendengarkan ide dan gagasan orang lain yang disampaikan dalam satu forum. Meskipun kegiatan itu sangat menarik, tidak banyak peserta didik yang terlibat di dalamnya mengingat diskusi tersebut hanya diikuti oleh anggota klub.

Masuk laboratorium bahasa merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan berbahasa mendengarkan, seperti mendengarkan kaset berbahasa Arab, dan melihat film-film berbahasa Arab. Kegiatan itu tidak bisa diikuti peserta didik secara individual, tetapi secara kolektif bersama dengan anggota lain dalam kelompok belajar tertentu, apakah kelompok belajar kelas pagi, sore, atau klub bahasa. Karena sifatnya yang klasikal dan terbatasnya fasilitas laboratorium, frekuensi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan itu tidak begitu tinggi, bisa jadi peserta didik hanya terlibat sekali atau dua kali dalam satu bulan.

Secara umum kegiatan belajar bahasa Arab yang dikembangkan guru-guru di Pesantren Modern Gontor VII Kenari telah memenuhi beberapa ciri belajar bahasa Arab komunikatif seperti berikut.

- a. Menekankan penggunaan bahasa dari pada bentuk bahasa atau mementingkan kegiatan yang mengarah pada kelancaran berkomunikasi;
- b. Memperhatikan latihan berkomunikasi dengan bahasa sasaran;
- c. Mementingkan belajar yang terpusat pada peserta didik;
- d. Memperhatikan perbedaan antar peserta didik; dan
- e. Mementingkan variasi dalam penggunaan bahasa.

Ciri yang berbunyi menekankan penggunaan bahasa daripada bentuk bahasa atau mementingkan kegiatan yang mengarah pada kelancaran berkomunikasi terwujud pada kegiatan-kegiatan komunikatif, seperti bertanya-jawab, bermain peran, kerja kelompok, diskusi, latihan muhadatsah, dan latihan pidato. Selain itu, kegiatan-kegiatan komunikatif tersebut juga sesuai dengan ciri yang berbunyi

memperhatikan latihan berkomunikasi dengan bahasa sasaran, mengingat seluruh kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Jika diperhatikan secara cermat seluruh kegiatan komunikatif yang dikembangkan guru-guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari bertitik tolak dari prinsip belajar yang terpusat pada peserta didik. Artinya, bahwa peserta didik memiliki peran yang lebih aktif dan dominan pada kegiatan-kegiatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa ciri yang berbunyi mementingkan belajar yang terpusat pada peserta didik juga diperhatikan secara penuh oleh Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Adapun ciri yang berbunyi mementingkan variasi dalam penggunaan bahasa terealisasi pada kegiatan-kegiatan komunikatif, seperti membuat ringkasan, membuat naskah pidato, dan mengikuti lomba-lomba kebahasaan lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam benak mereka dengan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang telah mereka kuasai, baik secara lisan maupun tulis.

Keberagaman aktivitas belajar komunikatif yang dikembangkan oleh guru-guru bahasa Arab Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat juga diklasifikasi ke dalam dua kelompok besar yang masing-masing terdiri dari dua bagian, yaitu aktivitas prakomunikatif yang mencakup aktivitas struktural dan aktivitas komunikatif tersamar; dan aktivitas komunikatif yang meliputi aktivitas komunikasi fungsional dan aktivitas interaksi sosial. Aktivitas prakomunikatif merupakan aktivitas belajar bahasa yang memisahkan antara aspek struktural bahasa dari aspek fungsional bahasa, tetapi masih tetap dalam koridor belajar bahasa komunikatif. Adapun kegiatan belajar bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari yang termasuk pada kelompok itu adalah mendengarkan keterangan guru, bertanya-jawab, membuat ringkasan, mengkaji kosakata yang diberikan di rayon dan tempat-tempat strategis; dan masuk laboratorium bahasa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kegiatan, yaitu aktivitas struktural dan aktivitas komunikatif tersamar. Pada

aktivitas struktural, peserta didik diberikan latihan dan kegiatan yang mengarah pada penguasaan komponen kebahasaan sebagai modal untuk pengembangan kemampuan komunikatifnya, seperti guru melakukan tanya jawab atau wawancara dengan peserta didik mengenai berbagai macam kegiatan keseharian dengan menggunakan pola kalimat *simple present tense*; sedangkan, pada aktivitas komunikatif tersamar peserta didik diberikan latihan dan kegiatan yang tidak lagi terfokus pada penguasaan struktur bahasa secara terpisah, tetapi penguasaan struktur ini dikaitkan dengan aspek fungsional bahasa sehingga peserta didik memperoleh kemampuan prakomunikatif. Misalnya, guru memberikan ilustrasi tentang seseorang yang sedang menderita suatu penyakit, dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan beberapa bentuk bahasa yang dapat digunakan untuk memberikan nasihat atau saran kepadanya.

Aktivitas komunikatif merupakan aktivitas belajar bahasa yang menempatkan kemampuan komunikatif sebagai perhatian utamanya dengan memberikan berbagai latihan dan kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk memadukan kemampuan prakomunikatif dengan kemampuan struktural yang telah dikuasainya. Adapun kegiatan belajar bahasa Arab yang dikembangkan guru-guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari yang termasuk dalam kelompok itu adalah melakukan wawancara, bertanya jawab, latihan percakapan, latihan berpidato, bermain peran, diskusi kelompok, dan diskusi berbahasa Arab. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat juga dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu aktivitas komunikasi fungsional dan aktivitas interaksi sosial. Pada aktivitas komunikasi fungsional, peserta didik diberikan latihan dan kegiatan yang mengarah pada pencapaian kemampuan komunikatif, yaitu bagaimana menyampaikan suatu pesan atau fungsi komunikatif bahasa melalui bentuk-bentuk bahasa secara efektif. Umpamanya, peserta didik diminta untuk mengembangkan suatu percakapan berdasarkan situasi yang telah ditentukan, seperti di pertokoan, di rumah sakit, di terminal bis, atau

di lapangan terbang. Situasi-situasi yang demikian dapat memberikan pengalaman berbahasa, baik secara tertulis maupun secara lisan. Adapun aktivitas interaksi sosial merujuk pada aktivitas belajar bahasa yang memberikan kesempatan dan pengalaman untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi yang sebenarnya. Latihan dan kegiatan komunikatif itu dapat berbentuk bermain peran dan diskusi kelompok dengan situasi komunikasi yang sebenarnya. Dengan kegiatan seperti itu, fungsi-fungsi komunikatif yang dapat dikembangkan antara lain, menanyakan harga tiket pesawat terbang, menanyakan jadwal penerbangan, memberikan saran, dan lain-lain.

Selain berdasarkan tujuannya, kegiatan belajar bahasa Arab yang dikembangkan guru-guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat juga ditinjau dari sudut pandang siapa yang lebih berperan dalam kegiatan tersebut, apakah peserta didik atau guru yang lebih berperan. Berdasarkan hal itu, kegiatan belajar bahasa Arab dapat dibedakan menjadi dua kelompok: kegiatan belajar yang terpusat pada peserta didik dan kegiatan belajar yang terpusat pada guru (Ward, 1988). Pada kegiatan yang terpusat pada peserta didik, dominasi dan peran peserta didik menjadi lebih utama, peserta didik tidak lagi menjadi objek, tetapi subjek utama dari kegiatan yang diperkenalkan oleh guru, seperti bermain peran, diskusi kelompok dan kelompok kerja. Pada kegiatan yang terpusat pada guru, dominasi dan peran guru menempati posisi yang utama. Guru bertindak sebagai pengatur dan pengendali kegiatan, sedangkan peserta didik hanya sebagai subjek yang melakukan kegiatan yang telah dirancang oleh guru, seperti mendengarkan keterangan guru, wawancara terstruktur dan tanya jawab mengenai topik yang sudah dipersiapkan oleh guru. Pada kegiatan itu, guru bertindak sebagai inisiator yang memulai wawancara atau tanya-jawab dan mengendalikan kegiatan yang sedang berlangsung; sedangkan peserta didik secara pasif hanya memberikan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan yang telah disampaikan guru.

4. Peran Peserta Didik

Dewasa ini, belajar bahasa Arab dapat diartikan sebagai upaya penyediaan dan pemberian pengalaman kepada peserta didik bagaimana menggunakan bahasa Arab yang diwujudkan dalam bentuk latihan-latihan yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang tidak hanya sekedar menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi sekaligus menguasai bentuk, makna, serta kaitannya dengan konteks tempat bentuk dan makna itu dipakai. Orientasi itu berdampak pada keragaman peran, baik yang dibawakan oleh peserta didik, guru, maupun bahan pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab yang memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar, peserta didik dan guru dapat memiliki peran-peran yang sama atau berbeda.

Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, peserta didik memiliki beberapa peran yang mempermudah guru, seperti sebagai motivator bagi peserta didik lain; sebagai partner bagi peserta didik lain; membantu peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam belajar (fasilitator); dan memonitor bahasa Arab yang digunakan peserta didik lain (monitor). Peran-peran tersebut muncul sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dikembangkan Pesantren Modern Gontor VII Kendari yang cenderung mengarah pada pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar tersebut membuka peluang yang lebar bagi peserta didik untuk memainkan perannya secara lebih bebas guna memperoleh pengalaman berbahasa Arab sesuai dengan konteks yang sebenarnya.

Peran sebagai motivator dan partner bagi peserta didik lain merupakan peran yang muncul sebagai akibat dari proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam kegiatan-kegiatan belajar, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran sebagai partner yang dimainkan seluruh peserta didik merupakan suatu keharusan yang dilakukan sebagai wujud dari keberadaannya sebagai warga pondok. Sebagai warga pondok, peserta didik tidak bisa mengucilkan diri dari kegiatan komunikasi tetapi

harus mengambil peran aktif di dalamnya. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam berbagai komunikasi yang menuntutnya menggunakan bahasa untuk menyatakan maksud, keinginan, gagasan; memberikan umpan balik; memberikan pertanyaan dan jawaban; dan mendorong atau menyemangati peserta didik lain untuk lebih berperan aktif menjadikan atmosfer belajar makin kondusif (Gebhard, 1988). Bentuk-bentuk interaksi tersebut merupakan faktor-faktor motivasi ekstrinsik yang dilakukan peserta didik terhadap peserta didik yang lain, baik yang disengaja atau tidak disengaja. Dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik lain, memberikan jawaban atas pertanyaan peserta didik lain, atau memberikan nasihat-nasihat atas problem-problem belajar yang dihadapi peserta didik lain. Peserta didik akan merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga makin terlecutlah motivasi belajarnya (Rogers, 1996). Begitulah peran sebagai partner dan peran sebagai motivator dimainkan oleh peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari secara tidak langsung. Selain itu, peran sebagai motivator juga dimainkan peserta didik secara langsung dengan cara memberikan dorongan dan nasihat-nasihat yang dapat menggugah semangat belajar peserta didik lainnya.

Berkaitan dengan interaksi komunikatif yang dibangun bersama, khususnya kegiatan belajar di dalam kelas, peserta didik dapat juga berperan sebagai fasilitator yang tidak saja membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yang lain, tetapi dapat juga saling memberikan kemudahan-kemudahan dalam belajar (Harris & Bell, 1994). Sebagai fasilitator, seorang peserta didik dapat melakukan berbagai hal yang dapat membantu peserta didik lain mempelajari sesuatu, seperti membantu menerangkan pelajaran yang telah diberikan oleh guru, membantu memahami kaidah-kaidah bahasa yang sulit, dan memecahkan soal-soal yang diberikan guru. Suasana kelas yang demikian menjadikan peserta didik tidak merasa tertekan dengan berbagai aturan yang membelenggunya seperti dalam kelas bahasa konvensional, tetapi justru menjadikan peserta

didik merasa nyaman dalam suasana kondusif yang memungkinkan interaksi komunikatif mengalir secara alamiah. Selain itu, peserta didik dengan penuh percaya diri dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya untuk meraih tujuan yang diharapkan. Suasana kondusif yang memungkinkan seorang peserta didik melakukan perannya sebagai fasilitator juga ditemukan di luar kelas. Teman sejawat dan peserta didik senior dengan senang hati dan penuh semangat memberikan bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh peserta didik junior yang menghadapi kesulitan, terutama berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru di dalam kelas. Suasana seperti itu tidak saja membantu peserta didik mengatasi masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga dapat memompa semangat belajar mereka untuk meraih tujuan yang diharapkan.

Peran sebagai monitor yang memantau bahasa Arab yang digunakan peserta didik-peserta didik merupakan peran yang dapat dilakukan peserta didik secara sukarela atau tidak. Dilakukan secara sukarela, karena masing-masing peserta didik Pesantren Modern Gontor VII Kendari merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan disiplin berbahasa Arab yang diterapkan; dan dilakukan secara tidak sukarela atau sebagai hukuman atas pelanggaran disiplin berbahasa Arab yang dilakukan oleh seorang peserta didik. Dengan peran itu peserta didik Pesantren Modern Gontor VII Kendari bisa membantu peserta didik lain secara tidak langsung untuk selalu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi kesehariannya. Hal itu tentu memberikan pengaruh yang relatif besar bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Arab secara baik dan benar.

5. Peran Guru

Tidak berbeda dengan peserta didik, dalam kegiatan belajar guru juga memiliki peran tertentu yang tidak jauh berbeda dengan peran-peran yang dimainkan peserta didik. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, peran-peran yang dapat dimainkan guru dalam kegiatan belajar bahasa Arab adalah memberikan contoh bagaimana

berbahasa Arab yang baik (model); memberikan motivasi supaya peserta didik senang belajar bahasa Arab (motivator); memfasilitasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab (fasilitator); menjadi partner dalam kegiatan belajar; mengevaluasi bahasa Arab peserta didik (evaluator); dan memantau penggunaan bahasa Arab peserta didik (monitor). Peran-peran tersebut lahir sebagai akibat yang tak terelakkan dari penyelenggaraan kelas bahasa komunikatif yang terpusat pada peserta didik (Bolitho, 1990).

Peran sebagai model merujuk pada kemampuan guru untuk menggunakan bahasa sasaran sebagai alat komunikasi keseharian, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan bahasa Arab menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan benar-benar memiliki kompetensi dalam bidangnya. Selain itu, penggunaan bahasa Arab juga merupakan cara yang efektif untuk menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa sasaran tersebut dalam komunikasi, mengingat peserta didik tidak hanya belajar kaidah bahasa saja tetapi juga belajar menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, peran itu dimainkan guru-guru bahasa Arab kelas 5 dengan penuh rasa tanggungjawab untuk membantu penegakan disiplin berbahasa, dan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Arab peserta didik. Dimana dan kapan saja berada, peserta didik menjumpai bahwa seluruh guru menggunakan bahasa Arab. Tingginya frekuensi penggunaan bahasa Arab tersebut membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dan percaya diri bahwa dirinya juga bisa menguasai bahasa Arab sebagaimana yang diperlihatkan oleh guru-gurunya. Keuntungan lain yang bisa diperoleh peserta didik adalah makin besarnya kesempatan untuk mempelajari bahasa Arab secara tidak langsung, dan memantapkan kembali bahwa belajar bahasa Arab perlu didukung oleh pengalaman menggunakan bahasa tersebut dalam konteks penggunaan yang sebenarnya (Halliwell, 1992).

Seiring dengan peran sebagai model, guru-guru bahasa Arab kelas 5 di Pesantren Modern Gontor VII Kendari juga memerankan

dirinya sebagai seorang motivator. Peran itu tidak saja dilakukan guru di dalam kelas tetapi juga dimainkan di luar kelas. Di dalam kelas, guru tidak henti-hentinya menyerukan kepada seluruh peserta didik untuk lebih giat dalam belajar bahasa Arab. Setiap kali guru menemukan motivasi peserta didik menurun, apakah dalam bentuk respons yang diberikan tidak sesuai dengan harapan, atau dalam bentuk-bentuk lain, guru memberikan dorongan kembali dalam bentuk penjelasan mengenai materi pelajaran yang dianggap sulit secara lebih rinci dan jelas; atau dalam bentuk pemberian nasihat-nasihat mengenai pentingnya bahasa Arab. Di luar kelas, peran itu dimainkan guru pada saat guru mengawasi kegiatan belajar peserta didik di asrama, atau pada saat diterima oleh penggerak bahasa untuk memberikan nasihat-nasihat mengenai pentingnya bahasa Arab kepada peserta didik yang berada di rayon-rayon. Peran guru yang demikian menjadikan semangat dan motivasi belajar peserta didik tetap terjaga, dan menjadikannya mudah dalam belajar.

Peran penting lain yang dimainkan oleh guru berhubungan dengan kegiatan belajar bahasa komunikatif di Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memberikan berbagai kemudahan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikatifnya secara alamiah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyediaan bahan pelajaran, termasuk di dalamnya tugas-tugas dan latihan-latihan, baik yang ditulis oleh guru sendiri maupun yang diambil dari sumber-sumber lain, serta pemberian berbagai acuan dan pedoman agar peserta didik dapat belajar dan bekerja secara mandiri (Prodromou, 1994).

Peran lain yang dimainkan guru-guru bahasa Arab kelas 5 di Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah sebagai partner atau komunikator, dalam hal ini sebagai mitra tutur. Di kelas, guru juga terlibat dalam kegiatan komunikatif yang menuntut keberadaannya sebagai starter atau sebagai pendamping peserta didik di dalam melakukan kegiatan. Sebagai starter, guru hanya memulai percakapan dengan mengutarakan berbagai ujaran untuk memancing dan

membangun komunikasi dengan peserta didik; sedangkan sebagai pendamping guru benar-benar menjadi mitra tutur yang mendengarkan dan memberikan respons yang mengarah pada penciptaan komunikasi alamiah dengan peserta didik. Di luar kelas, peran guru sebagai partner lebih mengarah pada kesediaannya untuk menjadi mitra tutur dalam komunikasi yang diawali oleh peserta didik.

Berbeda dengan peran-peran di atas, peran guru sebagai evaluator lebih banyak dimainkan guru-guru bahasa Arab kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari pada saat kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas. Peran itu dilakukan guru setelah guru memperoleh masukan linguistik dari peserta didik, apakah dalam bentuk bahasa lisan atau dalam bentuk bahasa tulis. Ketika guru menemukan kesalahan yang dibuat peserta didik, guru langsung memberikan penilaian yang diiringi dengan cara pembetulannya sehingga peserta didik mengetahui letak kesalahan yang dibuat dan mengetahui bagaimana cara membetulkannya. Hal demikian tentunya tidak menjatuhkan semangat peserta didik, tetapi justru membesarkan semangat dan kepercayaannya bahwa belajar bahasa Arab itu tidak sulit. Di luar kelas, peran tersebut jarang sekali dimainkan kecuali secara kebetulan guru menemukan kesalahan berbahasa lisan yang dibuat peserta didik, atau ketika peserta didik meminta pendapat guru mengenai bentuk bahasa yang dihasilkan, mengingat keterlibatan guru dalam kegiatan harian peserta didik agak berkurang.

Peran sebagai monitor merupakan peran yang berkaitan dengan pengawasan penggunaan bahasa Arab peserta didik dalam kehidupan komunikasi keseharian. Peran itu tidak banyak dimainkan guru kecuali pada saat kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas. Artinya, keberadaan guru di dalam kelas merupakan peringatan bagi peserta didik agar tetap menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Karena merasa diawasi oleh guru, peserta didik menjadi termotivasi untuk berusaha menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi

dengan peserta didik lain atau dengan guru. Kegiatan pengawasan terhadap penggunaan bahasa Arab peserta didik di luar kelas tidak dapat dilakukan guru secara penuh mengingat keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan di luar kelas tidak begitu besar.

6. Peran Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, bahan pelajaran harus dipersiapkan sedemikian rupa sehingga mampu memainkan perannya dengan baik. Bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar tidak hanya berbentuk buku pegangan atau buku teks, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik untuk memfasilitasi kegiatan belajar, atau paling tidak dapat dimanfaatkan guru untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik bagaimana menggunakan bahasa sasaran sebagaimana mestinya. Guru-guru bahasa Arab kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari biasanya menggunakan koran, majalah, video, dan bahkan menghadirkan penutur asli di dalam kelas untuk menjadi mitra dalam diskusi kelompok atau kegiatan belajar lainnya.

Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, bahan pelajaran bahasa Arab memiliki beberapa peran yang berarti dalam membantu peserta didik menguasai bahasa sasaran. Peran-peran yang dapat dimainkan antara lain adalah sebagai sarana penjelas keterangan guru; untuk mempermudah kegiatan pembelajaran; membantu peserta didik untuk mengulangi pelajaran di kamar; dan menarik minat peserta didik supaya belajar dengan lebih baik.

Mempermudah kegiatan pembelajaran bahasa Arab merupakan peran yang dapat dimainkan oleh seluruh bahan pelajaran, baik yang berbentuk buku teks maupun yang berbentuk lain. Dengan bahan-bahan yang tersedia, kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan guru menjadi lebih terarah dan efektif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman berbahasa Arab sesuai dengan apa yang seharusnya diterimanya. Secara lebih khusus, peran

mempermudah kegiatan pembelajaran bahasa Arab diwujudkan pula oleh peran bahan pelajaran sebagai sarana penjelas keterangan guru. Dengan membaca buku pelajaran atau mendengarkan kaset-kaset pelajaran bahasa Arab, apa yang belum dan kurang dipahami peserta didik menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Hal tersebut juga berarti bahwa bahan pelajaran dapat membantu peserta didik mengulangi apa yang diperoleh di dalam kelas sehingga pemahaman mengenai materi pelajaran menjadi makin baik. di kamar, peserta didik dapat mengulangi kembali apa yang dipelajari di dalam kelas bila bahan-bahan yang dibutuhkan tersedia. Peserta didik dapat membaca buku teks atau mendengarkan kaset untuk mendalami apa yang telah didapatkan di dalam kelas. Jadi, apa yang dilakukan peserta didik di kamar menjadi lebih terarah karena peserta didik tidak mengerjakan hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Peran lain yang dapat dimainkan bahan pelajaran adalah sebagai penarik minat belajar peserta didik. Peran tersebut dimainkan oleh bahan pelajaran melalui tampilan fisik dan muatan materi yang dikandungnya. Bahan-bahan pelajaran yang dikemas secara baik akan mendorong peserta didik untuk mencoba membaca atau menggunakannya. Peserta didik juga dapat menjadi lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Arab bila muatan materi pelajaran yang dikandung sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Materi pelajaran yang terlalu mudah menjadikan peserta didik terlalu percaya diri dan peserta didik merasa tidak mendapatkan tambahan informasi yang dibutuhkan; sedangkan materi pelajaran terlalu sulit menjadikan peserta didik kurang percaya diri yang mendorongnya tidak bergairah dalam belajar. Peserta didik menjadi lebih tertarik dan berminat dalam belajar bila pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan untuk mengelola materi pelajaran yang dikandung oleh bahan pelajaran (McDowell, 1996).

RANGKUMAN

Dilihat dari sisi desain yang dikembangkan oleh guru-guru bahasa Arab peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari, terdapat enam hal yang dapat dikemukakan, yaitu tujuan pembelajaran bahasa Arab, pengembangan silabus dan bahan pelajaran, kegiatan belajar, peran peserta didik, peran guru, peran bahan pelajaran. Melalui keenam komponen desain tersebut, dapat dilihat bagaimana teori bahasa dan teori belajar bahasa direalisasikan.

Sesuai dengan teori bahasa yang diyakini, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari adalah pengembangan kemampuan komunikatif berbahasa Arab. Artinya, peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar dalam berbagai interaksi komunikatif yang dilakukan. Kemampuan itu tidak hanya diwujudkan setelah peserta didik menyelesaikan masa belajarnya di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, tetapi juga diwujudkan pada saat peserta didik masih dalam masa belajar di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, karena mengingat kemampuan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan peserta didik lain selama berada di Pesantren Modern Gontor. Bila tidak mampu memenuhinya, peserta didik dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, yakni meninggalkan pesantren Modern Gontor. Selain tujuan utama tersebut, ada beberapa tujuan lain yang sesuai dengan misi Pesantren Modern Gontor yang dianggap sebagai tujuan instrumental, seperti agar peserta didik dapat membaca naskah-naskah berbahasa Arab; mengembangkan wawasan; mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam masyarakat; dan dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan refleksi dari fungsi-fungsi komunikatif bahasa Arab, seperti fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, dan fungsi imajinatif.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Pesantren Modern Gontor VII Kendari memfasilitasi silabus dan bahan pelajaran. Bentuk

silabus bahasa Arab yang dikembangkan di Pesantren Modern Gontor VII Kendari masih memisahkan antara aspek pengetahuan bahasa dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa; atau materi pengetahuan bahasa tidak diberikan secara terpadu dengan fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Silabus komunikatif yang demikian dapat digolongkan ke dalam silabus struktural-fungsional. Meskipun terjadi pemisahan antara materi pengetahuan kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa, bobot masing-masing untuk setiap level berbeda. Makin tinggi kelas seorang peserta didik, makin sedikit materi pengetahuan kebahasaan yang diperoleh dan makin banyak materi fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang didapatkan; sebaliknya makin rendah kelas peserta didik, makin banyak materi kebahasaan yang diperoleh dan makin sedikit materi fungsi –fungsi komunikatif bahasa yang didapatkan. Silabus komunikatif yang menekankan perbedaan muatan materi kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dinamakan dengan silabus penekanan beragam.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan model silabus yang digunakan, pemilihan dan pengurutan bahan pelajaran di Pesantren Modern Gontor tidak hanya didasarkan pada prinsip bahan pelajaran yang mudah dan dasar diberikan sebelum bahan pelajaran yang sulit dan kompleks, tetapi juga dilandasi oleh prinsip bahwa materi yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam komunikasi diberikan sebelum materi yang kurang dibutuhkan. Berdasarkan kedua prinsip tersebut, bahasa Arab yang diberikan di kelas-kelas awal merupakan bahasa yang dibutuhkan peserta didik sebagai alat komunikasi di dalam berbagai kegiatan keseharian di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Peserta didik tidak menemukan perbedaan yang sangat jauh antara apa yang didapatkan di dalam kelas dengan apa yang dibutuhkan di luar kelas. Selain itu, untuk menambah pengalaman peserta didik berbahasa Arab sesuai dengan konteks penggunaan yang sebenarnya, materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk buku teks

atau dalam bentuk lain diambil dari bahan-bahan yang bersifat autentik, seperti koran, majalah, kaset, dan film berbahasa Arab.

Materi-materi yang telah dipilih dan diurut sesuai dengan prinsip yang diyakini guru-guru bahasa Arab peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor, disampaikan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar bahasa komunikatif, seperti membuat ringkasan dari oran atau majalah, bermain peran, diskusi kelompok, dan masuk laboratorium bahasa. Ditinjau dari siapa yang lebih berperan, sebagian besar kegiatan belajar bahasa Arab dikembangkan guru-guru kelas 5 di Pesantren Modern Gontor dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang terpusat pada peserta didik; dan hanya sebagian kecil yang dapat dianggap sebagai kegiatan yang terpusat pada guru, seperti mendengarkan keterangan guru. Bila ditinjau dari aspek yang dikembangkan, kegiatan belajar yang mengembangkan aspek pengetahuan kebahasaan disebut dengan kegiatan prakomunikatif; sedangkan kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan komunikatif disebut dengan kegiatan komunikatif. Selain kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas, Pesantren Modern Gontor VII Kendari juga mengembangkan berbagai kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik di luar kelas, seperti mengikuti klub bahasa Arab, diskusi berbahasa Arab, latihan berpidato, mendengarkan lagu dan berita berbahasa Arab, dan membuat majalah dinding berbahasa Arab.

Tidak berbeda dengan metode pembelajaran lain, pembelajaran bahasa komunikatif yang diterapkan guru-guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik kelas 5 di Pesantren Modern Gontor VII Kendari juga menuntut peran peserta didik dan guru. Peran-peran yang biasa dimainkan peserta didik adalah sebagai motivator, partner, fasilitator, dan monitor bagi peserta didik lain; sedangkan peran-peran yang dimainkan guru secara optimal mencakup sebagai suri tauladan, motivator, partner, fasilitator, evaluator, dan monitor. Peran-peran tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelas komunikatif yang terpusat pada peserta

didik daripada guru. Selain peserta didik dan guru, bahan pelajaran juga memainkan peran yang relatif penting di dalam kegiatan belajar. Peran utama yang dimainkan bahan pelajaran adalah mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar. Tanpa bahan pelajaran, kegiatan belajar tidak akan berjalan sama sekali. Peran lain yang juga dimainkan bahan pelajaran adalah membantu peserta didik memahami kembali keterangan guru yang diberikan di dalam kelas, dan menarik minat belajar peserta didik melalui tampilan fisik dan kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik.

BAB VI

PROSEDUR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Prosedur

Prosedur sebagai tahapan implementatif di dalam kelas mencakup beberapa kegiatan sesuai dengan materi pelajaran dan cara bagaimana materi tersebut disampaikan kepada peserta didik. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, secara umum prosedur pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan guru-guru kelas 5 cenderung memiliki tiga tahapan kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan (*pre-teaching*), dan akhir (*post-teaching*) yang masing-masing kegiatan memiliki tujuan dan aktivitas yang berbeda-beda. Prosedur pembelajaran tersebut tidak jauh berbeda dari tahapan kegiatan yang diperkenalkan oleh Ellis. Kegiatan pendahuluan disebut dengan kegiatan pemanasan, kegiatan ini disebut dengan kegiatan penyampaian dan pembelajaran, dan kegiatan akhir disebut dengan kegiatan penggunaan.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan belajar yang dirancang untuk melihat kesiapan peserta didik dalam menghadapi materi pelajaran baru. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, kegiatan pendahuluan itu biasanya mencakup beberapa kegiatan, seperti *me-review* kembali pelajaran yang telah diberikan sebelumnya dengan menanyakan kembali pelajaran yang lalu; menjelaskan tema/topik yang akan dipelajari; dan melontarkan beberapa pertanyaan berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Me-review kembali pelajaran yang telah diberikan sebelumnya dengan menanyakan kembali pelajaran yang lalu dilakukan oleh guru-

guru bahasa Arab kelas 5 untuk melihat apakah peserta didik sudah memahami pelajaran yang lalu dengan baik atau belum, dan untuk mengaitkan materi pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik sebelumnya sehingga peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan belajar secara total. Menjelaskan tema/topik yang akan dipelajari dilakukan guru bila materi pelajaran yang akan dibahas merupakan materi baru yang tidak ada kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Dengan informasi yang diberikan guru peserta didik menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, untuk mengarahkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran baru, guru-guru bahasa Arab kelas 5 juga melontarkan beberapa pertanyaan berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Melalui beberapa pertanyaan yang diberikan, perhatian peserta didik menjadi terfokus pada materi pelajaran yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahapan pembelajaran bahasa yang memungkinkan terjadinya proses pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang sedang dibahas di dalam kelas. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, kegiatan inti dikembangkan guru-guru bahasa Arab adalah menerangkan pelajaran; memeriksa apa yang peserta didik sedang kerjakan; menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas; dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi. Secara lebih spesifik, kegiatan belajar yang sering dikembangkan guru-guru bahasa Arab adalah latihan percakapan, menerjemahkan, membuat ringkasan, mendengarkan kaset berbahasa Arab, bermain peran, dan diskusi kelompok. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru-guru berusaha membantu peserta didik untuk memahami pelajaran dan memperoleh pengalaman berbahasa yang baik sehingga peserta didik dapat menggunakannya dalam konteks komunikasi yang sebenarnya.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan seluruh kegiatan yang dikembangkan guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, kegiatan inti yang dikembangkan guru-guru bahasa Arab adalah mengecek kembali pemahaman peserta didik mengenai pelajaran yang baru diberikan; memberikan tugas untuk dikerjakan di kamar; dan menjelaskan kembali pelajaran yang telah diberikan. Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah dipelajari, guru-guru di Pesantren Modern Gontor VII Kendari memberikan beberapa pertanyaan lisan. Bila mendapatkan kesulitan yang dihadapi peserta didik, guru menerangkan kembali secara ringkas sesuai dengan permasalahan yang ada; dan untuk memantapkan pemahaman peserta didik, guru memberikan pekerjaan tambahan yang harus dikerjakan peserta didik di kamar masing-masing.

RANGKUMAN

Tahapan akhir dari desain adalah prosedur pembelajaran yang merupakan langkah-langkah nyata yang dilakukan guru dan peserta didik di dalam kelas. Adapun prosedur pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan guru-guru bahasa Arab peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor VII Kendari di dalam kelas mencakup tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan dilakukan guru untuk melihat kesiapan peserta didik dalam belajar; kegiatan inti merupakan tahapan yang digunakan untuk proses penyampaian materi baru melalui berbagai aktivitas belajar yang sesuai topik dan tujuan yang akan dicapai; dan kegiatan akhir dilakukan guru untuk melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran baru dipelajari.

BAB VII

LINGKUNGAN KEBAHASAAN

A. Lingkungan Kebahasaan

Pembahasan hasil penelitian mengenai lingkungan kebahasaan ini dibedakan menjadi tiga bagian, yakni pandangan mengenai lingkungan kebahasaan, jenis-jenis lingkungan kebahasaan, dan pemberdayaan lingkungan kebahasaan.

B. Pandangan Mengenai Lingkungan Kebahasaan

Lingkungan kebahasaan (*language environment*) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing. Lingkungan kebahasaan ini sangat terkait dengan kebijaksanaan suatu lembaga pendidikan atau bahkan pemerintah terhadap bahasa itu sendiri, apakah bahasa tersebut dinyatakan sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, atau bahasa asing. Kebijakan itu menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis yang dapat menentukan sejauh mana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi, dan bagaimana bahasa itu dipelajari di sekolah-sekolah.

Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, lingkungan kebahasaan diartikan sebagai lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Pandangan itu menunjukkan bahwa lingkungan kebahasaan bukan merupakan faktor internal atau faktor linguistik, tetapi mengarah pada faktor non linguistik yang banyak dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi dan politik. Pandangan

tersebut juga bermakna bahwa lingkungan kebahasaan berkaitan dengan peran bahasa-bahasa lain yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat apakah sebagai bahasa pertama, kedua, atau asing (Dubin & Olhstain). Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, bahasa Arab dapat dianggap sebagai bahasa kedua karena bahasa tersebut digunakan peserta didik dalam berbagai aktivitas komunikasi keseharian selama berada di dalam lingkungan pondok, lingkungan yang secara sengaja diciptakan sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa lain sebagai alat komunikasi. Seluruh kegiatan yang dialami oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, dilakukan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.

C. Jenis-jenis Lingkungan Kebahasaan

Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, lingkungan kebahasaan dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan kebahasaan formal dan lingkungan kebahasaan informal. Pengelompokan itu tidak dilandasi oleh pandangan bagaimana pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran bahasa dilakukan, tetapi didasari oleh proses bagaimana seseorang memperoleh atau menguasai bahasa sasaran yang dipelajarinya. Lingkungan kebahasaan formal lebih dikenal sebagai pembelajaran bahasa formal yang terjadi di kelas-kelas. Sebaliknya, lingkungan kebahasaan informal yang terjadi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa sasaran secara alamiah daripada memahami struktur bahasa (Lingbown & Spada). Lingkungan kebahasaan formal di Pesantren Modern Gontor VII Kendari meliputi beberapa lingkungan, seperti di dalam kelas pagi; di dalam kelas sore; di kursus atau di klub-klub bahasa Arab; dan di dalam kegiatan latihan pidato. Pada lingkungan itu terjadi kegiatan belajar bahasa Arab formal yang terencana dan disengaja melalui penggunaan kurikulum dan penjadwalan. Proses formal tersebut terjadi karena dilakukan melalui suatu perencanaan

dan program yang mengedepankan aspek formalitas bahasa atau struktur bahasa. Peserta didik hanya diberi kesempatan yang sangat sedikit untuk menggunakan bahasa sasaran dalam interaksi komunikatif yang sesungguhnya, sehingga mereka cenderung kurang atau bahkan tidak memiliki pengalaman yang berarti bagaimana menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan konteks yang sesungguhnya.

Berbeda dengan lingkungan kebahasaan formal, di Pesantren Modern Gontor VII Kedari lingkungan kebahasaan formal meliputi berbagai situasi di luar kelas pagi dan sore, seperti situasi pada waktu belajar bersama di kamar; di koperasi pelajar, di kafetaria, di lapangan olah raga, di dapur, dan lain-lain. Di dalam lingkungan kebahasaan tersebut terjadi proses belajar bahasa Arab yang tidak terencana dan disengaja. Proses itu terjadi karena seluruh aktivitas kehidupan yang melibatkan interaksi komunikatif dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang luas sekali untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Ellis menamakan lingkungan kebahasaan informal yang ditandai dengan proses belajar bahasa yang berlangsung secara tidak terencana atau melalui interaksi komunikatif yang sesungguhnya dengan istilah latar natural, sedangkan lingkungan kebahasaan formal dengan latar edukatif (Ellis).

Menyadari betapa penting peran lingkungan kebahasaan di dalam pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif peserta didik, Pesantren Modern Gontor VII Kendari dan guru-guru bahasa kelas 5 berusaha memadukan antara lingkungan formal dengan lingkungan informal sehingga tercipta suatu lingkungan yang sangat kondusif bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Arab secara komunikatif. Perpaduan antara kedua lingkungan tersebut, tidak bertolak belakang dengan pandangan Nunan yang mengatakan bahwa agar para peserta didik memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab secara komunikatif, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di dalam kelas

atau pada lingkungan kebahasaan formal harus diiringi dan didukung oleh pelibatan seluruh peserta didik dalam konteks komunikasi yang sebenarnya atau lingkungan kebahasaan informal (Nunan, 1991). Pandangan itu seirama dengan pandangan Huda yang menerangkan bahwa penggunaan dua lingkungan kebahasaan formal dan informal merupakan tuntutan yang harus dipenuhi bila tujuan belajar bahasa Arab yang ingin dicapai adalah pengembangan kemampuan komunikatif, tetapi apabila tujuannya hanya untuk mengembangkan kemampuan reseptif saja, penggunaan lingkungan kebahasaan formal lebih diutamakan.

D. Pemberdayaan Lingkungan Kebahasaan

Karena Pesantren Modern Gontor VII Kendari merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk kepentingan kegiatan belajar, lingkungan tersebut diberdayakan sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa arab sebagai alat komunikasi. Salah satu upaya yang dilakukan Pesantren Modern Gontor VII Kendari dalam pemberdayaan lingkungan kebahasaan itu adalah penegakan disiplin berbahasa Arab dan pendirian lembaga penggerak bahasa yang terdiri dari motivator bahasa dari kelas 5; CLI (*centre Language Improvement*); dan LAC (*Language advisory council*).

1. Penggerak Bahasa

Penggerak bahasa merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Arab dan bahasa inggris di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Dilihat dari segi kewenangannya, penggerak bahasa dibedakan menjadi tiga lembaga, yakni motivator bahasa, CLI, dan LAC. Sebagai penggerak bahasa yang menangani masalah kebahasaan peserta didik kelas 1 sampai IV yang berada di rayon-rayon, motivator bahasa merupakan ujung tombak pemberdayaan lingkungan kebahasaan di pesantren Modern Gontor VII Kendari. Lembaga itu bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan kebahasaan, seperti pengenalan kosakata dan ujaran bahasa

Arab; pelaksanaan latihan percakapan; dan penegakan disiplin berbahasa di tingkat bawah. Pengenalan kosakata dan ujaran bahasa Arab; dan latihan percakapan bahasa Arab yang dilakukan oleh lembaga tersebut banyak membantu peserta didik mengetahui dan menghasilkan kalimat-kalimat bahasa Arab yang berterima. Adapun penegakan disiplin berbahasa Arab, dalam bentuk penyelenggaraan persidangan bahasa, menjadikan peserta didik tetap menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi keseharian.

Tidak berbeda jauh dengan motivator bahasa, CLI merupakan penggerak bahasa yang memiliki wewenang yang lebih luas. Lembaga itu menangani masalah-masalah kebahasaan yang dihadapi oleh seluruh peserta didik Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Selain itu menyelenggarakan berbagai kegiatan kebahasaan, lembaga itu juga menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak bisa diatasi oleh motivator bahasa di rayon, seperti pelanggaran disiplin berbahasa yang dilakukan peserta didik senior. Di samping itu, kepada lembaga bahasa tersebut pertanggungjawaban motivator bahasa atas segala program-programnya disampaikan. Berdasarkan hal itu, CLI juga memiliki peran yang relatif besar di dalam pembinaan bahasa Arab peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lembaga terakhir yang menangani pembinaan bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari yang dikendalikan secara langsung oleh beberapa orang guru yang kompeten dalam bidangnya. Lembaga tersebut merupakan dewan pakar yang memberikan arahan dan masukan bagi motivator bahasa dan CLI di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kebahasaan yang menjadi tugas mereka. Selain itu memantau apa yang dilakukan oleh motivator bahasa dan CLI, lembaga tersebut juga menangani persoalan-persoalan yang tidak bisa diatasi oleh kedua penggerak bahasa yang berada di bawah kendalinya, seperti pelanggaran disiplin berbahasa yang dilakukan peserta didik kelas 5 dan 6. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggerak bahasa tersebut lebih

mengarah pada pembinaan motivator bahasa dan CLI daripada pembinaan bahasa Ara peserta didik secara langsung.

Berdasarkan peran masing-masing, dapat dikatakan bahwa ketiga penggerak bahasa tersebut merupakan roh dari pemberdayaan lingkungan kebahasaan alamiah yang menjamin kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi utama bagi kehidupan peserta didik di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Kesadaran peserta didik untuk menjaga disiplin berbahasa secara terus menerus tidak terlepas dari berbagai upaya motivatif yang dilakukan oleh ketiga penggerak bahasa tersebut.

2. Kegiatan Penggerak Bahasa

Keberadaan dan peran penggerak bahasa di pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat dilihat melalui berbagai aktivitas kebahasaan yang dirancang untuk kepentingan pengembangan bahasa Arab peserta didik. Aktivitas kebahasaan yang dilakukan oleh penggerak bahasa dapat dibedakan menjadi tiga, yakni kegiatan harian, mingguan, dan bulanan/insidental.

Kegiatan harian yang dilakukan penggerak bahasa meliputi pengenalan kosakata dan ujaran bahasa Arab di kamar setelah sholat subuh, penulisan kosakata bahasa Arab di tempat-tempat strategis, pengawasan penggunaan bahasa Atas peserta didik, dan penyelenggaraan persidangan bahasa. Kegiatan harian dapat dikatakan sebagai aktivitas pembinaan bahasa Arab yang langsung dirasakan manfaatnya oleh peserta didik, baik yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta didik maupun dengan penegakan disiplin berbahasa. Selain itu, kegiatan harian juga membuka peluang yang sangat luas bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab di dalam komunikasi keseharian.

Pengenalan kosakata dan ujaran bahasa Arab baik di rayon maupun di tempat-tempat strategis membuka wawasan peserta didik mengenai kosakata dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang berterima di dalam kegiatan komunikasi lisan dan tulis. Selain dapat

meningkatkan perbendaharaan kosakata yang berfrekuensi tinggi, melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat juga meningkatkan kemampuan pragmatik yang mengarahkan pada pemilihan kata dan ungkapan bahasa Arab yang sesuai dengan fungsi-fungsi komunikatif yang ingin disampaikan (Munby, 1978).

Memonitor penggunaan bahasa Arab peserta didik dan melakukan persidangan bahasa merupakan dua kegiatan yang bertujuan untuk penegakan disiplin berbahasa Arab peserta didik. Melalui pemantauan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung, peserta didik selalu berusaha untuk menggunakan bahasa Arab secara terus menerus yang menjadikannya terbiasa dengan bahasa Arab. Kebiasaan berbahasa Arab juga dipengaruhi oleh ancaman hukuman dan tugas atas pelanggaran disiplin berbahasa yang dilakukan peserta didik.

Kegiatan mingguan mencakup penyelenggaraan lomba kebahasaan antar rayon, penyelenggaraan latihan percakapan pagi, penyelenggaraan koreksian terhadap kosakata dan ujaran bahasa Arab yang salah, penerbitan buletin dan artikel berbahasa Arab, *tasyjiullughoh* atau pemberian nasihat dengan menghadirkan guru-guru senior, dan penyelenggaraan diskusi berbahasa Arab. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih mengarah pada upaya-upaya motivatif penggerak bahasa agar peserta didik tetap senang dan termotivasi untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Penyelenggaraan lomba kebahasaan antar rayon dan pemberian nasihat dengan menghadirkan guru-guru senior merupakan kegiatan yang dilakukan penggerak bahasa dalam rangka penumbuhan motivasi peserta didik untuk belajar dan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Adapun latihan percakapan pagi berupa penyelenggaraan koreksian terhadap kosakata dan ujaran bahasa Arab yang salah, penerbitan buletin dan artikel berbahasa Inggris, dan penyelenggaraan diskusi berbahasa Arab, merupakan kegiatan-

kegiatan yang digunakan untuk peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta didik.

Kegiatan bulanan atau insidental meliputi pelatihan membuka kamus; penyelenggaraan ujian kosakata dan ujaran bahasa Arab; penyelenggaraan lomba kebahasaan; dan penerbitan buku pedoman berbicara. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih mengarah pada upaya-upaya fasilitatif yang dilakukan oleh penggerak bahasa untuk membantu peserta didik menguasai bahasa Arab. Di samping itu, kegiatan bulanan juga merupakan kegiatan evaluatif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa Arab peserta didik, khususnya penggunaan kosakata dan ujaran bahasa Arab.

3. Disiplin Berbahasa

Selain berbagai kegiatan tersebut, penggerak bahasa juga berusaha untuk menciptakan peluang berkomunikasi dengan bahasa Arab seluas-luasnya melalui pembiasaan diri. Pembiasaan diri untuk menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi dilakukan dengan penerapan disiplin berbahasa Arab. Disiplin berarti penegakan aturan-aturan tertentu dengan maksud untuk melahirkan perilaku tertentu yang diinginkan bersama (Cotton, 2001). Mengenai hal itu, Ur mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya kesepakatan antar semua orang yang terlibat mengenai penerapan aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Di Pesantren Modern gontor VII Kendari, perilaku bersama atau tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan disiplin berbahasa adalah penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi keseharian.

Karena terdapat dua bahasa yang harus digunakan dibuatlah peraturan perdu-mingguan untuk memudahkan pemantauannya. Dua minggu pertama seluruh peserta didik diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, dan dua minggu berikutnya dalam bulan yang sama seluruh peserta didik diwajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai

aktivitas yang dilakukan. Peraturan tersebut mengikat seluruh peserta didik Pesantren Modern Gontor VII Kendari tanpa terkecuali, baik pengurus organisasi peserta didik maupun bukan. Kapan pun dan dimana pun peserta didik berada di lingkungan kampus pesantren Modern Gontor VII Kendari, peserta didik dituntut untuk menegakkan disiplin berbahasa sesuai dengan waktunya, dua minggu pertama untuk bahasa Arab dan dua minggu berikutnya untuk bahasa Inggris.

4. Sanksi Pelanggaran Disiplin Berbahasa

Supaya disiplin berbahasa Arab tetap tegak, Pesantren Modern Gontor VII Kendari menentukan beberapa peraturan yang harus diikuti oleh semua peserta didik, termasuk di dalamnya penentuan pemberian sanksi terhadap semua pelanggaran disiplin berbahasa. Menurut Cotton, tegaknya disiplin itu dapat dilakukan melalui penyediaan aturan-aturan yang jelas berkenaan dengan prosedur pelaksanaan, dan pemberian sanksi yang berlaku untuk semua pihak (Cotton, 2001). Pemberian sanksi yang diberikan kepada pelanggar, berbentuk pemberian tugas-tugas yang memungkinkan pelanggar dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan dan tulis; atau dalam bentuk-bentuk lain yang menjadikan pelanggar tidak berkeinginan untuk mengulangi perbuatan. Upaya-upaya itu diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif dan tanggung jawab bersama untuk selalu melakukan perbuatan yang terbaik untuk kemajuan bersama.

Di Pesantren Modern Gontor VII Kendari, pemberian sanksi didasarkan pada jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik, apakah pelanggaran ringan, sedang, atau berat. Untuk pelanggaran ringan yang meliputi penggunaan kata tambahan dari bahasa Indonesia; dan kesalahan dalam gramatika dan penggunaan kata yang kurang tepat, bentuk hukumannya adalah menjadi *jazuz* dan mengulangi kembali bahasa Indonesia kedalam bahasa Arab dengan cara berkeliling rayon, Untuk pelanggaran sedang yang meliputi memasukkan atau menggunakan bahasa Inggris dalam masa disiplin

berbahasa Arab, maka hukuman yang diberikan adalah menjadi *jazuz*; dan membuat karangan pendek berbahasa Arab, memajang pelanggar di depan anak-anak; atau berbicara monolog dalam bahasa Arab di depan teman-temannya. Untuk pelanggaran berat yang meliputi penggunaan bahasa daerah dan mempermainkan disiplin berbahasa, maka bentuk hukumannya adalah menjadi *jazuz*; dan disuruh berkeliling rayon dengan mengucapkan bahasa Arab dengan suara keras; atau rambut dibotak atau digundul.

Ditinjau dari segi tujuan pemberian sanksi, sanksi yang diberikan kepada pelanggar disiplin berbahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dibedakan menjadi dua jenis, yakni sanksi yang diberikan dengan maksud untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik, dan sanksi yang diberikan dengan maksud untuk penegakan disiplin berbahasa. Bentuk sanksi membuat karangan pendek dalam bahasa Arab atau berbicara bahasa Arab di depan rayon merupakan sanksi yang dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik. Melalui sanksi itu peserta didik dilatih untuk mengungkapkan idenya atau gagasannya melalui bahasa tulis dan lisan. Bentuk sanksi lainnya, seperti menjadi *jazuz* atau rambut kepala dibotak, merupakan sanksi yang dimaksudkan untuk membuat pelanggar menyesal dan tidak ingin mengulangi kembali pelanggaran disiplin berbahasa Arab; sedangkan bagi orang lain sanksi tersebut sebagai kaca perbandingan agar tidak melakukan perbuatan yang serupa. Bagi pelanggar disiplin berbahasa, rasa penyesalan yang dialaminya mendorong dirinya untuk belajar lebih baik dan selalu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi; sedangkan bagi peserta didik lain, apa yang dialami oleh temannya menjadikan dirinya lebih semangat dalam belajar dan berusaha untuk tidak melanggar disiplin berbahasa.

5. Cara Memotivasi Peserta didik

Disiplin berbahasa Arab memiliki peran yang sangat strategis di dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik

Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Agar disiplin berbahasa Arab tetap berjalan dengan baik, upaya-upaya penegakan disiplin terus digalakkan secara terus menerus, seperti pemberian motivasi dan pengawasan (*monitoring*) yang terus menerus dari teman sendiri, guru, dan lembaga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkenaan dengan pemberian motivasi itu, Pesantren Modern Gontor VII Kendari telah melakukan berbagai tindakan yang meliputi, memberikan contoh bagaimana menggunakan bahasa Arab yang baik, mengadakan *tasyjiullughoh*, mengadakan lomba-lomba kebahasaan, mengoreksi kesalahan berbahasa peserta didik secara baik, dan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, seperti laboratorium bahasa dan jaringan komputer atau internet. *Tasyjiullughoh* merupakan salah satu cara memotivasi peserta didik secara langsung. Melalui cara tersebut, peserta didik diberikan nasihat dan dorongan agar tetap menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Memberikan contoh bagaimana berbahasa Arab yang baik dapat dikelompokkan ke dalam cara memotivasi secara tidak langsung. Artinya, peserta didik memotivasi dirinya sendiri untuk belajar dan menggunakan bahasa Arab setelah peserta didik secara tidak sadar melihat teman dan gurunya menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Di samping itu, penyelenggaraan lomba kebahasaan dan penyediaan fasilitas belajar dapat juga dianggap sebagai cara memotivasi secara tidak langsung, mengingat keduanya dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide-idenya secara bebas sesuai dengan jenis lomba yang diikuti dan fasilitas yang tersedia.

Berbeda dengan pemberian motivasi, pengawasan terhadap pelaksanaan disiplin berbahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari menggunakan prinsip dari peserta didik untuk peserta didik. Artinya, peserta didik sendirilah yang melakukan pengawasan terhadap penggunaan bahasa Arab peserta didik lainnya baik secara sukarela maupun karena hukuman yang diterima. Cara seperti itu berjalan relatif efektif karena seluruh peserta didik menyadari keberadaan dirinya di Pesantren dan tujuan bersama yang ingin

dicapai sehingga peluang untuk tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi semakin kecil. Di mana pun dan kapan pun peserta didik berada, komunikasi yang dibangun peserta didik selalu terpantau oleh peserta didik lain sehingga dirinya terpacu terus untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan mengakibatkan peserta didik tidak merasa minder atau bergaul dengan peserta didik lainnya.

RANGKUMAN

Bagian akhir dari pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan guru-guru di dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab peserta didik kelas 5 Pesantren Modern Gontor adalah lingkungan kebahasaan. Lingkungan kebahasaan di Pesantren Modern Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan kebahasaan formal dan lingkungan kebahasaan informal. Lingkungan kebahasaan formal merupakan lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran bahasa Arab secara terencana dan sadar mengenai aspek bahasa, seperti struktur dan kosakata. Biasanya proses pembelajaran tersebut terjadi di kelas pagi, kelas sore, latihan pidato berbahasa Arab, dan klub bahasa. Sebaliknya, lingkungan kebahasaan informal merupakan lingkungan tempat terjadinya proses belajar secara alamiah dan tidak terencana melalui interaksi komunikatif yang terjadi antara seluruh peserta didik dan guru di Pesantren Modern Gontor. Biasanya proses tersebut terjadi di kamar, koperasi pelajar, kantin, dapur, lapangan olah raga, dan lain-lain. Untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa Arab secara alamiah, Pesantren Modern Gontor VII Kendari membentuk lembaga penggerak bahasa, yang terdiri dari motivator bahasa, *Centre for Language Improvement (CLI)*, dan *Language Advisory Council (LAC)*. Lembaga-lembaga itu bertanggung jawab atas penegakan disiplin berbahasa Arab dalam berbagai kehidupan keseharian peserta didik dengan penerapan sistem pengawasan dari peserta didik untuk peserta didik; dan penerapan hukuman edukatif bagi para pelanggar disiplin berbahasa.

Selain itu, untuk memberikan pengalaman berbahasa Arab kepada peserta didik lembaga tersebut berupaya pula menyelenggarakan berbagai kegiatan kebahasaan yang dapat dilakukan secara individual atau kelompok, seperti latihan percakapan, lomba pidato, dan pementasan drama berbahasa Arab.

BAB VIII

PENUTUP DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan, serta hasil penelitian dan pembahasan, dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut berhubungan dengan responden dan peneliti sendiri.

Pertama, penelitian ini hanya memanfaatkan beberapa guru bahasa Arab kelas 5 dan para peserta didik pada tahun 2012/2013 sehingga informasi yang diperoleh kurang komprehensif. Bila penelitian ini memanfaatkan lebih banyak informan dari seluruh tingkat kelas, informasi yang diperoleh menjadi lebih variatif, komprehensif, dan komplementer sehingga gambaran pembelajaran bahasa Arab peserta didik kelas 5 yang dikembangkan guru bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari dapat diperoleh secara komprehensif. *Kedua*, penelitian ini mengandalkan pengamatan perilaku informan di dalam kelas dan di luar kelas. Pengamatan perilaku informan di dalam kelas dapat dilakukan dengan baik karena informan berada dalam satu tempat yang khusus; sedangkan, pengamatan di luar kelas tidak dapat dilakukan dengan baik karena informan berinteraksi dan membaaur dengan peserta didik lain sehingga pengamatan tidak dapat terfokus pada informan secara tepat. *Ketiga*, penelitian ini mengandalkan peneliti sebagai alat pengumpul data yang memanfaatkan interview dan pengamatan. Berkaitan dengan pengamatan, peneliti hanya menggunakan kodak sebagai alat perekam data dan daya ingat peneliti. Hal ini sangat berpengaruh pada kecukupan data yang dibutuhkan meningkat

daya ingat peneliti dan kodak hanya dapat merekam sebagian kecil informasi. *Keempat*, penelitian ini bertumpu pada diri peneliti sebagai alat pengumpul data yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang informasi yang dimiliki sebelumnya. Hal ini menjadi sesuatu yang subjektif yang agak sulit untuk dihindari. Berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, peneliti dapat menentukan secara subjektif apa yang penting berkenaan dengan pembelajaran bahasa Arab peserta didik kelas 5, dan hal itu belum tentu penting dalam pandangan orang lain. *Kelima*, karena penelitian ini memanfaatkan diri peneliti sebagai alat pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara yang diketahui informan, mungkin saja data yang diperoleh sudah banyak dipengaruhi oleh pandangan informan pribadi sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, seperti telah diuraikan dapat diusulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut. (1) Pembelajaran bahasa Arab perlu dikembangkan sedemikian rupa, agar pembelajaran dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna bagi kehidupan peserta didik. Dengan mengedepankan kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Maka kemampuan berbahasa Arab akan mudah terlaksana. (2) Silabus pembelajaran bahasa Arab perlu menekankan pada pemilihan, penguasaan kosakata baru yang bermakna dan berkualitas sesuai dengan konteks komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pembelajaran bahasa Arab harus berpusat pada peserta didik (*student oriented*) bukan berpusat pada guru (*teacher oriented*), karena pembelajaran bahasa Arab PMG menggunakan "*active learning*" maka para peserta didik dituntut untuk lebih aktif dari pada guru. (4) Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran bahasa Arab kontekstual, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam memilih bahan pelajaran dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran, memilih dan menggunakan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang tepat sesuai

dengan materi pembelajaran yang diajarkan dan guru bahasa Arab dan peserta didik harus memiliki banyak peran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (5) Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab peserta didik, pentingnya menciptakan lingkungan kebahasaan yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik praktik berbahasa. Melalui lingkungan yang kondusif, nyaman dan alamiah dapat memberikan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan konteks sehari-hari peserta didik. (6) Dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Arab yang lebih baik, sikap dan motivasi peserta didik terhadap bahasa Arab perlu lebih ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara guru melakukan pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif dilakukan agar peserta didik mau menggunakan bahasa Arab ketika berbicara. (7) Penelitian mengenai proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren Modern gontor VII Kendari masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut, karena dalam penelitian ini memiliki kelemahan yang disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan, seperti keterbatasan dana, waktu, dan peralatan penelitian sehingga peneliti tidak dapat merekam seluruh peristiwa pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Di samping itu, wawancara, pengamatan dan kehadiran peneliti diketahui oleh informan, sehingga tidak menutup kemungkinan data yang diperoleh merupakan data yang dibuat-buat dan tidak alami. Keterbatasan lain yang muncul dari luar peneliti terletak pada sedikitnya hasil penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari. Meskipun penelitian ini memiliki kelemahan, mudah-mudahan hasil penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII Kendari ini dapat dicontoh oleh lembaga-lembaga lain dan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah Syukri, Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajawali, 2005.
- Akhadiah, Sabarti. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makalah Disampaikan dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Jakarta: UNJ, 1999.
- Akram Ali, Muhammad. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah fi Qarn Wahid wa Isyriain: Qadhaya wa Tahdid wa Muqtarihat*, dalam Jurnal al-Tajdid, al-Jamiah al-Alamiah al-slamiah. Malaysia: Ed, 1998.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam Hingga abad XX*. Jakarta: Akbar, 2006.
- Amentebun. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Rosdakarya, 1981.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- As-Sakati, Khalil. *Al-usul Fil Talimil Lughatul Arabiyah*. Mesir: Al-Ittimah, 1952.
- Audah, Ali. *Asal Usul Muhammad SA: Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Badri, Kamal Ibrahim. *Ilmu al-Lighah: al-Aswat wa al-Nizam al-Sauti*. Riyadh: Maktabah Malik al-Su'ud, 1982.
- Berns, Robert G and Erickson, Patricia M. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. New Jersey: Prentice Hall, 2001.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, Inc, 2001.
- Bloomfield, Leonard. *Language*. New York: Henry Holt & Company, 1995.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research For Education: An Intraduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc., 2007.

- Brewer, John. *Ethnography*. Philadelphia: Open University Press, 2005.
- Brown, HD. *Principles of language Learning and Teaching*: Englewood Cliffs. New Hersey, Prentice Hall, Inc., 2008.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Crang, Mike and Ian Cook. *Doing Ethnographies*. London: Sage Publication, 2007.
- Creswell, John W. *Research design: Qualitative and Mixed Methods approaches*. London: Sage Publication, Inc., 2009.
- . *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Columbus Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008.
- . *Qualitative Inquiry and Research design Choosing among Five Traditions*. London: sage Publication, Inc., 2007.
- Deparater, Bobby, et.al. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. USA: Allyn & Bacon, 1999.
- Dhakiri, Muh. Hanif, Paulo Freire. *Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Dick, Walter & Carey, Low. *The Systematic Design of Instruction*. USA: Hoper Collins, 2009.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Ellis, Rod. *The study of second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University press, 1994.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Gagne, M. Robert, Leslie J. Briggs, & Walter W., Wager. *Principle of Instructional design*. New York: Harcourt, 1992.

- Gall, Meredith D. Joice P. Gall, dan Walter R. Botg. *Educational Research, An Introduction, Seventh Edition*. New York: Pearson Education, 2007.
- Gay, L.R, dan Peter Airasian. *Educational Research, Competencies for analysis and aplicatio*. Ninth edition. America: Prentice Hall, 2009.
- Goldziher, Ignace, *A Short History of Classical Arabic Literature*. Hildesheim: Georg Olm Verslagsbuchhandlung, 1966.
- Gronlund, Norman, E. *Measurement and Assessment in Teaching*. New York: Mac.Millan Publishing, co., 2009.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.
- Hammersley, Martyn and Paul Atkinson. *Etnografhy, Principles in Practice*. Third Ed. New York: Routledge, 2007.
- Hanallah, Ramzi Kamel & Michael Takla Guirguis. *Teaching Methods*. Libanon: Librairie duliban Publisher, 1998.
- Handami, Yahya & Jabir Abdul Hamid Jabir. *Al- Manhaj, Asasuha, Takhthituha, Taqwimuha*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiah, 1987.
- Ibnu Mandhur. *Lisanul Arab*. Kairo: Dar al-Hadis, 2003.
- Indonesia- Australia Speacialized Training Project. *Kumpulan Makalah tentang Materi Penilaian dalam pelatihan Islamic Teacher Development Training Course*. Semarang: 2005.
- Johnson, Donna M. *Approach to Research in Second Language Learning*. New York: Longman, 2000.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks California: Corwin Press, 2002.
- Komunikasi Dakwah Islam, *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: KODI, 1981.
- Kurikulum 2004. *Bahan Workshop tentang Sistem Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan menengah Umum, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan, 2004.

- Mager, Robert E. *Preparing Instructional Objectives*. California: Fearon, 1975.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Makdur, Ali Ahmad. *Tadrisul Funnunil Lughah Al-Arabiyah*. Kuwait: Al-Falah, 1998.
- Makluf, Louis. *al- Munjid fi al-Lughah wa al-'alam*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1991.
- McCarty, Teresa L. *Language Literacy, and Power in Schooling*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- Merriam, Sharan B and Huberman, A Michael. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. London: sage Publication, 1987.
- Milles, Matthew B. & A Michael Huberman. *Qualitative Data analysis*. London: Sage, 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Dasar-dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- *Kurikulum Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Yelumars, 1982.
- Nunan, David. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle Publisher, 2004.
- *Research Methods in Language Learning*. USA: Cambridge university Press, 2003.
- Nurhadi. *Pendidikan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.
- Parera, Jos Daniel. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. London: Sage publications, 1990.

- Richards, Jack C and Rodgers, Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching*. London: camride University, 2003.
- Samana. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Schensul, Jean J.et.,al. *Enhanced Ethnographic Methods, Audivisional Techniques, Focused Group Interviews, and Elicitation Techniques*. New York: Altamira Press, 1999.
- Semiawan. C. & Munandar Utami. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekiolah Menengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Soedijarto. *Rekonstruksi Kurikulum untuk Menunjang dapat Berfungsinya Lembaga Pendidikan sebagai Pusat Pembudayaan Kemampuan Nilai dan Sikap*. Jakarta: Makalah Disajikan dalam Konvensi Pendidikan National ke-IV, 2000.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinerhart and Winston, 1980.
- Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005*. Jakarta: Lekdis, 2005.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukanto, Toeti. *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Intraksional*. Jakarta: Imtermedia, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sumardi, Mulyanto. *Metode Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: UIN Jakarta: Press, 2007.
- . *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik metodologi pengajaran*. Bandung: Transito, 1982.
- Sutopo, Heribertus B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1996.

- Ta'iyah, Rusydy Ahmad. *Tadris al-Arabiyah al-Ta'lim al-Am*. Kairo: Dar al-Fikr al- Arabi, 2000.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development*. New Yourk: Harcount, Brace and World, 1982.
- The Oxford English Dictionary*. Oxford: At The Clarendon Press, 1978.
- Tilaar, HAR. *Beberapa Agenda Reformasi Nasional dalam Perspektif Abad ke-21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia, 1998.
- Troman, Geoff, Bob Jeffrey and Geoffrey Wolford. Ed. *Methodological Issues and Practices in Ethnography*. Oxford: Elsevier, 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Ur, Penny. *A Course in Language teaching*, London: Cambridge University Press, 1996.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Black Well, 1994.
- Wiersma, William. *Research Method in Education: An Introduction, Fifth Edition*. London: Allyn and Bacon, 1991.
- Ya'qub, Imil Badi'. *Fiqhu al- Lughah al-Arabiyah wa Khasaishuha*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1982.
- Yunus Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Qur'an)*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1977.
- Zaidi, Kasid. *Fiqh al-Lughah al-Arabiya*. Oman: Dar al- Furqan li al-Nasyr wa al-Tauzik, 2004.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajawali, 2005.

Potret Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Gontor VII Indonesia

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 10% | 8% | 7% | 3% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | www.theceli.com Internet Source | 3% |
| 3 | www.tatanusa.co.id Internet Source | 2% |
| 4 | Nizar Apriansyah. "Perlindungan Indikasi Geografis dalam Rangka Mendorong Perekonomian Daerah", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2018 Publication | 2% |

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On